



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ANALISIS TINGKAT KEMISKINAN DAN
STRATEGI BERTAHAN HIDUP NELAYAN BURUH
DI KECAMATAN LINGGO SARI BAGANTI
(Studi Kasus: Kenagarian Punggasan I tara, Air Haji Barat
dan Muara Kandis Punggasan)**

TESIS



**M. YUSUF SYAM
02.202.054**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2013**

**“ANALISIS KEMISKINAN DAN STRATEGI BERTAHAN HIDUP
NELAYAN BURUH DI KABUPATEN PESISIR SELATAN”
(Studi kasus Kecamatan Linggo Sari Baganti)**

Oleh ;

M. YUSUF SYAM

02.202.054

Dibawah Bimbingan

1. Prof. Dr. Ir. Helmi, M.Sc 2. Prof. Dr. Ir. Melinda Noer, M.Sc

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis karakteristik (Kemiskinan Nelayan) serta mendeskripsikan strategi bertahan hidup Nelayan Buruh di Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer dengan berpedoman kepada kuisioner yang bertujuan untuk mendapatkan jawaban tentang karakteristik dan strategi bertahan hidup Nelayan Buruh (Kemiskinan Nelayan Buruh), kemudian data skunder juga melalui dinas-dinas terkait terutama sekali adalah dinas kelautan dan perikanan. Metoda analisa yang digunakan adalah analisis deskriptif, dimana analisis ini digunakan untuk melihat faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kemiskinan serta tingkat kemiskinan dan strategi bertahan hidup masyarakat nelayan buruh di kecamatan Linggo Sari Baganti. Sedangkan untuk menentukan pendapatan (hasil usaha) digunakan analisis periode yaitu data pendapatan yang dikumpulkan dari pendapatan nelayan buruh selama satu tahun dengan imbalan pendapatan dan biaya serta *Payback period* (PP). Hasil penelitian didapat bahwa faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kemiskinan nelayan buruh di kenagarian Punggasan Utara, Air Haji Barat dan Muara Kandis Punggasan adalah: 1). Faktor-faktor penyebab kemiskinan masyarakat di daerah penilitian adalah faktor rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya taraf kesehatan serta terbatasnya lapangan pekerjaan. 2). Dari jumlah sampel yang ditetapkan bahwa keluarga nelayan buruh di lokasi penelitian yang didasarkan pada jumlah pendapatan per kapita per tahun yang disetarakan dengan nilai tukar beras didapat hasil bahwa yang dikategorikan ***Dibawah garis kemiskiann sebesar 75,82% (Paling Miskin 39,56%; Miskin Sekali 27,47%; dikategorikan Miskin sebanyak 8,79%); dan selebihnya sebanyak 24,18% hidup dalam kategori Cukup (hampir Miskin).*** 3). Strategi bertahan hidup nelayan buruh pada umumnya selalu berusaha mencari tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya adalah bertani 28,57%; bertani dan tukang ojek 6,59%; mengolah ikan sendiri 6,59%; buruh pengeringan ikan 5,49%; tukang ojek 3,30%; meminimalkan konsumsi 39,56%; lain-lain 9,10% (buruh bangunan dan memancing ikan)

Kata kunci : Nelayan Buruh

Kenangan dan Himbauan kepada Istri, Anak dan Cucuku

Hj. Gustimawarni

08 September 1974

1. *Yesi Gusteti, SE, MSi dengan Yudi Nugraha, SPt*
2. *Fitria Yunita, dr dengan Ferhad Rahadian, ST. MM*
3. *Triana Sari, ST dengan Wifa Wahyudi, Amd*
4. *Muhammad Hafidz Arkan Bin Ferhad Rahadian, 08052008*
5. *Muhammad Kiswa Ruwayfi Bin Wifa Wahyudi, 28102011*
6. *Muhammad Gibral Arasta Bin Ferhad Rahadian, 13062012*
7. *Muhammad Alhazen Muzaffer Bin Wifa Wahyudi, 14102012*

Untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dengan ilmu

Untuk mendapatkan kebahagiaan akhirat dengan ilmu

Untuk mendapatkan kedua duanya dengan ilmu

Tuntutlah ilmu itu dari ayunan sampai liang lahat

Bersyukur kepada Allah SWT merupakan kunci kebahagiaan
 Bukti bersyukur ialah memakai semua suruhan dan meninggalkan segala larangan
 Dunia tempat sementara akhirat tempat abadi
 Tidak ada yang terlambat yang ada segera mulai
 Seribu langkah dimulai dengan langkah pertama

If you think you can you can

If you think you can,t you can,t



UNIVERSITAS ANDALAS DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada 6 Februari 1952 di Balai Selasa Kabupaten Pesisir Selatan sebagai anak ke 6 dari Syanzam (Alm) dan Syabariah (Almh). Penulis menamatkan SD pada tahun 1966, SMEP Negeri Inderapura Pesisir Selatan tahun 1969 dan SMEA Negeri 2 Padang tamat tahun 1972. Penulis mendapatkan Sarjana Ekonomi (S1) pada Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Tamansiswa Padang tamat tahun 2002.

Penulis berprofesi sebagai wiraswasta, mubaligh/khatib dan pernah menjabat sebagai Anggota DPRD Kabupaten Pesisir Selatan 1999-2004. Sejak tahun 2002 sampai sekarang penulis bekerja sebagai dosen tetap Yayasan pada Yayasan Universitas Tamansiswa Padang. Pada tahun 2002 penulis melanjutkan pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Andalas Padang dengan Program Studi Pembangunan Wilayah Pedesaan.

UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Yusuf Syam

No. BP : 02.202.054

Status : Mahasiswa Pascasarjana Universitas Andalas Padang

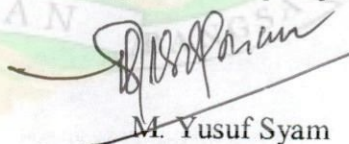
Program Studi : Pembangunan Wilayah dan Pedesaan

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis yang saya tulis dengan judul **“ANALISIS KEMISKINAN DAN STRATEGI BERTAHAN HIDUP NELAYAN BURUH DI KECAMATAN LINGGO SARI BAGANTI KABUPATEN PESISIR SELATAN”** adalah hasil kerja/karya saya sendiri dan bukan/tidak diciplak dari hasil kerja/karya orang lain, kecuali kutipan yang sumbernya dicantumkan.

Demikian pernyataan ini saya buat dan jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar maka status kelulusan dan gelar yang saya peroleh menjadi batal dengan sendirinya.

Padang, Agustus 2013

Yang membuat pernyataan



M. Yusuf Syam

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala Puji Syukur dipersembahkan kepada Allah SWT yang telah memberi Rahmat, Hidayah dan RidhoNya, karena Berkat dan Rahmat-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Besar muhammad, S.A. W.

Tesis ini ditulis berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kenagarian Punggasan Utara, Kenagarian Air Haji Barat dan Kenagarian Muara Kandis Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan yang berjudul : **“ANALISIS TINGKAT KEMISKINAN DAN STRATEGI BERTAHAN HIDUP NELAYAN BURUH DI KECAMATAN LINGGO SARI BAGANTI KABUPATEN PESISIR SELATAN”**

Meskipun terdapat berbagai macam kesulitan dan hambatan yang penulis hadapi, penulisan tesis ini adalah merupakan suatu kewajiban bagi setiap mahasiswa guna memenuhi persyaratan menempuh ujian tingkat terakhir untuk memperoleh gelar sarjana (Magister).

Dalam penyelesaiannya penulis menyadari bahwa semua ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Ir. Endry Martius, MSc selaku Ketua Prodi PWD Pascasarjana Universitas Andalas.
2. Prof. Dr. Ir. Helmi Helmi, M.Sc sebagai ketua komisi pembimbing serta kepada Prof. Dr. Ir. Melinda Noer, M.Sc sebagai anggota komisi pembimbing yang telah memberikan saran dan kritik, sehingga tesis ini dapat terwujud.

3. Bapak-Bapak/Ibu-Ibu dosen pengajar serta staff karyawan Pascasarjana Universitas Andalas atas jasanya dalam memberikan bekal pengetahuan pada penulis sehingga dapat penulis manfaatkan sebagaimana mestinya.
4. Bapak Kepala Dinas dan Staf Dinas Kelautan Kabupaten Pesisir Selatan, Bapak Camat Kecamatan Linggo Sari Baganti beserta Staf, Bapak Wali Nagari Punggasan Utara, Air Haji Barat dan Muara Kandis Punggasan yang telah ikut membantu penulis dalam menyediakan data-data.
5. Bapak-Bapak nelayan buruh Kenagarian Punggasan Utara, Kenagarian Air Haji Barat dan Kenagarian Muara Kandis Punggasan yang telah ikut membantu menyediakan waktunya dalam memberikan data-data serta membantu dalam pengisian kuisioner
6. Istri dan anak-anakku serta saudara-saudaraku tercinta terutama kakakku Abu Bakar Syam beserta isteri uni Minar yang tidak bosan-bosannya memotivasi penulis serta kesediaan waktunya sehingga akhirnya penulis dapat juga menyelesaikan tesis ini.

Terakhir ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang ikut membantu dalam penyelesaian tesis ini. Mudah-mudahan Allah SWT memberikan pahala yang setimpal atas segala yang diberikan kepada penulis. Semoga tesis ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dimasa mendatang. Penulis menyadari atas kekurangan dan ketidaksempurnaan dari tesis ini, penulis berharap atas kritik serta saran dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini, terima kasih.

Padang, Agustus 2013

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
HALAMAN PERSYARATAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II. LANDASAN TEORI	
2.1. Definisi Kemiskinan.....	10
2.2. Kemiskinan dan Kemanusiaan.....	26
2.3. Indikator dan Parameter Kemiskinan.....	28
2.4. Penyebab Dasar Kemiskinan	42
2.5. Karakteristik dan Konsep Nelayan.....	49
2.6. Masyarakat Pantai	54
2.7. Konsep Pendapatan	59
2.8. Pembangunan Ekonomi	60

2.9. Strategi Sosial.....	63
2.10. Nelayan dan Faktot-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan.....	63
2.11. Penelitian Sebelumnya	65
2.12. Kerangka Pemikiran	66

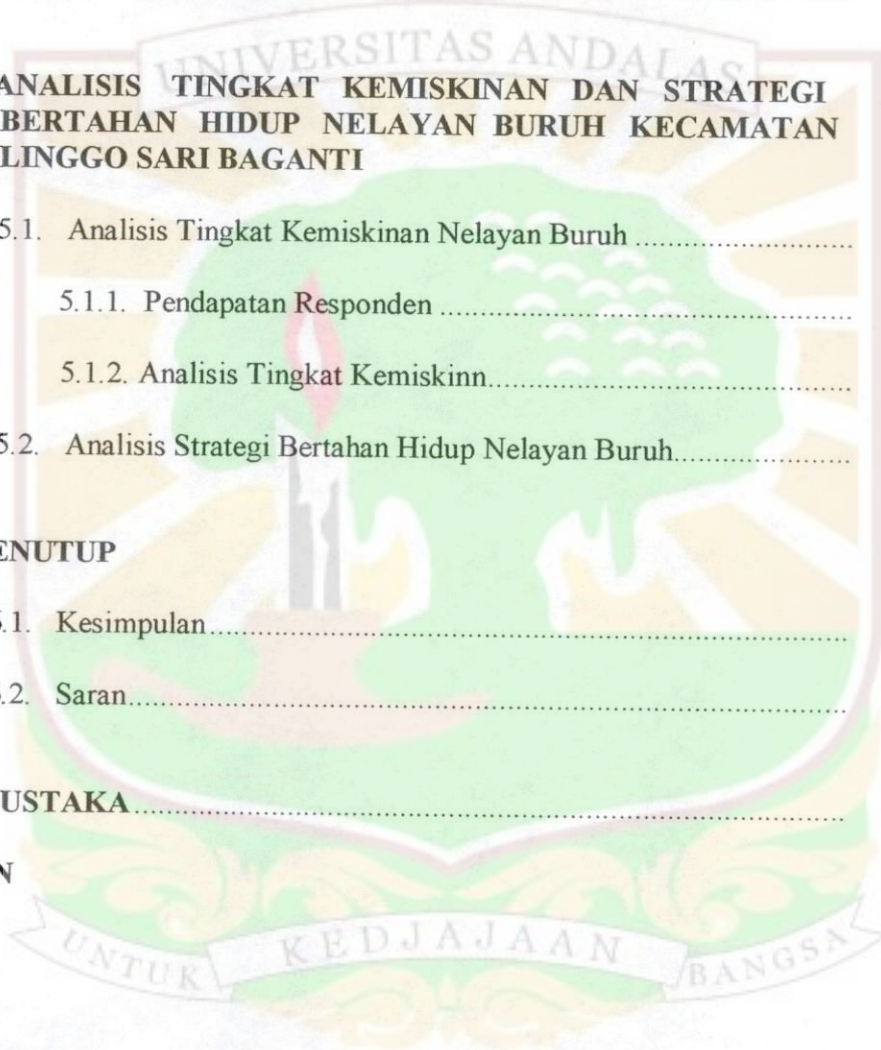
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian.....	68
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian	68
3.3. Jenis dan Sumber Data	70
3.4. Populasi dan Sampel Penelitian	72
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	75
3.6. Batasan dan Definisi Operasional Variabel.....	77
3.7. Metode Analisis Data	79

BAB IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Kecamatan Linggo Sari Baganti.....	84
4.2. Kearifan Lokal Kecamatan Linggo Sari Baganti	84
4.3. Kependudukan.....	86
4.4. Sosial dan Ekonomi.....	88
4.5. Sistem Transportasi.....	90
4.6. Karakteristik Keluarga Nelayan Buruh	91
4.6.1. Pendidikan	91
4.6.2. Jumlah Tanggungan Keluarga.....	95
4.6.3. Kesehatan.....	97

4.6.4. Curahan Waktu Kerja	101
4.6.7. Kondisi Tempat Tinggal dan Lingkungan	102
4.7. Potensi dan Fasilitas Penunjang Masyarakat Nelayan Buruh.....	103
4.8. Profil Kemiskinan Masyarakat Pesisir Selatan.....	104
BAB V ANALISIS TINGKAT KEMISKINAN DAN STRATEGI BERTAHAN HIDUP NELAYAN BURUH KECAMATAN LINGGO SARI BAGANTI	
5.1. Analisis Tingkat Kemiskinan Nelayan Buruh	102
5.1.1. Pendapatan Responden	102
5.1.2. Analisis Tingkat Kemiskinn.....	108
5.2. Analisis Strategi Bertahan Hidup Nelayan Buruh.....	111
BAB VI. PENUTUP	
6.1. Kesimpulan.....	132
6.2. Saran.....	136
DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

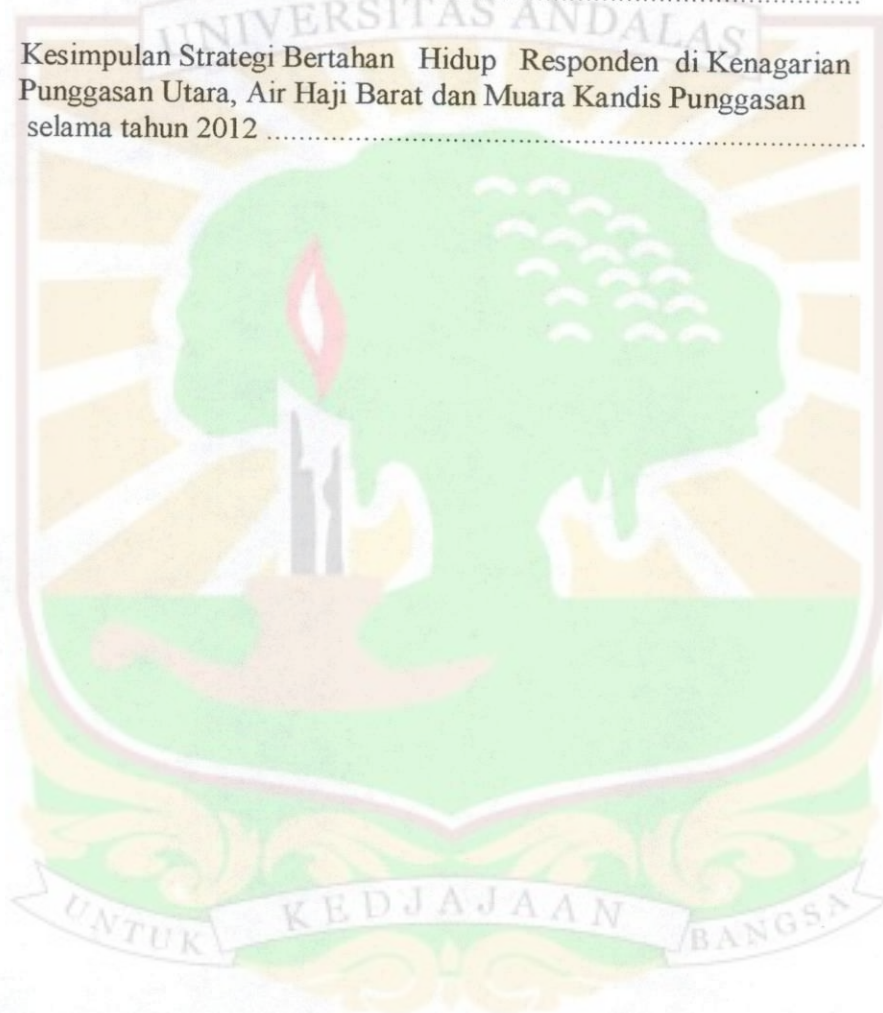
Tabel 2.1: Sintesis Faktor Tingkat Pendidikan.....	44
Tabel 2.2: Sintesis Faktor Pekerjaan	45
Tabel 2.3: Sintesis Faktor Pendapatan	46
Tabel 3.1: Jumlah Sampel Berdasarkan Porsi Kenagarian	77
Tabel 3.2: Matriks Data.....	81
Tabel 4.1: Data Jumlah Penduduk	90
Tabel 4.2: Jumlah Masyarakat Kecamatan Linggo Sari Baganti Berdasarkan Pekerjaan	92
Tabel 4.3: Keluarga Nelayan Buruh yang Mengikuti Program Keluarga Berencana.....	94
Tabel 4.4: Jumlah Keluarga Miskin Nelayan Buruh Kecamatan Linggo Sari Baganti Menurut Jenis Penyakit yang sering diderita Tahun 2012.....	97
Tabel 5.1: Pendapatan dan Pengeluaran Nelayan Buruh Kenagarian Punggasan Utara.....	103
Tabel 5.2: Pendapatan dan Pengeluaran Nelayan Buruh Kenagarian Air Haji Barat.....	106
Tabel 5.3: Pendapatan dan Pengeluaran Nelayan Buruh Kenagarian Muara Kandis Punggasan	107
Tabel 5.4: Pendapatan dan Pengeluaran Responden Kategori Paling Miskin...	108
Tabel 5.5: Pendapatan dan Pengeluaran Responden kategori Miskin Sekali .	109
Tabel 5.6: Pendapatan dan Pengeluaran Responden Dikategorikan Miskin....	110
Tabel 5.7: Pendapatan dan Pengeluaran Responden Dikategorikan Cukup-	110
Tabel 5.8: Tingkat Kemiskinan Responden di Kenagarian Punggasan Utara, Air Haji Barat dan Muara Kandis Punggasan	108

Tabel 5.9 : Strategi Bertahan Hidup Reponden di Kenagarian Punggasan Utara selama tahun 2012..... 112

Tabel 5.10: Strategi Bertahan Hidup Reponden di Kenagarian Air Haji Barat selama tahun 2012..... 115

Tabel 5.11: Strategi Bertahan Hidup Reponden di Kenagarian Air Haji Barat selama tahun 2012..... 121

Tabel 5.12: Kesimpulan Strategi Bertahan Hidup Responden di Kenagarian Punggasan Utara, Air Haji Barat dan Muara Kandis Punggasan selama tahun 2012 128



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Kerangka pemikiran

70



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Kuisisioner Penelitian (sampel)	141
Lampiran 2 : Perhitungan Pendapatan Nelayan Buruh satu kali melaut di Punggasan Utara Periode Januari - Desember Tahun 2012 Dalam Rupiah	145
Lampiran 3 : Perhitungan Pendapatan Nelayan Buruh satu kali melaut di Air Haji Barat Periode Januari - Desember Tahun 2012 Dalam Rupiah	146
Lampiran 4 : Perhitungan Pendapatan Nelayan Buruh satu kali melaut di Muara Kandis Punggasan Periode Januari - Desember Tahun 2012 Dalam Rupiah	147
Lampiran 5 : Foto Tempat Tinggal dan Lingkungan Tempat Tinggal masyarakat Nelayan Buruh di Kecamatan Linggo Sari Baganti.....	148
Lampiran 6 : Foto Kantor Kecamatan dan Kantor Wali Nagari Kenagarian Punggasan Utara, Air Haji Barat dan Muara Kandis Punggasan.....	150
Lampiran 7 : Foto Peta Kabupaten Pesisir Selatan.....	152



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Dick (2008) bahwa “Sejarah kejayaan nusantara tidak bisa dilepaskan dari sejarah bahari, karena sejak abad ke-5 jauh sebelum kedatangan orang-orang Eropa di perairan Nusantara, pelaut-pelaut negeri ini telah menguasai laut Internasional dan tampil sebagai penjelajah samudra. Kronik Cina serta risalah-risalah musafir Arab dan Persia menorehkan catatan agung tentang tradisi besar kelautan nenek moyang bangsa Indonesia. Dan bahkan sejarah kejayaan Sriwijaya dan Majapahit dalam upaya menyatukan nusantara tidak lepas dari kekuatan pelaut dan armada bahari yang dimiliki saat itu”.

Membicarakan tentang bahari, pikiran kita tidak lepas dari sosok nelayan, berbeda konteks nelayan dulu adalah sosok terpuja, memiliki identitas sebagai orang-orang yang tangguh dan dihormati karena keberhasilannya, namun untuk konteks saat ini nelayan identik dengan sekelompok masyarakat miskin, tinggal di wilayah kumuh pinggiran pantai yang sulit untuk bisa naik kelas menjadi masyarakat sejahtera.

Kemiskinan sering menjadi topik yang dibahas dan diperdebatkan dalam berbagai forum baik nasional maupun internasional, walaupun kemiskinan itu sendiri telah muncul ratusan tahun yang lalu. Kemiskinan merupakan suatu keadaan yang sering dihubungkan dengan kebutuhan, kesulitan dan kekurangan dalam berbagai keadaan hidup. Perkembangan kondisi kemiskinan di suatu Negara secara ekonomis merupakan salah satu indikator untuk melihat perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat. Oleh karenanya,

dengan semakin menurunnya tingkat kemiskinan yang ada maka dapat disimpulkan meningkatnya kesejahteraan masyarakat di suatu negara.

Diantara kategori pekerjaan terkait dengan kemiskinan, nelayan sering disebut sebagai masyarakat termiskin dari kelompok masyarakat lainnya (*the poorest of the poor*). Berdasarkan data *World Bank* mengenai kemiskinan, bahwa 108,78 juta orang atau 49 persen dari total penduduk Indonesia dalam kondisi miskin dan rentan menjadi miskin. Badan Pusat Statistik (BPS) dengan perhitungan berbeda dari Bank dunia, mengumumkan angka kemiskinan di Indonesia sebesar 34,96 juta orang (15,42 persen). Angka tersebut diperoleh berdasarkan ukuran garis kemiskinan ditetapkan sebesar 1,55 dollar AS. Sebagian besar (63,47 persen) penduduk miskin di Indonesia berada di daerah pesisir dan pedesaan (BPS, 2008).

Masalah kemiskinan nelayan merupakan masalah yang bersifat multidimensi sehingga untuk menyelesaikannya diperlukan solusi yang menyeluruh dan bukan solusi secara parsial (Suharto, 2005). Oleh karena itu, harus diketahui akar masalah yang menjadi penyebab terjadinya kemiskinan pada nelayan. Terdapat beberapa aspek yang menyebabkan terpeliharanya kemiskinan nelayan atau masyarakat pinggiran pantai diantaranya adalah kebijakan pemerintah yang tidak memihak masyarakat miskin, banyaknya kebijakan terkait penanggulangan kemiskinan bersifat *top down* dan selalu menjadikan masyarakat sebagai objek, bukan subjek. Kondisi bergantung pada musim sangat berpengaruh pada tingkat kesejahteraan nelayan, terkadang beberapa pekan nelayan tidak melaut dikarenakan musim yang tidak menentu. Rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) dan peralatan yang digunakan nelayan berpengaruh pada cara dalam menangkap

ikan, keterbatasan dalam pemahaman akan teknologi, menjadikan kualitas dan kuantitas tangkapan tidak mengalami perbaikan.

Kondisi lain yang turut berkontribusi memperburuk tingkat kesejahteraan nelayan adalah mengenai kebiasaan atau pola hidup. Tidak pantas jika kita menyebutkan nelayan pemalas, karena jika dilihat dari daur hidup nelayan yang selalu bekerja keras. Namun kendalanya adalah pola hidup konsumtif, dimana pada saat penghasilan banyak, tidak ditabung untuk persiapan paceklik melainkan dijadikan kesempatan untuk membeli kebutuhan sekunder. Namun ketika paceklik, pada akhirnya berhutang, termasuk kepada lintah darat, yang justru semakin memperberat kondisi. Deskripsi diatas merupakan puseran masalah yang terjadi pada masyarakat nelayan umumnya di Indonesia.

Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut (Soekanto, 2006). Sedangkan menurut Depsos, kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non makanan, yang kemudian disebut garis kemiskinan (*poverty line*) atau batas kemiskinan (*poverty threshold*). Garis kemiskinan adalah sejumlah rupiah yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat membayar kebutuhan makanan setara 2.100 kilo per kalori per orang per hari dan kebutuhan non makanan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan dan kebutuhan non makanan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, transportasi, serta aneka barang dan jasa lainnya (Suharto, 2005).

Selanjutnya Mubyarto (1984) mengemukakan bahwa faktor penyebab kemiskinan nelayan di daerah pantai bersifat saling ketergantungan antara yang satu dengan yang

lainnya yaitu; 1) Kurangnya sarana dan prasarana penunjang pembangunan, 2) Rendahnya penerapan teknologi perikanan, dan 3) Lemahnya sumber daya keluarga nelayan. Jika kita tinjau secara seksama, masyarakat nelayan menjadi miskin tidak saja karena kelangkaan sumber daya alam atau bukan kemiskinan alamiah tetapi lebih tepat disebabkan oleh faktor struktural maupun kultur. Menurut Pollnac (1988) secara kultural sulit bagi nelayan untuk berusaha di luar perikanan. Untuk membawa kehidupan nelayan yang lebih baik terdapat tantangan yang cukup besar baik faktor internal maupun eksternal.

Faktor eksternal dapat ditinjau dari sumber daya perikanan yang semakin menipis sehingga rata-rata produksi ikan tiap bulannya masih rendah sedangkan faktor internal adalah sikap mental yang sulit keluar dari kegiatan penangkapan ikan dan adanya kecenderungan nelayan berpola hidup konsumtif sehingga menyulitkan bagi mereka untuk mengakumulasi modal dalam pengembangan usaha. Selain itu disebabkan juga faktor pendidikan nelayan itu, jumlah tanggungan, curahan waktu yang tidak maksimal serta umur juga dapat menentukan kehidupan ekonomi nelayan tersebut.

Sehubungan dengan hal itu juga BPS Kabupaten Pesisir Selatan (2010) mengeluarkan data jumlah penduduk miskin di Kabupaten Pesisir Selatan sebanyak 27.611 kepala keluarga (KK). Jumlah ini mengalami penurunan 5,45 persen dibanding 2009 yang mencapai 29.117 KK. Pada tahun 2011 yang lalu, sekitar 5,7 persen dan Indeks Pembangunan Manusia 71,2. "Pemerintah daerah masih terus berupaya dalam menekan kemiskinan yang dirasakan masih cukup tinggi karena bila dilihat jumlah penduduk yang terus mengalami penambahan berdasarkan data Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pesisir Selatan". (<http://www.pesisirselatan.go.id>)

Hal itu diperkuat oleh Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah (2002) yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat pada wilayah pesisir, sebagaimana diperlihatkan dari sebaran kawasan tertinggal yang mendominasi wilayah pesisir dan kepulauan Nusantara. Salah satu penyebabnya adalah minimnya nilai investasi (termasuk prasarana dan sarana pendukung) bidang kelautan dan perikanan.

Selanjutnya Sujana (2010), kemiskinan hingga kini masih menjadi problem utama berbagai pemerintah. Yang menjadi persoalannya adalah penanggulangan kemiskinan setiap daerah berbeda dan hal ini disebabkan oleh karakteristik kemiskinan masyarakat perkotaan dan perdesaan memiliki perbedaan. Kemiskinan di perdesaan lebih banyak disebabkan persoalan kurangnya infrastruktur pelayanan dasar, keterbatasan akses serta keterjangkauan dan kemampuan masyarakat dalam mendapatkan pelayanan dasar seperti kesehatan, pendidikan serta sanitasi dasar. Sedangkan kemiskinan di perkotaan lebih didominasi oleh kesenjangan penghasilan, terbatasnya lapangan pekerjaan serta kemampuan masyarakat miskin untuk mendapatkan pelayanan dasar yang sesuai dan bermartabat.

Peneliti melihat dan memperhatikan pula wilayah Kecamatan Linggo Sari Baganti khususnya di kenagarian Punggasan Utara, Muara Kandis Punggasan dan Air Haji Barat Kabupaten Pesisir selatan semenjak lebih kurang 50 (lima puluh) tahun yang lalu sampai saat peneliti melakukan survey awal pada bulan Januari tahun 2013, bahwa kehidupan nelayan buruh tidak ubahnya seperti cerita nelayan yang lainnya yang telah disampaikan sebelumnya, masyarakat nelayan buruh hanya mampu membiayai kebutuhan pokok keluarga dalam bentuk pangan dan sandang (makan dan minum) sementara untuk kebutuhan pokok lainnya belum mampu mereka penuhi.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, mulai dari Bantuan Langsung Tunai (BLT), bantuan permodalan untuk usaha kecil dalam kredit mikro tanpa bunga, sampai pinjaman kredit usaha rakyat (KUR) namun usaha itu belum memihak kepada nelayan buruh, yang diuntungkan hanya pemilik kapal atau yang disebut dengan istilah di lokasi penelitian ini "Nankodo". Untuk itu sangat perlu dilakukan penelitian lebih lanjut khususnya di Kecamatan Linggo Sari Baganti agar strategi bertahan hidup nelayan buruh secara komunitas akan terlihat secara nyata serta strategi apa yang dapat peneliti sarankan yang harus dilakukan oleh para nelayan buruh secara komunitas di lokasi ini. Serta rencana kebijakan dan program apa yang harus dilakukan oleh pengambil kebijakan terhadap pembangunan ekonomi masyarakat di wilayah ini

Sehubungan dengan itu Budiharsono (2005) berpendapat bahwa pembangunan wilayah pesisir dan lautan dengan menggunakan pendekatan pembangunan wilayah terpadu sekurang-kurangnya memperhatikan enam aspek yang merupakan pilar-pilar pembangunan wilayah yaitu aspek biofisik, ekonomi, kelembagaan, sosial budaya politik dan hankam, lingkungan dan serta aspek lokasi. Sehubungan dengan keterbatasan yang dimiliki oleh masyarakat kecamatan Linggo Sari Baganti maka perlu menjadi perhatian pemerintah. Sejak otonomi daerah digulirkan pada tahun 1999, muncul harapan baru kita dalam pembangunan di daerah. Harapan tersebut tidak hanya dalam bidang politik, dimana masyarakat berpartisipasi dalam memilih kepala daerah namun juga dalam bidang ekonomi serta kesejahteraan rakyat. Melalui otonomi daerah, diharapkan Pemerintah Daerah dan masyarakat lebih banyak memainkan peran strategis dalam penyusunan perencanaan maupun pelaksanaan pembangunan di daerah.

Dapat disimpulkan bahwa pembangunan ekonomi masyarakat Kecamatan Linggo Sari Baganti khususnya di kenagarian Punggasan Utara, Muara Kandis Punggasan dan Air Haji Barat tidak terlepas dari pendekatan pembangunan wilayah terpadu dengan memperhatikan pilar-pilar pembangunan wilayah tersebut oleh pengambil kebijakan dalam hal ini adalah pemerintah daerah pesisir selatan.

1.2. Perumusan Masalah

Sehubungan dengan uraian pada latar belakang, jika para nelayan buruh hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka, sementara kebutuhan-kebutuhan lain tidak dapat terpenuhi, seperti peningkatan permukiman serta sarana dan prasarana lainnya, akan terabaikan. Hal ini akan mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan permukiman mereka seperti: kondisi rumah yang telah rusak tidak dapat diperbaiki, jalan-jalan lokal yang rusak juga tidak mendapat perhatian yang serius, permasalahan pada jaringan drainase dan sanitasi juga tidak segera ditangani, dan masih banyak lagi permasalahan pada lingkungan permukiman mereka yang tidak dapat diselesaikan karena adanya kendala finansial dari masyarakat nelayan yang tinggal di lingkungan tersebut sehingga perkembangan lingkungan kenagarian Punggasan Utara, Air Haji Barat dan Muara Kandis Punggasan mengalami penurunan (stagnasi kondisi permukiman) seperti terjadinya stagnasi terhadap perkembangan lingkungan perumahan dan pemenuhan sarana dan prasarana pendukung yang ada, bahkan dapat berdampak pada munculnya lingkungan kumuh (*slump area*) dan nantinya juga akan berdampak terhadap perkembangan kondisi permukiman kenagarian tersebut secara global karena pertumbuhan dan perkembangan daerah merupakan perwujudan fisik dari aktivitas ekonomi.

Kita bandingkan dengan definisi BAPPENAS (2004) bahwa kategori masyarakat miskin adalah terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik. Maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat nelayan buruh di Kecamatan Linggo Sari Baganti termasuk kategori miskin dan apakah nelayan buruh bisa bertahan hidup? karena kemampuan buruh nelayan di kecamatan ini hanya mampu membiayai kebutuhan makan, sementara kebutuhan dasar lainnya seperti biaya kesehatan, pendidikan, pemukiman yang layak tidak dapat dipenuhi.

Dengan melihat fenomena yang terjadi, diharapkan dengan studi ini akan dapat melihat kehidupan masyarakat nelayan buruh di kenagarian Punggasan Utara, Air Haji Barat dan Muara Kandis Punggasan ini bisa bertahan hidup sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam pembangunan ekonomi nelayan buruh pada lokasi penelitian ini.

Berdasarkan uraian masalah maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut;

1. Bagaimanakah Karakteristik (Kemiskinan Nelayan Buruh) di Kenagarian Punggasan Utara, Kenagarian Air Haji Barat dan Kenagarian Muara Kandis Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan ?
2. Bagaimanakah tingkat kemiskinan dan strategi bertahan hidup Nelayan Buruh di Kenagarian Punggasan Utara, Kenagarian Air Haji Barat dan Kenagarian Muara Kandis Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan;

1. Mengetahui dan menganalisis karakteristik Nelayan Buruh (Kemiskinan Nelayan Buruh) di Kenagarian Punggasan Utara, Kenagarian Air Haji Barat dan Kenagarian Muara Kandis Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Mendeskripsikan tingkat kemiskinan dan menganalisis strategi bertahan hidup Nelayan Buruh di Kenagarian Punggasan Utara, Kenagarian Air Haji Barat Kenagarian Muara Kandis Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai ;

1. Sumbangan pemikiran serta masukan agar dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam pengambil kebijakan dalam merumuskan perencanaan pembangunan ekonomi wilayah terutama bagi masyarakat Nelayan Buruh di Kenagarian Punggasan Utara, Kenagarian Muara Kandis Punggasan dan Kenagarian Air Haji Barat Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Bagi peneliti lain dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan teori maupun bahan masukan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Kemiskinan

Konsep tentang kemiskinan sangat beragam mulai dari sekedar ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan memperbaiki keadaan, kurangnya kesempatan berusaha hingga pengertian yang lebih luas yang memasukkan aspek sosial dan moral. BAPPENAS (2004) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar tersebut antara lain, terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik.

Untuk mewujudkan hak-hak dasar seseorang atau sekelompok orang miskin Bappenas menggunakan beberapa pendekatan utama antara lain; pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs approach*), pendekatan pendapatan (*income approach*), pendekatan kemampuan dasar (*human capability approach*) dan pendekatan objektif and subjektif. Pendekatan kebutuhan dasar yaitu melihat kemiskinan sebagai suatu ketidakmampuan (*lack of capabilities*) seseorang, keluarga dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan minimum, antara lain pangan, sandang, papan, pelayanan kesehatan, pendidikan, penyediaan air bersih dan sanitasi.

Sedangkan Levitan (1980) mendefinisikan bahwa kemiskinan adalah kekurangan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu standar hidup yang layak. Oleh karena standard hidup itu berbeda-beda, maka tidak ada definisi kemiskinan yang dapat diterima secara universal. Hal ini sesuai dengan definisi kemiskinan yang diungkapkan oleh Schiller (dalam Murin dkk, 1979) bahwa kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk mendapatkan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial yang terbatas.

Kemiskinan dapat dilukiskan dengan kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok (Salim, 1984). Dalam kaitannya dengan hal ini, *World Bank* mendefinisikan keadaan miskin sebagai: "*Poverty is concern with absolute standard of living of part of society the poor in equality refers to relative living standards across the whole society*" (World Bank, 1990). Dengan kata lain, kemiskinan dapat diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan atau rumah tangga dengan tingkat pendapatan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan minimum. Kebutuhan tersebut hanya dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang dapat hidup secara layak. Jika tingkat pendapatan tidak dapat memenuhi kebutuhan minimum maka orang atau rumah tangga tersebut dapat dikatakan sebagai keluarga miskin.

Masyarakat miskin umumnya lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya kepada kegiatan ekonomi sehingga tertinggal jauh dari masyarakat lainnya yang memiliki potensi lebih tinggi. Masalah kemiskinan muncul karena adanya sekelompok anggota masyarakat yang secara struktural tidak mempunyai peluang dan kemampuan yang memadai untuk mencapai tingkat kehidupan yang layak. Akibatnya mereka harus mengakui keunggulan kelompok masyarakat lainnya dalam persaingan mencari nafkah dan

kepemilikan asset produktif sehingga semakin lama menjadi semakin tertinggal. Dalam prosesnya, gejala tersebut memunculkan persoalan ketimpangan distribusi pendapatan.

Hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah tetapi juga banyak hal lain, seperti tingkat kesehatan dan pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, ketidak berdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri (Ckriswardani, 2005).

Kemiskinan dibagi dalam empat bentuk, yaitu:

1. Kemiskinan absolut, kondisi dimana seseorang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang dibutuhkan untuk bisa hidup dan bekerja.
2. Kemiskinan relatif, kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan.
3. Kemiskinan kultural, mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.
4. Kemiskinan struktural, situasi miskin yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan suburinya kemiskinan.

Kemiskinan juga dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1. Kemiskinan alamiah, berkaitan dengan kelangkaan sumber daya alam dan prasarana umum, serta keadaan tanah yang tandus.
2. Kemiskinan buatan, lebih banyak diakibatkan oleh sistem modernisasi atau pembangunan yang membuat masyarakat tidak dapat menguasai sumber daya, sarana, dan fasilitas ekonomi yang ada secara merata.

Pengertian kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif yang dikemukakan oleh Supadi dan Rozany (2008) berbeda dengan pengertian kemiskinan yang dikemukakan oleh Badan Pusat Statistik. Menurut BPS (2008), berbagai masalah kemiskinan dapat dikelompokkan dalam empat terminologi yaitu kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, kemiskinan kultural dan kemiskinan struktural. Kemiskinan absolut menurut BPS ditentukan berdasarkan ketidakmampuan seseorang atau sekelompok orang untuk memenuhi kebutuhan pokok minimumnya seperti pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan. Kebutuhan pokok minimum diterjemahkan sebagai ukuran finansial dalam bentuk uang dan nilai minimum kebutuhan dasar yang dikenal dengan istilah garis kemiskinan. Oleh karena itu penduduk yang pendapatannya di bawah garis kemiskinan digolongkan sebagai penduduk miskin.

Pengertian kemiskinan absolut lebih banyak digunakan oleh pemerintah dalam upaya penanggulangan kemiskinan pada berbagai sektor pelayanan publik misalnya di bidang pangan, kesehatan, pendidikan dan perumahan. Penggunaan definisi kemiskinan absolut dalam perencanaan program penanggulangan kemiskinan yang ditetapkan oleh pemerintah adalah karena definisi dan pendekatan tersebut dapat digunakan untuk menilai efek dari kebijakan anti kemiskinan antar waktu atau perkiraan dampak suatu proyek

terhadap kemiskinan. Pendekatan ini juga merupakan pendekatan yang digunakan oleh Bank Dunia untuk dapat membandingkan angka kemiskinan antar negara. Bank Dunia menggunakan pendekatan ini karena memudahkan dalam menentukan kemana dana bantuan akan disalurkan dan kemajuan yang dicapai suatu negara dapat dianalisis.

Pengertian kemiskinan relatif menurut BPS (2008) adalah “suatu kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan”. BPS mengemukakan bahwa standar minimum disusun berdasarkan kondisi hidup suatu negara pada waktu tertentu dan perhatian terfokus pada golongan penduduk miskin. Ukuran kemiskinan relatif sangat tergantung pada distribusi pendapatan atau pengeluaran penduduk. Pengertian kemiskinan relatif sebagaimana yang dikemukakan oleh BPS lebih menunjuk pada kesenjangan pendapatan dan pengeluaran antar wilayah dalam suatu negara atau antar negara di dunia. Pengertian kemiskinan relatif menurut BPS cenderung mengarah pada ukuran kemiskinan yang ditetapkan oleh pemerintah terhadap masyarakat sedangkan pengertian kemiskinan relatif yang dikemukakan oleh Supadi dan Rozany (2008) lebih menunjuk pada perbandingan kondisi obyektif tingkat kesejahteraan seseorang terhadap orang lain dalam suatu wilayah atau suatu kelompok terhadap kelompok lain yang berbeda wilayah.

Berbeda halnya dengan BPS yang menetapkan garis kemiskinan dalam terminologi kemiskinan relatif. Garis kemiskinan untuk setiap sebuah provinsi di Indonesia tidak sama garis kemiskinan di provinsi lainnya. Demikian pula garis kemiskinan masing-masing kabupaten/kota dalam wilayah provinsi yang sama. Sebagai contoh, BPS (2008) menetapkan garis kemiskinan pendapatan (perkapita kapita/bulan) perdesaan di Jawa Barat

sebesar Rp.155.367,- sedangkan di perkotaan sebesar Rp. 190.824,-. Perbedaan ini terjadi karena harga-harga kebutuhan dasar minimum di perdesaan yang relatif lebih kecil daripada di perkotaan. Perbedaan garis kemiskinan juga disebabkan oleh perbedaan jenis kebutuhan minimum, misalnya : masyarakat miskin perdesaan biasanya mempunyai rumah sendiri sekalipun kondisinya kurang layak sedangkan masyarakat miskin di perkotaan umumnya tinggal di rumah sewa atau kontrakan.

Dari beberapa pengertian dan penjelasan mengenai kemiskinan relatif, penulis mencermati adanya kaitan langsung antara pengertian kemiskinan relatif dengan pengertian kemiskinan subyektif. Seseorang atau sekelompok orang merasa dirinya miskin bukan hanya karena tidak mampu memenuhi kebutuhan dan keinginannya tetapi mereka merasa miskin karena membandingkan dirinya dengan orang lain yang menurutnya mempunyai kehidupan dan status sosial ekonomi yang lebih baik. Demikian pula sebaliknya, ada orang atau sekelompok orang yang memandang orang lain sebagai orang miskin karena membandingkan kemampuan dirinya terhadap ketidakmampuan orang atau kelompok lain tersebut, kemiskinan inilah yang dialami oleh masyarakat nelayan buruh.

Taylor mengatakan bahwa : “Pola hidup sederhana ada dalam komunitas-komunitas yang agak stabil dan lebih kuat, bahkan pola itu semakin meningkat. Lingkungan tempat mereka lahir dan bertumbuh, dalam banyak hal, lebih mudah dihadapi daripada kebudayaan baru yang perlu penyesuaian bahkan mungkin mengkhawatirkan. Ciri pokok “kondisi membiasanya penderitaan” dalam suatu lingkungan adalah bahwa kondisi tersebut sangat sulit disadari oleh orang-orang yang hidup di dalamnya. Dengan demikian, apa yang tampak dari luar sebagai kondisi hidup yang mengerikan, oleh orang-orang yang berada di

dalam, dilihat sebagai realitas hidup harian yang tidak menutup kemungkinan bagi berkembangnya rasa senang atau kepuasan”.

Kemiskinan yang digambarkan oleh Taylor menunjukkan bahwa ada kelompok-kelompok masyarakat yang tidak menyadari kemiskinan yang dialaminya sebagai suatu masalah terutama sekali kemiskinan yang dialami oleh kaum nelayan buruh. Sekalipun mereka memandang kemiskinan sebagai suatu masalah tetapi tidak berupaya untuk mengatasi masalah dan keluar dari kondisi miskin yang memerangkap dirinya. Kondisi membiasanya penderitaan dan perangkap kemiskinan sebagaimana digambarkan Taylor utamanya dapat dilihat pada kelompok-kelompok yang secara turun temurun selalu berada dalam stratifikasi sosial paling bawah. Kelompok masyarakat seperti ini cenderung menerima kemiskinan sebagai nasib. Mereka tidak menangkap peluang dalam perkembangan dan pembangunan di sekitarnya, bahkan seringkali enggan atau takut untuk memulai sesuatu yang baru, dan kemiskinan inilah yang dialami oleh masyarakat nelayan tradisional di daerah pesisir khususnya masyarakat nelayan buruh yang berdomisili di lokasi penelitian ini.

Menurut Lewis dalam Suparlan (2003) ”kebudayaan kemiskinan berkembang dalam kehidupan masyarakat miskin yang dari generasi ke generasi berikutnya hidup dalam kemiskinan”. Definisi budaya kemiskinan menurut Lewis dalam Masjkuri (2007) adalah ”suatu adaptasi atau penyesuaian dan sekaligus juga merupakan reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marginal mereka di dalam masyarakat yang berstrata kelas, sangat individualistis dan berciri kapitalisme”.

Pengertian budaya miskin (*cultur of poverty*) yang dikemukakan Lewis digunakan berbagai pihak sebagai rujukan untuk merumuskan pengertian kemiskinan kultural

termasuk oleh BPS. Menurut BPS (2008), "kemiskinan kultural diakibatkan oleh faktor-faktor adat dan budaya suatu daerah tertentu yang membelenggu seseorang tetap melekat dengan indikator kemiskinan". BPS berpendapat bahwa indikator tersebut seyogyanya bisa dikurangi atau bahkan secara bertahap dapat dihilangkan dengan mengabaikan faktor-faktor adat dan budaya tertentu yang menghalangi seseorang untuk melakukan perubahan ke arah tingkat kehidupan yang lebih baik. Pengertian kemiskinan kultural yang dikemukakan BPS mengacu pada sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, tradisi dan kebiasaan yang cenderung mengarahkan masyarakat pada sikap apatis, "nrimo" atau pasrah pada nasib, boros dan bahkan tidak kreatif sekalipun ada bantuan dari pihak luar. Selain itu, kemiskinan kultural tidak terjadi secara tiba-tiba tetapi disebabkan oleh proses perubahan sosial secara fundamental, seperti transisi dari budaya feodalisme kepada budaya kapitalisme.

Konsep dimensi kemiskinan antara lain dikemukakan oleh Cox dalam Suharto (2006). Cox membagi kemiskinan dalam empat dimensi, yaitu :

- 1) Kemiskinan yang diakibatkan oleh globalisasi.
- 2) Kemiskinan yang berkaitan dengan pembangunan.
- 3) Kemiskinan sosial, dan
- 4) Kemiskinan konsekuensial.

Sejak krisis moneter mulai merambah ke pelosok wilayah di Indonesia, salah satu golongan nelayan yang menerima efek langsung adalah nelayan buruh yang boleh dikatakan kelompok masyarakat pesisir yang paling menderita dan merupakan korban

pertama dari perubahan situasi ekonomi yang datangnya tiba-tiba dan berkepanjangan (Sudarso,2008).

Sedangkan bila dilihat dari tempat tinggalnya, pada umumnya nelayan tradisional berada dalam lingkungan sumberdaya laut yang kaya raya namun mereka miskin. Sehingga Sudjatmoko (1995) menyatakan kemiskinan yang terjadi pada nelayan tradisional adalah kemiskinan struktural. Kusnadi (2002) menyatakan kemiskinan yang diderita oleh masyarakat nelayan bersumber dari faktor-faktor sebagai berikut:

- Pertama : Faktor alamiah yakni yang berkaitan dengan fluktuasi musim-musim penangkapan dan struktur alamiah sumberdaya ekonomi desa.
- Kedua ; Faktor non-alamiah yakni berhubungan dengan keterbatasan daya jangkau teknologi penangkapan, ketimpangan dalam sistem bagi hasil dan tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja yang pasti, lemahnya penguasaan jaringan pemasaran dan belum berfungsinya lembaga koperasi nelayan yang ada serta dampak negatif kebijakan modernisasi perikanan yang telah berlangsung sejak seperempat abad terakhir.

Selanjutnya Kusnadi (2002) menyatakan kesulitan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan tradisional dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal. Adapun faktor-faktor tersebut adalah: *Faktor internal* yakni; 1) keterbatasan kualitas sumber daya manusia; 2) keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi penangkapan; 3) hubungan kerja dalam organisasi penangkapan yang seringkali kurang menguntungkan buruh; 4) kesulitan melakukan diversifikasi usaha penangkapan; 5) ketergantungan yang sangat tinggi terhadap okupasi melaut; dan 6) gaya hidup yang dipandang boros sehingga kurang berorientasi ke masa depan. *Faktor eksternal*;

1) kebijakan pembangunan perikanan yang lebih berorientasi kepada produktivitas untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional dan parsial; 2).sistem pemasaran hasil perikanan yang lebih menguntungkan pedagang perantara; 3) kerusakan akan ekosistem pesisir dan laut karena pencemaran dari wilayah darat, praktek penangkapan ikan dengan bahan kimia, perusakan terumbu karang, dan konservasi hutan bakau di kawasan pesisir; 4) penggunaan peralatan tangkap ikan yang tidak ramah lingkungan; 5) penegakan hukum yang lemah terhadap perusak lingkungan; 6) terbatasnya teknologi pengolahan pasca panen; 7) terbatasnya peluang kerja di sektor non perikanan yang tersedia di desa nelayan; 8) kondisi alam dan fluktuasi musim yang tidak memungkinkan nelayan melaut sepanjang tahun; dan 9) isolasi geografis desa nelayan yang mengganggu mobilitas barang, jasa, modal dan manusia.

Kehidupan mereka sungguh memprihatinkan karena sebagai nelayan tradisional yang tergolong ke dalam kelompok masyarakat miskin mereka seringkali dijadikan objek eksploitatif oleh para pemilik modal. Harga ikan sebagai sumber pendapatannya dikendalikan oleh para pemilik modal atau para pedagang/tengkulak sehingga distribusi pendapatan menjadi tidak merata. Gejala modernisasi perikanan tidak banyak membantu bahkan membuat nelayan tradisional terpinggirkan seperti munculnya kapal tangkap yang berukuran besar dan teknologi moderen. Mereka mampu menangkap ikan lebih banyak dibandingkan nelayan tradisional yang hanya menggunakan teknologi tradisional. Kehadiran lembaga ekonomi seperti koperasi belum sepenuhnya dapat membantu peningkatan taraf hidup nelayan tradisional. Hal ini ditandai dengan tidak adanya akses nelayan tradisional terhadap lembaga tersebut dalam memperoleh modal usaha. Ditambah lagi dengan pendapatan mereka yang tidak menentu membuat nelayan terikat kepada

pemilik modal yang tidak hanya sebatas kebutuhan modal usaha dan alat produksi, malah sampai kepada biaya kebutuhan hidup keluarga sehari-hari.

2.2. Kemiskinan dan Kemanusiaan

Suatu kondisi kemiskinan dapat mendorong tindakan-tindakan yang dapat dipandang sebagai perbuatan yang menentang nilai-nilai kemanusiaan. Sudah tentu mereka yang hidup dalam kondisi kemiskinan (*the have nots*) akan membangun atau membentuk nilai-nilai tersendiri yang khas dan tidak sama dengan golongan lain di atasnya. Gatot (2006), kebiasaan kaum miskin hidup dalam kekurangan membuat cara hidup mereka tidak bisa memiliki kadar kebersihan sebagaimana golongan atas, hal ini disebabkan oleh:

1. Dari segi waktu, mereka kebanyakan tidak cukup punya waktu untuk memikirkan hal-hal lain diluar usaha mencari sesuap nasi.
2. Dari segi ketersediaan fasilitas, memang tidak memungkinkan suasana yang bersih.

Bagaimana orang yang tinggal di kolong jembatan atau di pinggir kali dapat memiliki punya tradisi bersih (menjaga kebersihan) apabila kondisi lingkungannya lebih buruk dibandingkan dengan mereka yang tinggal di rumah yang mapan. Selain itu, cara komunikasi mereka yang biasa tinggal dalam hiruk pikuk jalan, kebisingan yang tinggi, tentu saja akan terbiasa bersuara keras (volume suara). Dapatkah tradisi ini diterima ? Apakah dapat diterima oleh norma-norma kesopanan dan etiket golongan elit ?

Untuk mengukur kemiskinan dan kriteria penduduk miskin, pemerintah antara lain menggunakan pendekatan pendapatan atau pengeluaran penduduk untuk pemenuhan kebutuhan dasar minimum, pendekatan rata-rata per-kapita dan pendekatan klasifikasi keluarga sejahtera seperti yang digunakan oleh BKKBN. Pada tahun 2004 BPS

menggunakan pendekatan pengeluaran minimum makanan yang setara dengan 2.100 kkal/hari ditambah pengeluaran bukan makanan (perumahan dan fasilitasnya, sandang, kesehatan, pendidikan, transport dan barang-barang lainnya). Pada tahun 2008, BPS menetapkan lagi 8 variabel yang dianggap layak dan operasional sebagai indikator untuk menentukan rumah tangga miskin yaitu : 1) luas lantai per-kapita, 2) jenis lantai, 3) air minum/ketersediaan air bersih, 4) jenis jamban/wc, 5) kepemilikan aset, 6) pendapatan per-bulan, 7) pengeluaran, khususnya prosentase pengeluaran untuk makanan dan 8) konsumsi lauk pauk.

Pendekatan yang digunakan BPS relatif lebih sederhana dan mudah dilakukan pengukurannya dibandingkan beberapa pendekatan dan pengertian lainnya mengenai kemiskinan. Namun pendekatan dan pengukuran ini mempunyai kecenderungan mengabaikan perkembangan standar kebutuhan minimum manusia yang mengikuti perkembangan dan kemajuan pembangunan maupun teknologi. Sebagai contoh, sebelum era tahun 2000 kebutuhan masyarakat terhadap informasi dan komunikasi dapat terpenuhi melalui media cetak (koran dan majalah) dan media elektronik (radio dan televisi). Dalam sepuluh tahun terakhir ini, kebutuhan informasi dan komunikasi masyarakat sudah mengalami peningkatan yang sangat tinggi terhadap televisi kabel, telepon kabel, telepon seluler dan internet.

Gatot (2006), jika nilai-nilai dari golongan atas digunakan sebagai titik pijakan dan ukuran dalam menilai tingkat realisasi kemanusiaan maka dengan sendirinya mereka yang bergelimang dalam kemiskinan dapat dikatakan hidup dalam kondisi kemanusiaan yang rendah, antara lain seperti :

1. Ditempat-tempat pembuangan sampah, serombongan manusia saling berebut barang (sampah) yang baru diturunkan dari truk pengangkut.
2. Pagi hari ketika kereta api masuk stasiun, anak-anak gelandangan saling berebut makanan bekas, sisa-sisa makanan dari para penumpang.
3. Pemulung yang masih bersedia memakan makanan bekas yang sudah ada di tempat sampah.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemiskinan menjadi kenyataan yang tidak memungkinkan nilai kemanusiaan dan martabat manusia tumbuh secara wajar. Masih adanya kemiskinan dengan sendirinya memberikan bukti bahwa keadaan kemanusiaan masih sangat memprihatinkan. Dalam kondisi yang demikian, pembicaraan mengenai martabat (kemuliaan) manusia hanya sebatas bagi mereka yang dalam posisi mapan, tetapi belum menyentuh pada mereka yang dihinakan karena hidup dalam kemiskinan dan menderita.

2.3. Indikator dan Parameter Kemiskinan

Indikator adalah variabel yang membantu kita dalam mengukur perubahan-perubahan yang terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung (WHO, 1981).

Indikator utama kemiskinan menurut Bank Dunia adalah kepemilikan tanah dan modal yang terbatas, terbatasnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan, pembangunan yang bias kota/desa, perbedaan kesempatan di antara anggota masyarakat, perbedaan sumber daya manusia dan sektor ekonomi, rendahnya produktivitas, budaya hidup yang jelek, tata pemerintahan yang buruk, dan pengelolaan sumber daya alam yang berlebihan.

Indikator-indikator tersebut dipertegas dengan rumusan yang konkrit yang dibuat oleh BAPPENAS yaitu ; terbatasnya kecukupan dan mutu pangan, dilihat dari stok pangan yang terbatas, rendahnya asupan kalori penduduk miskin dan buruknya status gizi bayi, anak balita dan ibu. Sekitar 20 persen penduduk dengan tingkat pendapatan terendah hanya mengkonsumsi 1.571 kkal per hari. Kekurangan asupan kalori yaitu kurang dari 2.100 kkal per hari masih dialami oleh 60 persen penduduk berpenghasilan terendah. Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa indikator utama kemiskinan adalah;

- 1) Kurangnya pangan, sandang dan perumahan yang tidak layak;
- 2) Terbatasnya kepemilikan tanah dan alat-alat produktif;
- 3) Kurangnya kemampuan membaca dan menulis;
- 4) Kurangnya jaminan dan kesejahteraan hidup;
- 5) Kerentanan dan keterpurukan dalam bidang sosial dan ekonomi,
- 6) Ketidakberdayaan atau daya tawar yang rendah,
- 7) Akses terhadap ilmu pengetahuan yang terbatas,
- 8) Keterbatasannya kecukupan dan mutu pangan,
- 9) Keterbatasannya akses dan rendahnya mutu layanan kesehatan,
- 10) Keterbatasannya akses dan rendahnya mutu layanan pendidikan,
- 11) Terbatasnya kesempatan kerja dan berusaha, lemahnya perlindungan terhadap aset usaha, dan perbedaan upah,
- 12) Keterbatasannya akses layanan perumahan dan sanitasi,
- 13) Keterbatasannya akses terhadap air bersih,
- 14) Lemahnya kepastian kepemilikan dan penguasaan tanah,

- 15) Memburuknya kondisi lingkungan hidup dan sumberdaya alam serta terbatasnya akses masyarakat terhadap sumber daya alam.
- 16) Lemahnya jaminan rasa aman,
- 17) Lemahnya partisipasi,
- 18) Besarnya beban kependudukan yang disebabkan oleh besarnya tanggungan keluarga, tata kelola pemerintahan yang buruk yang menyebabkan inefisiensi dan inefektivitas dalam pelayanan publik, meluasnya korupsi dan rendahnya jaminan sosial terhadap masyarakat.

Menurut Hartomo dan Aziz (1997) mereka yang hidup dibawah garis kemiskinan memiliki beberapa ciri, yaitu :

1. Mereka pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri seperti tanah yang cukup, modal maupun keterampilan. Faktor produksi yang dimiliki sendiri sedikit sekali sehingga kemampuan memperoleh pendapatan menjadi sangat terbatas.
2. Mereka tidak memiliki kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri. Pendapatan tidak cukup untuk memperoleh tanah garapan maupun modal usaha sedangkan syarat tidak terpenuhi untuk memperoleh kredit perbankan seperti adanya jaminan kredit dan lain-lain, sehingga mereka yang perlu kredit terpaksa berpaling kepada "lintah darat" yang biasanya meminta syarat yang berat dan memungut biaya yang tinggi.
3. Tingkat pendidikan mereka yang rendah, tidak sampai tamat sekolah dasar. Waktu mereka habis tersisa untuk mencari nafkah sehingga tidak tersisa lagi untuk belajar. Anak-anak mereka tidak dapat menyelesaikan sekolah karena

harus membantu orang tua mencari tambahan penghasilan atau menjaga adik-adik di rumah sehingga secara turun-temurun mereka terjatuh dalam keterbelakangan garis kemiskinan.

4. Kebanyakan mereka tinggal di perdesaan. Banyak diantara mereka tidak memiliki tanah walaupun ada, kecil sekali. Umumnya mereka menjadi buruh tani atau pekerja kasar di luar petani karena pertanian bekerja dengan musiman maka kesinambungan kerja kurang terjamin. Banyak diantara mereka kemudian bekerja sebagai "pekerja bebas", berusaha apa saja. Dalam keadaan penawaran tenaga kerja yang besar maka tingkat upah menjadi rendah sehingga mengurung mereka dibawah garis kemiskinan, didorong dengan kesulitan hidup di desa maka banyak diantara mereka mencoba berusaha di kota.
5. Kebanyakan diantara mereka yang hidup di kota masih berusia muda dan tidak mempunyai keterampilan atau pendidikan sedangkan kota dibanyak negara sedang berkembang tidak siap menampung gerak urbanisasi penduduk desa. Apabila di negara-negara maju pertumbuhan industri menyertai urbanisasi dan pertumbuhan kota sebagai penarik bagi masyarakat desa untuk bekerja di kota maka urbanisasi di negara berkembang tidak disertai proses penyerapan tenaga dalam perkembangan industri. Bahkan, sebaliknya perkembangan teknologi di kota justru menarik pekerjaan lebih banyak tenaga kerja sehingga penduduk miskin yang pindah ke kota dalam kantong-kantong kemelaratan.

Sedangkan menurut Sumedi dan Supadi (2004) masyarakat miskin mempunyai beberapa ciri sebagai berikut; 1) tidak memiliki akses ke proses pengambilan keputusan yang menyangkut hidup mereka, 2) tersingkir dari institusi utama masyarakat yang ada, 3)

rendahnya kualitas SDM termasuk kesehatan, pendidikan, keterampilan yang berdampak pada rendahnya penghasilan, 4) terperangkap dalam rendahnya budaya kualitas SDM seperti rendahnya etos kerja, berpikir pendek dan fatalisme, 5) rendahnya pemilikan aset fisik termasuk aset lingkungan hidup seperti air bersih dan penerangan

Selain ciri-ciri masyarakat miskin yang sudah disebutkan, beberapa ciri yang dikemukakan Suparlan (2003) adalah :

1. Kurang atau tidak efektifnya partisipasi dan integrasi golongan miskin dalam pranata-pranata utama yang ada dalam masyarakat luas. Penyebabnya adalah karena lingkungan kemiskinan dan kekumuhan yang disebabkan oleh langkanya sumber-sumberdaya ekonomi menghasilkan adanya segregasi dan diskriminasi, ketakutan, kecurigaan dan apatis. Ini semua menghasilkan adanya jarak sosial antara mereka dengan masyarakat luas.
2. Muncul dan berkembangnya pranata-pranata hutang menghutang, gadai-menggadai, tolong menolong di antara sesama tetangga secara spontan maupun melalui arisan ataupun perkumpulan-perkumpulan sejenis, tidak adanya kesetiaan kerja terhadap satu jenis pekerjaan yang ditekuni atau dengan kata lain cenderung untuk mudah pindah pekerjaan dan mengerjakan pekerjaan rangkap asal menguntungkan. Spekulasi atau untung-untungan juga menjadi salah satu ciri dari kebudayaan miskin. Karenanya jenis pekerjaan yang biasanya mereka tekuni adalah di sektor informal yang memudahkan mereka untuk berganti bidang kegiatannya, yang tidak harus mendapat pengesahan hukum untuk melakukannya, yang tidak harus memanfaatkan pranata-pranata atau fasilitas-fasilitas yang

berlaku dalam masyarakat luas, dan pada hakekatnya bersifat spekulasi yang keuntungannya langsung dapat dihitung seketika itu juga.

3. Adanya semacam pemberontakan tersembunyi terhadap diri mereka sendiri maupun terhadap masyarakat tetapi di lain pihak juga ada sikap-sikap pasrah dan masa bodoh terhadap nasib mereka jalani maupun terhadap mereka yang dianggap mempunyai kekuasaan sosial dan ekonomi. Karena itu dengan mudah mereka itu menjadi penurut dan tunduk kepada petunjuk-petunjuk dan perintah-perintah tetapi dengan mudah mereka itu juga lupa atau melupakannya bila dianggap terlalu ruwet dan hanya menyulitkan diri serta tidak ada keuntungannya untuk diikuti. Sikap seperti ini juga menghasilkan sikap tidak peduli atau masa bodoh kepada orang lainnya, termasuk tetangganya, dan hanya memikirkan kepentingan diri sendiri.
4. Wanita atau lebih khusus lagi diperlakukan bukan hanya sebagai ibu rumah tangga tetapi juga sebagai penghasil nafkah bagi kelangsungan hidup rumah tangga. Anak bukan hanya sebagai besaran ego yang diperlakukan sebagai mainan untuk disayangi tetapi juga membantu atau tenaga kerja pencari nafkah orang tua. Anak juga diperlakukan sebagai rasa aman dan keyakinan diri serta sebagai sandaran masa depan kesejahteraan hidup mereka di hari tua. Tetapi bersamaan dengan itu anak juga dijadikan sasaran pelampiasan frustrasi dan keputusasaan. Karena itu anak juga cepat menjadi dewasa baik secara mental maupun seksual.

Selain indikator kemiskinan yang ditetapkan oleh pemerintah, belum ada indikator yang benar-benar tepat dan sesuai untuk digunakan untuk menggambarkan kondisi kemiskinan yang dapat diberlakukan secara umum dan baku terhadap semua komunitas, bukan hanya dari aspek kehidupan ekonominya tetapi juga dari aspek lain misalnya aspek sosial, hukum dan politik. Menurut Emil Salim (1982), penentuan batas minimum pendapatan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pokok (yang kemudian disebut sebagai garis kemiskinan), dapat dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu : 1) persepsi manusia terhadap kebutuhan pokok yang diperlukan, 2) posisi manusia dalam lingkungan sekitar dan 3) kebutuhan obyektif manusia untuk bisa hidup secara manusiawi. Pendapat ini menunjukkan bahwa memang tidak ada standar yang bisa digeneralisir terhadap semua kelompok masyarakat untuk menetapkan suatu kondisi dan situasi sebagai masalah kemiskinan. Oleh karena itu, indikator-indikator kemiskinan diatas masih berlaku dan digunakan untuk menetapkan suatu kondisi sebagai masalah kemiskinan.. Berikut beberapa metode pengukuran yang digunakan dalam menetapkan indikator kemiskinan adalah sebagai berikut :

a. Metode pengukuran jumlah kalori yang dikonsumsi per orang per hari

Metode ini digunakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Standar kebutuhan minimum per orang per hari menurut BPS adalah 2100 kalori. Pemenuhan jumlah kalori tersebut sudah diperhitungkan dari 52 jenis komoditi yang dianggap mewakili pola konsumsi penduduk. Pemenuhan kebutuhan lainnya (non makanan) diperhitungkan dari 45 jenis komoditi non makanan dengan tidak membedakan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Jumlah pengeluaran dalam rupiah untuk memenuhi kebutuhan tersebut yang

disesuaikan dengan harga pasar yang berlaku di masing-masing wilayah kemudian ditetapkan sebagai garis kemiskinan penduduk di suatu wilayah.

b. Metode pengukuran pendapatan yang disetarakan dengan nilai tukar beras per kapita per tahun

Metode ini dikemukakan oleh Sajogyo (1980) untuk mengukur tingkat kemiskinan. Tingkat kemiskinan didasarkan pada jumlah pendapatan per kapita per tahun yang disetarakan nilai tukar beras, yaitu :

- 1) Kelompok paling miskin : bila pendapatannya kurang dari nilai tukar beras sebesar 240 kg/kapita/tahun.
- 2) Kelompok miskin sekali : bila pendapatannya hanya setara dengan nilai tukar beras sebesar 240 kg sampai dengan 360 kg per kapita/tahun.
- 3) Kelompok miskin : bila pendapatannya hanya setara dengan nilai tukar beras sebesar 360 kg sampai dengan 480 kg per kapita/tahun.
- 4) Kelompok cukup : bila pendapatannya setara dengan nilai tukar beras sebesar 480 kg sampai dengan 960 kg per kapita/tahun.
- 5) Kelompok kaya : bila pendapatannya sama atau lebih dari nilai tukar beras sebesar 960 kg per kapita/tahun.

c. Metode pengukuran berdasarkan kriteria kesejahteraan keluarga

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2004 menggunakan kriteria kesejahteraan keluarga untuk mengukur kemiskinan. Lima pengelompokan tahapan keluarga sejahtera menurut BKKBN adalah sebagai berikut :

1) Keluarga Pra Sejahtera

Keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti kebutuhan akan pengajaran agama, pangan, sandang, papan dan kesehatan.

2) Keluarga Sejahtera I

Keluarga sudah dapat memenuhi kebutuhan yang sangat mendasar, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi. Indikator yang digunakan, yaitu :

- a) Anggota keluarga melaksanakan ibadah menurut agama yang dianut.
- b) Pada umumnya seluruh anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.
- c) Seluruh anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.
- d) Bagian terluas dari lantai rumah bukan dari tanah.
- e) Bila anak atau anggota keluarganya yang lain sakit dibawa ke sarana/ petugas kesehatan.

3) Keluarga Sejahtera II

Keluarga selain dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya dapat pula memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya. Indikator yang digunakan terdiri dari lima indikator pada Keluarga Sejahtera I ditambah dengan sembilan indikator sebagai berikut :

- a) Anggota keluarga melaksanakan ibadah secara teratur menurut agama yang dianut masing-masing.

- b) Sekurang-kurangnya sekali seminggu keluarga menyediakan daging atau ikan atau telur sebagai lauk pauk.
- c) Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru setahun terakhir.
- d) Luas lantai rumah paling kurang 8,0 m² untuk tiap penghuni rumah.
- e) Seluruh anggota keluarga dalam tiga bulan terakhir berada dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.
- f) Paling kurang satu orang anggota keluarga yang berumur 15 tahun ke atas mempunyai penghasilan tetap.
- g) Seluruh anggota keluarga yang berumur 10-60 tahun bisa membaca tulisan latin.
- h) Seluruh anak berusia 6-15 tahun saat ini (waktu pendataan) bersekolah.
- i) Bila anak hidup dua orang atau lebih pada keluarga yang masih PUS, saat ini mereka memakai kontrasepsi (kecuali bila sedang hamil).

4) Keluarga Sejahtera III

Keluarga telah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum dan kebutuhan sosial psikologisnya serta sekaligus dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya, tetapi belum aktif dalam usaha kemasyarakatan di lingkungan desa atau wilayahnya. Mereka harus memenuhi persyaratan indikator pada Keluarga Sejahtera I dan II serta memenuhi syarat indikator sebagai berikut :

- a) Mempunyai upaya untuk meningkatkan pengetahuan agama.

- b) Sebagian dari penghasilan keluarga dapat disisihkan untuk tabungan keluarga.
- c) Biasanya makan bersama paling kurang sekali sehari dan kesempatan ini dimanfaatkan untuk berkomunikasi antar-anggota keluarga.
- d) Ikut serta dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.
- e) Mengadakan rekreasi bersama di luar rumah paling kurang sekali dalam enam bulan.
- f) Memperoleh berita dengan membaca surat kabar, majalah, mendengarkan radio atau menonton televisi.
- g) Anggota keluarga mampu mempergunakan sarana transportasi.

5) Keluarga Sejahtera III Plus

Keluarga selain telah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya dan kebutuhan sosial psikologisnya, dapat pula memenuhi kebutuhan pengembangannya, serta sekaligus secara teratur ikut menyumbang dalam kegiatan sosial dan aktif pula mengikuti gerakan semacam itu dalam masyarakat. Keluarga-keluarga tersebut memenuhi syarat-syarat indikator pada Keluarga Sejahtera I sampai III dan ditambah dua syarat berikut :

- a) Keluarga atau anggota keluarga secara teratur memberikan sumbangan bagi kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk materi.
- b) Kepala keluarga atau anggota keluarga aktif sebagai pengurus perkumpulan, yayasan, atau institusi masyarakat lainnya.

Metode yang digunakan oleh BKKBN ini sudah sangat sering diperdebatkan di berbagai kalangan karena selain rumit, keluarga-keluarga yang didata belum tentu memberikan keterangan yang sebenarnya dalam proses pendataan. Salah satu indikator yang mungkin tidak dijawab secara obyektif oleh responden adalah indikator yang berkaitan dengan agama karena masyarakat umumnya malu mengakui apabila kurang aktif atau taat dalam melakukan ibadah. Kesulitan untuk menerapkan indikator dari BKKBN dalam mengukur kemiskinan juga ditemui di daerah pedesaan. Rumah di pedesaan yang letaknya jauh dari pusat kota umumnya berlantai tanah oleh karena itu bentuk dan bahan bangunan rumah tidak dapat dijadikan sebagai indikator kemiskinan tanpa mempertimbangkan beberapa indikator lainnya. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak penduduk desa yang memiliki lahan garapan dan ternak yang bila dihitung dengan nilai rupiah bahkan melebihi kekayaan yang dimiliki oleh orang-orang yang tidak miskin.

d. Metode pengukuran jumlah pendapatan

Bank Dunia menggunakan metode pengukuran jumlah pendapatan minimal per hari per orang untuk menentukan garis kemiskinan. Menurut Bank Dunia, pendapatan minimal per orang per hari adalah US\$ 1 (setara dengan Rp. 9.000,-). Penetapan pengukuran pendapatan ini tidak disertai dengan pengukuran pengeluaran per orang per hari dengan asumsi bahwa selain kebutuhan makanan pokok, pengeluaran untuk jenis kebutuhan lain (non makanan) tidak selalu dilakukan setiap hari. Apabila disetarakan dengan pendapatan per bulan maka seseorang dikatakan miskin apabila penghasilannya dalam sebulan kurang dari Rp. 600.000,-

e. Metode pengukuran pemenuhan kebutuhan sesuai hak-hak dasar

Indikator kemiskinan dengan menggunakan pengukuran pemenuhan kebutuhan sesuai hak-hak dasar ini dikemukakan oleh BAPPENAS. Masing-masing indikator tersebut adalah :

- 1) Terbatasnya kecukupan pangan, yaitu kurang dari 2.100 kkal/orang/hari.
- 2) Terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan kesehatan yang disebabkan oleh kesulitan mendapat layanan kesehatan dasar, rendahnya mutu layanan kesehatan dasar, kurangnya pemahaman terhadap perilaku hidup sehat dan kurangnya layanan kesehatan reproduksi; jarak fasilitas layanan kesehatan yang jauh serta biaya perawatan dan pengobatan yang mahal.
- 3) Terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan pendidikan yang disebabkan oleh kesenjangan biaya pendidikan, fasilitas pendidikan yang terbatas, biaya pendidikan yang mahal, kesempatan memperoleh pendidikan yang terbatas, tingginya beban biaya pendidikan, baik biaya langsung maupun biaya tidak langsung.
- 4) Terbatasnya kesempatan kerja dan berusaha, lemahnya perlindungan terhadap aset usaha, perbedaan upah dan lemahnya perlindungan kerja terutama bagi pekerja anak dan pekerja perempuan.
- 5) Terbatasnya akses layanan perumahan dan sanitasi,
- 6) Terbatasnya akses terhadap air bersih. Kesulitan untuk mendapatkan air bersih terutama disebabkan oleh terbatasnya penguasaan sumber air dan menurunnya mutu sumber air.

- 7) Lemahnya kepastian kepemilikan dan penguasaan tanah. Masyarakat miskin menghadapi masalah ketimpangan struktur penguasaan dan kepemilikan tanah serta ketidakpastian dalam penguasaan dan pemilikan lahan pertanian. Kehidupan rumah tangga petani sangat dipengaruhi oleh aksesnya terhadap tanah dan kemampuan mobilisasi anggota keluarganya untuk bekerja di atas tanah pertanian.
- 8) Memburuknya kondisi lingkungan hidup dan sumber daya alam serta terbatasnya akses masyarakat terhadap sumber daya alam. Masyarakat miskin yang tinggal di daerah perdesaan, kawasan pesisir, daerah pertambangan dan daerah pinggiran hutan sangat tergantung pada sumber daya alam sebagai sumber penghasilan.
- 9) Lemahnya jaminan rasa aman.
- 10) Lemahnya partisipasi.
- 11) Besarnya beban kependudukan yang disebabkan oleh besarnya tanggungan keluarga dan adanya tekanan hidup yang mendorong terjadinya migrasi.

Seringkali kondisi kemiskinan yang dialami suatu komunitas tidak memenuhi semua unsur indikator yang telah disebutkan. Indikator-indikator yang terlihat jelas dan berlaku pada komunitas secara umum adalah : 1) terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan pendidikan, 2) terbatasnya kesempatan kerja dan berusaha, 3) terbatasnya akses layanan perumahan dan sanitasi, 4) terbatasnya akses terhadap air bersih, 5) lemahnya kepastian kepemilikan dan penguasaan tanah, 6) terbatasnya akses masyarakat terhadap sumber daya alam dan 7) lemahnya partisipasi. Perbedaan kemampuan anggota komunitas dalam memenuhi kebutuhan dasar dan kepemilikan aset/lahan secara tidak langsung telah membuat stratifikasi sosial dalam komunitas. Stratifikasi sosial ini tidak ada kaitannya

dengan faktor keturunan tetapi lebih disebabkan oleh cara pandang dan pengukuran komunitas terhadap tingkat ekonomi warganya.

2.4. Penyebab Kemiskinan

Kenyataan menunjukkan bahwa kemiskinan tidak bisa didefinisikan dengan sangat sederhana, karena tidak hanya berhubungan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan material, tetapi juga sangat berkaitan dengan dimensi kehidupan manusia yang lain. Menurut Bank Dunia (2003), terdapat beberapa penyebab kemiskinan adalah sebagai berikut:

- 1) Kegagalan kepemilikan terutama tanah dan modal,
- 2) Terbatasnya ketersediaan bahan kebutuhan dasar, sarana dan prasarana,
- 3) Kebijakan pembangunan yang bias perkotaan dan bias sektor,
- 4) Adanya perbedaan kesempatan di antara anggota masyarakat dan sistem yang kurang mendukung,
- 5) Adanya perbedaan sumber daya manusia dan perbedaan antara sektor ekonomi (ekonomi tradisional versus ekonomi modern),
- 6) Rendahnya produktivitas dan tingkat pembentukan modal dalam masyarakat,
- 7) Budaya hidup yang dikaitkan dengan kemampuan seseorang mengelola sumber daya alam dan lingkungannya,
- 8) Tidak adanya tata pemerintahan yang bersih dan baik (*good governance*),
- 9) Pengelolaan sumber daya alam yang berlebihan dan tidak berwawasan lingkungan.

Adapun faktor yang menjadi penyebab kemiskinan masyarakat menurut Sutystie Remi dan Tjiptoherijanto (2002) adalah pendapatan yang rendah. Jumlah tanggungan keluarga, pekerjaan lain, dan tingkat pendidikan merupakan karakteristik dari keluarga miskin yang berhubungan dengan kemiskinan masyarakat.

Selain itu, faktor sosial ekonomi juga dijadikan penyebab kemiskinan. Hal ini didasarkan atas hasil rangkuman literatur sebagai berikut (Gatot, 2006) :

a. Tingkat Pendidikan Penduduk

Teori yang dapat dijadikan pijakan yang mendukung bahwa tingkat pendidikan termasuk di dalamnya: pengetahuan, ketrampilan serta informasi dapat dijadikan salah satu faktor yang menentukan sasaran penerima bantuan kemiskinan.

Pendapat-pendapat itu dapat dilihat dalam tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1. Sintesis Faktor Tingkat Pendidikan

Tokoh	Pernyataan
Friedmann, 1979	Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidaksamaan kesempatan untuk mengakumulasi basis kekuatan sosial. Basis kekuatan sosial meliputi : pengetahuan dan ketrampilan yang memadai : dan informasi yang berguna untuk memajukan kehidupan anda.
Ala, 1981	Nilai-nilai ini berkaitan erat dengan kebutuhan dasar manusia yakni pendidikan
Adler Karlsson, 1978	Pendidikan dan pendidikan juga harus termasuk dalam pengukuran kemiskinan absolute
World Bank, 1980	Beberapa aspek kemiskinan yaitu pendidikan yang rendah
Hendratta, 1979	Suatu penelitian dalam masyarakat akan menunjukkan ruwet dan kompleksnya hubungan diantara berbagai manifestasi kemiskinan yakni: buta huruf
Ala, 1981	Terdapat ada 10 macam nilai, sehingga dengan demikian terdapat sepuluh dimensi atau aspek kemiskinan, yakni pendidikan dan pengetahuan, ketrampilan dan keahlian.
Salim, 1980	Orang miskin memiliki lima ciri diantaranya yang paling utama tingkat pendidikan yang rendah

Sumber: Gatot (2006), hasil sintesa

b. Pekerjaan Penduduk

Pekerjaan penduduk setempat merupakan salah satu faktor yang menentukan sasaran bantuan program kemiskinan. Pendapat-pendapat yang mendukung pernyataan ini antara lain:

Tabel 2.2. Sintesis Faktor Pekerjaan

Tokoh	Pernyataan
Friedmann, 1979	Kemiskinan mendefinisikan sebagai ketidaksetaraan kesempatan untuk mengakumulasi basis kekuatan sosial. Basis kekuatan sosial meliputi network atau jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan ,
Adler Karlsson, 1978	Tenaga kerja juga harus termasuk didalam pengukuran kemiskinan absolute
Hendratta, 1979	Suatu penelitian dalam masyarakat akan menunjukkan ruwet dan kompleksnya hubungan di antara berbagai manifestasi kemiskinan:....., pengangguran
Ala, 1981	Nilai-nilai ini berkaitan erat dengan kebutuhan dasar manusia yakni:....., pekerjaan ,.....

Sumber: Gatot et. Al (2006)

c. Tingkat Pendapatan Penduduk

Pendapatan penduduk dijadikan salah satu faktor yang menentukan sasaran penerima bantuan kemiskinan berdasarkan pendapat-pendapat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.3 Sintesis Faktor Pendapatan

Tokoh	Pernyataan
Salaim, 1980	Kemiskinan biasanya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok
Friedmann, 1979	Kemiskinan didefinisikan ketidaksamaan kesempatan untuk mengakumulasi basis kekuatan sosial. Basis kekuatan sosial meliputi (tidak terbatas pada):.....sumber-sumber keuangan (income dan kredit yang memadai).
World Bank, 1980	Beberapa aspek kemiskinan yaitu: income atau pendapatan yang rendah.

Sumber: Gatot et. Al (2006)

Selanjutnya Kartasmita dalam Rahmawati (2006), kondisi kemiskinan dapat disebabkan oleh sekurang-kurangnya empat penyebab, yaitu :

1. Rendahnya Taraf Pendidikan

Taraf pendidikan yang rendah mengakibatkan kemampuan pengembangan diri terbatas dan menyebabkan sempitnya lapangan kerja yang dapat dimasuki. Taraf pendidikan yang rendah juga membatasi kemampuan seseorang untuk mencari dan memanfaatkan peluang.

2. Rendahnya Taraf Kesehatan

Taraf kesehatan dan gizi yang rendah menyebabkan rendahnya daya tahan fisik, daya pikir dan prakarsa.

3. Terbatasnya Lapangan Kerja

Selain kondisi kemiskinan dan kesehatan yang rendah, kemiskinan juga diperberat oleh terbatasnya lapangan pekerjaan. Selama ada lapangan kerja atau kegiatan usaha, selama itu pula ada harapan untuk memutuskan lingkaran kemiskinan.

4. Kondisi Keterisolasian

Banyak penduduk miskin secara ekonomi tidak berdaya karena terpencil dan terisolasi. Mereka hidup terpencil sehingga sulit atau tidak dapat terjangkau oleh pelayanan pendidikan, kesehatan dan gerak kemajuan yang dinikmati masyarakat lainnya.

Menurut Suryadiningrat (2003), kemiskinan pada hakikatnya disebabkan oleh kurangnya komitmen manusia terhadap norma dan nilai-nilai kebenaran ajaran agama, kejujuran dan keadilan. Hal ini mengakibatkan terjadinya penganiayaan manusia terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain. Penganiayaan manusia terhadap diri sendiri tercermin dari adanya : 1) keengganan bekerja dan berusaha, 2) kebodohan, 3) motivasi rendah, 4) tidak memiliki rencana jangka panjang, 5) budaya kemiskinan, dan 6) pemahaman keliru terhadap kemiskinan. Sedangkan penganiayaan terhadap orang lain terlihat dari ketidakmampuan seseorang bekerja dan berusaha akibat : 1) ketidakpedulian orang mampu kepada orang yang memerlukan atau orang tidak mampu dan 2) kebijakan yang tidak memihak kepada orang miskin.

Nasikun dalam Suryawati (2005) menyoroti beberapa sumber dan penyebab terjadinya kemiskinan, yaitu :

1. Pelestarian Proses Kemiskinan

Proses pemiskinan yang dilestarikan, direproduksi melalui pelaksanaan suatu kebijakan diantaranya adalah kebijakan anti kemiskinan, tetapi realitanya justru melestarikan.

2. Pola Produksi Kolonial

Negara ekskolonial mengalami kemiskinan karena pola produksi kolonial yaitu petani menjadi marjinal karena tanah yang paling subur dikuasai petani skala besar dan berorientasi ekspor.

3. Manajemen Sumber Daya Alam dan Lingkungan

Adanya unsur manajemen sumber daya alam dan lingkungan, seperti manajemen pertanian yang asal tebang akan menurunkan produktivitas.

4. Kemiskinan Terjadi Karena Siklus Alam

Misalnya tinggal di lahan kritis, dimana lahan ini jika turun hujan akan terjadi banjir tetapi jika musim kemarau akan kekurangan air sehingga tidak memungkinkan produktivitas yang maksimal dan terus-menerus.

5. Peminggiran Kaum Perempuan

Dalam hal ini perempuan masih dianggap sebagai golongan kelas kedua sehingga akses dan penghargaan hasil kerja yang diberikan lebih rendah dari laki-laki.

6. Faktor Budaya dan Etnik

Bekerjanya faktor budaya dan etnik yang memelihara kemiskinan seperti pola hidup konsumtif pada petani dan nelayan ketika panen raya, serta adat istiadat yang konsumtif saat upacara adat atau keagamaan

Sementara itu jika dilihat dari penyebabnya, kemiskinan terdiri dari: (1) Kemiskinan natural, (2) Kemiskinan kultural, dan (3) Kemiskinan struktural (Sumodiningrat, 1998). Kemiskinan kultural merupakan suatu kondisi kemiskinan yang terjadi karena dari awalnya memang miskin. Kelompok masyarakat tersebut menjadi miskin karena tidak memiliki sumberdaya yang memadai baik sumberdaya alam,

sumberdaya manusia maupun sumberdaya pembangunan atau kalaupun mereka ikut serta dalam pembangunan, mereka hanya mendapat imbalan pendapatan yang rendah. kemiskinan natural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor alamiah seperti karena cacat, sakit, usia lanjut atau karena bencana alam. Kondisi kemiskinan seperti ini menurut Kartasmita (1996) disebut sebagai "*Persisten Poverty*" yaitu kemiskinan yang telah kronis atau turun temurun. Daerah seperti ini pada umumnya merupakan daerah yang kritis sumberdaya alamnya atau daerah yang terisolir. Kemiskinan kultural merupakan suatu kondisi kemiskinan yang terjadi karena kultur, budaya atau adat istiadat yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat.

Kemiskinan kultural mengacu pada sikap hidup seseorang atau kelompok masyarakat yang disebabkan oleh gaya hidup, kebiasaan hidup dan budaya di mana mereka merasa hidup berkecukupan dan tidak merasa kekurangan. Kelompok masyarakat seperti ini tidak mudah untuk diajak berpartisipasi dalam pembangunan, tidak mau berusaha untuk memperbaiki dan merubah tingkat kehidupannya. Akibatnya tingkat pendapatan mereka rendah menurut ukuran yang dipakai secara umum. Penyebab kemiskinan ini karena faktor budaya seperti malas, tidak disiplin, boros dan lain-lainnya. Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor - faktor buatan manusia seperti kebijakan ekonomi yang tidak adil, distribusi aset produksi yang tidak merata, korupsi dan kolusi serta tatanan ekonomi dunia yang cenderung menguntungkan kelompok masyarakat tertentu.

Munculnya kemiskinan struktural disebabkan karena berupaya menanggulangi kemiskinan natural yaitu dengan direncanakan bermacam – macam program dan kebijakan. Namun karena pelaksanaannya tidak seimbang, pemilikan sumber daya tidak merata,

kesempatan yang tidak sama menyebabkan keikutsertaan masyarakat menjadi tidak merata pula sehingga menimbulkan struktur masyarakat yang timpang.

2.5. Karakteristik dan Konsep Nelayan

Pada umumnya nelayan mendiami daerah kepulauan, sepanjang pesisir termasuk danau dan sepanjang aliran sungai. Penduduk tersebut tidak seluruhnya menggantungkan hidupnya dari kegiatan menangkap ikan, akan tetapi masih ada bidang-bidang lain seperti usaha pariwisata bahari, pengangkutan antar pulau, danau dan penyeberangan, pedagang perantara/eceran hasil tangkapan nelayan, penjaga keamanan laut, penambangan lepas pantai dan usaha-usaha lainnya yang berhubungan dengan laut dan pesisir.

Menurut Undang-Undang no. 9 tahun 1985 tentang perikanan, nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Sedangkan menurut istilah baku yang dikeluarkan oleh Balai Informasi Pertanian tahun 1979 nelayan adalah pemilik atau buruh yang sebagian atau seluruh pendapatannya diperoleh melalui kegiatan pendapatan ikan di laut atau perairan umum, baik laki-laki maupun perempuan.

Dilihat dari status dan penguasaan kapital, nelayan dapat dibagi menjadi nelayan pemilik dan nelayan buruh. Nelayan pemilik atau juragan adalah orang yang memiliki penangkapan seperti kapal/perahu, jaring dan alat tangkap lainnya. Sementara nelayan buruh adalah orang yang menjual jasa tenaga kerja sebagai buruh dalam kegiatan penangkapan ikan laut atau sering disebut Anak Buah Kapal (ABK), Satria (2001).

Pengertian nelayan menurut Direktorat Jendral Perikanan (2000) menyebutkan bahwa nelayan merupakan orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan atau binatang air lainnya. Adapun orang yang hanya melakukan

pekerjaan seperti membuang jaring, mengangkut alat-alat atau perlengkapan ke dalam perahu atau kapal tidak termasuk sebagai kategori nelayan. Sementara itu ahli mesin dan juru masak yang bekerja diatas kapal penangkap ikan disebut sebagai nelayan meskipun mereka tidak secara langsung melakukan penangkapan ikan.

Selanjutnya Ditjen Perikanan (2000) mengklasifikasikan nelayan berdasarkan waktu yang digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan/pemeliharaan, yaitu :

1. Nelayan/petani ikan adalah orang yang seluruh waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan/pemeliharaan ikan/binatang air lainnya/tanaman air.
2. Nelayan/petani ikan sambilan utama adalah orang yang sebagian besar waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan/pemeliharaan ikan/binatang air lainnya/tanaman air. Disamping melakukan pekerjaan/pemeliharaan, nelayan kategori ini dapat mempunyai pekerjaan lain.
3. Nelayan/petani ikan sambilan tambahan adalah orang yang sebagian kecil waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan penangkapan/pemeliharaan ikan/binatang air lainnya/tanaman air.

Klasifikasi nelayan ini semakin kurang memadai seiring perkembangan karakteristik usaha perikanan. Ada pemilik kapal yang saat ini tidak lagi melaut, bahkan belum pernah melaut sama sekali. Klasifikasi semakin rumit ketika saat ini ABK semakin hirarkis. Ada yang berstatus sebagai nakhoda, motoris, juru arus, juru selam, bahkan sampai juru masak. Ada lagi status sebagai *ontel* yaitu buruh yang melayani ABK.

Keragaman status nelayan itu terjadi seiring berkembangnya usaha perikanan. Untuk lebih memahami pengertian nelayan, perlu dipahami juga tingkatan usaha perikanan

tersebut. Satria (2001) menggolongkan nelayan menjadi empat tingkatan yang dilihat dari kapasitas teknologi (alat tangkap dan armada), orientasi pasar, dan karakteristik hubungan produksi.

1. Nelayan Tradisional/*Peasant-Fisher* yang biasanya lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari (subsistence).
2. *Post-Peasant*, yang dicirikan dengan penggunaan teknologi penangkapan ikan yang lebih maju seperti motor tempel atau kapal motor. Pada jenis ini nelayan sudah mulai berorientasi pasar, sementara itu tenaga kerja atau ABK-nya sudah meluas dan tidak tergantung pada melaut saja.
3. *Commercial Fisher*, yaitu nelayan yang telah berorientasi pada peningkatan keuntungan. Skala usahanya sudah besar dan dicirikan dengan banyaknya tenaga kerja dengan status yang berbeda-beda, mulai dari buruh hingga manajer. Teknologi yang digunakan lebih modern dan membutuhkan keahlian tersendiri dalam pengoperasian kapal maupun alat tangkap.
4. *Industrial Fisher*, pengertiannya mengacu pada Pollnac, yaitu diorganisasi dengan cara-cara mirip dengan perusahaan agroindustri di negara-negara maju, secara relatif padat modal, memberikan pendapatan lebih tinggi dari pada nelayan perikanan sederhana, baik untuk pemilik maupun awak perahu, orientasi ekspor.

Rumah tangga nelayan pada umumnya memiliki persoalan yang lebih kompleks dibanding dengan rumah tangga pertanian. Rumah tangga nelayan memiliki ciri khusus seperti penggunaan wilayah pesisir dan laut (*coomon property*) sebagai factor produksi, jam kerja yang harus mengikuti siklus bulan yaitu dalam tiga puluh hari, sementara satu

bulan (30) hari itu yang dapat dimanfaatkan hanya maksimal 20 hari, sedangkan sisanya (10) hari relatif menganggur. Selain dari pada itu pekerjaan menangkap ikan adalah merupakan pekerjaan yang penuh risiko, secara umum hanya dapat kerjakan oleh lelaki dewasa, hal ini mengandung bahwa keluarga yang lainnya tidak dapat membantu pekerjaan itu secara penuh.

Sejak sudah dari dahulu sampai sekarang para nelayan hidup dalam suatu organisasi kerja secara turun temurun dan tidak mengalami perubahan yang berarti. Sementara itu untuk kelas pemilik sebagai juragan relatif kesejahteraannya lebih baik karena menguasai faktor produksi seperti kapal, mesin alat tangkap maupun faktor pendukungnya seperti es, garam dan lain-lainnya.

Kelas lainnya yang merupakan mayoritas adalah pekerja atau penerima upah dari pemilik faktor produksi dan walaupun mereka mengusahakan sendiri faktor/alat produksinya masih sangat konvensional sehingga produktivitasnya tidak berkembang, kelompok inilah yang terus berhadapan dan digeluti oleh kemiskinan.

Posisi tawar menawar nelayan atau masyarakat pesisir yang lemah disebabkan sedikitnya produksi karena rendahnya produktivitas, jumlah produksi sedikit, produsen tidak memiliki banyak pilihan untuk menjual hasilnya. Selain itu, desakan kebutuhan ekonomi dan uang tunai yang muncul setiap hari memaksa nelayan tidak dapat melakukan spekulasi untuk mendapatkan harga ikan yang lebih tinggi atau lebih baik. Pada situasi itu, nelayan menerima harga yang hanya harga yang ditawarkan di pasar (*price taker*) dan menjalankan hidupnya dari hari-kehari dengan uang tunai seadanya itu.

Menurut Syamsurizal (1999) karakteristik masyarakat nelayan kecil selain dicirikan dengan peralatan yang sederhana dan juga modal yang digunakan sangat terbatas. Hal

tersebut berakibat rendahnya hasil yang diperoleh dan pendapatan yang mereka terima. Implikasinya adalah kemampuan untuk menabung atau menyetor uangnya untuk investasi sangat rendah terutama investasi untuk kebutuhan biaya hidup keluarga selama sepuluh (10) hari yang mengganggu tidak ada. Rendahnya pendapatan nelayan tradisional karena terbatasnya sumber daya, alat tangkap ikan yang masih sangat sederhana serta lemahnya kekuatan pasar yang ada.

Selanjutnya Sastrawidjaya (2002) nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal didesa-desa pantai atau pesisir.

Ciri komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai segi, sebagai berikut :

- 1) Dari segi mata pencaharian, nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka.
- 2) Dari segi cara hidup, komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong. Kebutuhan gotong royong dan tolong menolong terasa sangat penting pada saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga yang banyak seperti saat berlayar, membangun rumah atau tanggul penahan gelombang di sekitar desa.
- 3) Dari segi keterampilan, meskipun pekerjaan nelayan pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki keterampilan sederhana. Kebanyakan mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua mereka dan bukan dipelajari secara profesional.

Dari bangunan struktur sosial, komunitas nelayan terdiri atas komunitas yang heterogen dan homogen. Masyarakat yang heterogen adalah mereka yang bermukim di desa-desa yang mudah dijangkau secara transportasi darat sedangkan komunitas yang homogen terdapat di desa-desa nelayan terpencil biasanya menggunakan alat-alat tangkap ikan yang sederhana sehingga produktivitas kecil. Sementara itu kesulitan transportasi angkutan hasil ke pasar juga akan menjadi penyebab rendahnya harga hasil laut di daerah mereka (Sastrawidjaya, 2002).

2.6. Masyarakat Pantai

Kondisi masyarakat dan keadaan geografis negara kita yang berlainan, menyebabkan persoalan pembangunan di setiap daerah menjadi berbeda pula. Dengan demikian kebijaksanaan pembangunan yang berisikan cara-cara khusus dalam menggalakan pembangunan pada suatu daerah tertentu adalah sangat diperlukan disamping kebijakan umum pada tingkat nasional (Syafrizal dalam Yasifati, 2005)

Daerah pantai langsung ditandai dengan kondisi daerahnya berhadapan langsung dengan lautan, maka masyarakat yang berdiam di daerah itu pada umumnya mempunyai sumber penghidupan dari hasil laut. Masyarakat yang mempunyai mata pencaharian dan berproduksi dari hasil laut disebut sebagai nelayan. Para nelayan ini merupakan salah satu dari kelompok masyarakat yang melakukan aktivitas usaha dengan mendapat penghasilan bersumber dari kegiatan nelayan itu sendiri. Nelayan sering juga disebut dengan rumah tangga perikanan. Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan (Undang-Undang Republik Indonesia No. 31 tahun 2004).

Masyarakat daerah pantai, terutama masyarakat nelayan tergolong masyarakat yang mempunyai pendapatan rendah dari pendapatan petani di daerah sekitarnya (Sugiarto dalam Manurung, 1984). Selanjutnya Dahuri mengatakan sementara kesejahteraan para pelaku (nelayan) pada saat ini di bawah sektor-sektor lain. Menurut data BPS tahun 2010 dari jumlah penduduk miskin Sumatera Barat 441.799 jiwa, nelayan ikan perairan umum dan nelayan perairan laut tercatat sebanyak 89.644 orang adalah nelayan miskin (<http://sumbar.bps.go.id/web/arc/statda 2012/files/>)

Menurut Sadono (2010) sebagai akibat dari pendapatan yang rendah tersebut, bagian yang cukup besar dari penduduk suatu daerah tentu akan menghadapi masalah berikut:

1. *Masalah kekurangan gizi dan taraf kesehatan yang rendah.* Ini antara lain dapat dilihat dari jumlah kalori makanan yang belum mencapai tahap minimum; *life expectancy* yang rendah, tingkat kematian per tahun dan tingkat kematian bayi yang tinggi.
2. *Kemiskinan masih meluas.* Bagian yang cukup besar penduduk memperoleh pendapatan di di bawah garis kemiskinan. Artinya, pendapatan mereka tidak mencukupi untuk membiayai kebutuhan minimum sehari-hari.
3. *Taraf pendidikan masih rendah.* Sebagai akibat dari tingkat pendapatan yang rendah, cukup banyak keluarga yang tidak dapat membiayai sekolah anak-anaknya. Oleh karenanya tingkat pendidikan generasi mudanya masih tetap masih rendah.

Sehubungan dengan itu selanjutnya Sulasdi (2000) indikator-indikator yang dipakai dalam pembangunan wilayah pesisir dan laut banyak ragamnya yang sesungguhnya dapat dibuat menjadi delapan indikator utama. Indikator tersebut adalah: (1) Sumber daya manusia; (2) Pemetaan Tipologi Sumber Daya Alam (PTSDA); (3) Pemberdayaan-Pembudidayaan-Pemulihan-Konservasi (3PK); (4) Investor; (5) Kegiatan Ekonomi-Sosial-Hukum Budaya (Eksoshubud); (6) Dinamika Pengelolaan; (7) Kajian Perencanaan Bisnis & Perlindungan Sumber Daya Alam; (8) Implementasi Pembangunan yang berkelanjutan. Dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah delapan indikator utama tersebut penting untuk disosialisasikan, terutama kedaerah-daerah sebagai bahan masukan untuk membuat perencanaan pembangunan wilayah pesisir dan laut.

Berdasarkan teori ekonomi mikro, usaha nelayan pada prinsipnya dapat digolongkan sama dengan bentuk perusahaan dimana untuk memproduksi secara umum memerlukan capital, tenaga kerja, teknologi dan kekayaan alam (Sadono, 1985). Dari uraian ini dapat dikatakan bahwa produksi sama dengan pendapatan yang selanjutnya dapat dikatakan bahwa pendapatan dipengaruhi teknologi, sosial ekonomi dan tataniaga. Penggunaan teknologi yang efisien dipengaruhi oleh keterampilan dan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan sosial ekonomi terdiri dari: umur, pendidikan, pengalaman, modal, kesehatan, jumlah tanggungan dalam keluarga, dan lain-lain. Demikianlah halnya dengan masyarakat nelayan yang mempunyai karakter tersendiri, baik dari segi sosiologi masyarakat maupun menyangkut potensi dan kondisi (lahan) serta faktor-faktor kebudayaan yang mendasar.

Dalam rangka untuk mencapai tujuan pokok untuk membangun masyarakat nelayan, lebih lanjut Suparmoko (1989) mengatakan perlu usaha-usaha sebagai berikut :

1. Peningkatan produksi dan produktivitas
2. Peningkatan kesejahteraan petani ikan (nelayan) melalui perbaikan pendapatan
3. Penyediaan lapangan kerja
4. Menjaga kelestarian sumber hayati perikanan
5. Pola manajemen dalam pengelolaan sumber daya ikan.

Leonardi dalam Yasifati (2005) dikatakan bahwa berdasarkan sumber pendapatannya, nelayan dapat dibagi menjadi :

1. Nelayan tetap atau nelayan penuh, yakni nelayan yang pendapatan seluruhnya berasal dari perikanan.
2. Nelayan sambilan utama, yakni nelayan yang sebagian besar berasal dari perikanan.
3. Nelayan sambilan tambahan, yakni nelayan yang sebagian kecil pendapatannya berasal dari perikanan
4. Nelayan musiman, yakni orang yang dalam musim-musim tertentu saja yang aktif sebagai nelayan.

Sedangkan berdasarkan perahu/kapal penangkap yang digunakan, nelayan dapat dibagi menjadi :

1. Nelayan berperahu tak bermotor, terdiri dari :
 - 1). Nelayan Jukung
 - 2). Nelayan perahu kapal (kecil, sedang dan besar) dimana di lokasi penelitian ini dinamakan kapal payang.
2. Nelayan berperahu motor tempel

3. Nelayan berkapal motor, menurut GT (Gross Ton) terdiri dari;

- 1). Kurang dari 5 GT
- 2). 5 – 10 GT
- 3). 10 – 20 GT
- 4). 20 – 30 GT
- 5). 30 – 50 GT
- 6). 50 – 100 GT
- 7). 100 – 200 GT
- 8). 200 – 500 GT
- 9). Diatas 500 GT

Selanjutnya menurut statusnya nelayan dapat dibagi :

1. Nelayan Pemilik, terbagi menjadi nelayan pemilik perahu tak bermotor, dan nelayan pemilik kapal motor yang sering disebut “toke”
2. Nelayan Juragan, adalah pengemudi pada perahu bermotor atau sebagai kapten kapal motor.
3. Nelayan buruh , adalah pekerja penangkap ikan pada perahu motor atau kapal motor.

Sedangkan di lokasi tempat penelitian ini dilakukan, istilah-istilah status nelayan adalah; Nelayan pemilik diistilahkan sebagai Nankodo, Nelayan pimpinan operasi diistilahkan sebagai Pawang dan nelayan buruh diistilahkan Anak Pukat (buruh kerja).

2.7. Konsep Pendapatan

Pendapatan nelayan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC). Jadi $Pd = TR - TC$. Penerimaan nelayan (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Y) dengan harga jual (P_y). Biaya nelayan biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya variabel (VC) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, contohnya biaya untuk tenaga kerja. Total biaya (TC) adalah jumlah dari biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC), maka $TC = FC + VC$ (Soekartawi, 2002).

Menurut Sukirno (2006) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan. Beberapa klasifikasi pendapatan antara lain:

1. Pendapatan pribadi, yaitu: semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu negara.
2. Pendapatan disposibel, yaitu; pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh para penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan disposibel.
3. Pendapatan nasional, yaitu; nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu tahun.

Menurut Sobri (1999) pendapatan disposibel adalah suatu jenis penghasilan yang diperoleh seseorang yang siap untuk dibelanjakan atau dikonsumsi. Besarnya

pendapatan disposibel yaitu pendapatan yang diterima dikurangi dengan pajak langsung (pajak perseorangan) seperti pajak penghasilan.

Menurut teori Milton Friedman bahwa pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi dua, yaitu pendapatan permanen (*permanent income*) dan pendapatan sementara (*transitory income*).

Pendapatan permanen dapat diartikan:

1. Pendapatan yang selalu diterima pada periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, sebagai contoh adalah pendapatan dan upah, gaji.
2. Pendapatan yang diperoleh dan hasil semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang.

2.8. Pembangunan Ekonomi

Menurut Sadono (2010) pembangunan ekonomi diartikan sebagai serangkaian usaha dalam suatu perekonomian untuk mengembangkan kegiatan ekonominya sehingga infrastruktur lebih banyak tersedia, perusahaan semakin banyak dan semakin berkembang, taraf pendidikan semakin tinggi dan teknologi semakin meningkat.

Melalui PROPENAS 1999-2004 ditegaskan bahwa untuk meningkatkan taraf hidup seluruh masyarakat maka pemerintah melakukan berbagai upaya dan strategi yang dapat digunakan untuk penanggulangan kemiskinan. Ada dua strategi utama yang harus dipenuhi

:

1. Melakukan berbagai upaya dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pokok dan melindungi keluarga dan kelompok masyarakat yang mengalami kemiskinan sementara akibat dampak negatif krisis ekonomi dan kemiskinan struktural.
2. Melakukan berbagai upaya untuk membantu masyarakat yang mengalami kemiskinan struktural, antara lain memberdayakan mereka agar mempunyai kemampuan yang tinggi untuk melakukan usaha dan mencegah terjadinya kemiskinan baru.

Dalam kaitan ini penanggulangan kemiskinan yang berkelanjutan terkait erat dengan pembangunan ekonomi rakyat, antara lain melalui pengembangan usaha-usaha ekonomi mikro dan kecil diberbagai kegiatan ekonomi, termasuk pedagang, petani, dan nelayan kecil (PROPENAS, 2000).

Bank Dunia dalam Tadaro (2000) mengatakan tantangan utama pembangunan adalah memperbaiki kualitas kehidupan terutama di negara-negara yang paling miskin. Kualitas hidup yang lebih baik memang mensyaratkan adanya pendapatan yang lebih tinggi dan namun yang dibutuhkan bukan hanya itu, pendapatan yang lebih tinggi itu hanya merupakan salah satu dari sekian banyak syarat yang harus dipenuhi. Banyak hal lain yang tidak kalah pentingnya yang juga harus diperjuangkan, yakni mulai dari pendidikan yang lebih baik, peningkatan standar kesehatan dan nutrisi, pemberantasan kemiskinan, perbaikan kondisi lingkungan hidup, pemerataan kesempatan, pemerataan kebebasan individual dan penyegaran kehidupan budaya.

Strategi pengembangan ekonomi masyarakat daerah diupayakan dengan cara memberikan kesempatan kepada seluruh masyarakat terlibat secara aktif dalam proses pembangunan. Menurut Basri (1999) dalam upaya memberikan kesempatan kepada

seluruh masyarakat agar dapat berada pada taraf partisipasi dalam pembangunan suatu daerah dibutuhkan pra kondisi, yaitu ; *Pertama*, kesediaan kesenjangan kemampuan produktifitas antar pelaku ekonomi di daerah itu. Kesenjangan kemampuan diantara sesama pelaku ekonomi hanya akan menyebabkan sebagian pelaku ekonomi maju, sementara kelompok yang lainnya tetap tertinggal. *Kedua*, kesempatan atau akses yang proporsional atau akses terhadap sumber dana dan sumber ekonomi lainnya menunjukkan kurang adilnya kebijaksanaan yang ada. *Ketiga*, adanya kemitraan antara sesama pelaku ekonomi di sebuah daerah. Kemitraan berupa kerjasama antara pengusaha kecil, menengah dan besar di suatu daerah akan menyebabkan terhindarnya ekonomi desa/kelurahan dari persaingan yang tidak sehat dan tidak adil, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada penguatan struktur ekonomi daerah tersebut.

Sangat disadari juga bahwa tingkat kemakmuran yang relatif rendah di suatu daerah juga menimbulkan implikasi terhadap kemampuan daerah itu dalam meningkatkan modal. Kemakmuran masyarakat yang rendah tersebut akan menyebabkan (i) tingkat tabungan yang dapat diwujudkan masyarakat itu relatif terbatas, (ii) dan kemampuan masyarakat itu juga terbatas (Sukirno; 2010). Dari pendapat itu dapat penulis simpulkan bahwa jika sekelompok masyarakat nelayan hanya mendapatkan penghasilan penangkapan ikannya hanya sekedar untuk mendapatkan biaya hidup sehari-hari maka dapat dikatakan bahwa kemakmuran dalam kehidupannya tidak bisa dicapai.

Selanjutnya Sukirno (2010) juga berpendapat bahwa modal juga bukan pula syarat yang cukup untuk melakukan pembangunan kemakmuran masyarakat namun ada beberapa faktor lain seperti tersedianya tenaga ahli dalam berbagai bidang, *entrepreneur* yang cukup, sistem pemerintahan yang efisien, kesanggupan untuk menciptakan dan

menggunakan teknologi yang lebih modern dan sikap masyarakat, memegang peranan yang tidak kalah pentingnya dalam menciptakan pembangunan ekonomi.

2.9. Strategi Sosial

Hidayati, 2000 (dalam IPB; 2010) menyebutkan setidaknya terdapat beberapa strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh nelayan antara lain meminta bantuan pada *bos* (ketua Julo-julo). Sementara Widodo (2009) membagi strategi nelayan menjadi strategi sosial dan strategi ekonomi. Strategi sosial merupakan strategi yang didasarkan pada penggunaan lembaga tradisional dan jejaring sosial yang ada di sekitar rumah tangga miskin. Strategi sosial yang dilakukan nelayan Kecamatan Linggo Sari Baganti antara lain adalah meminta bantuan pada *bos* untuk keperluan selain melaut yang kemudian akan diukur kepuasan nelayan pada sistem bagi hasil, berbagi informasi mengenai pekerjaan di luar melaut dan interaksi secara umum nelayan dengan patron. Strategi sosial nelayan buruh Kecamatan Linggo Sari Baganti juga dilihat dari kualitas jaringan sosial yang dimiliki oleh nelayan yang kemudian akan terlihat pada implikasinya pada kehidupan sehari-hari. Ukuran jaringan sosial ini dilihat dari segi hubungan dengan warga sekitar mulai dari tingkat RT hingga desa.

2.10. Nelayan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan

Masyarakat nelayan yang sampai saat ini masih merupakan tema yang sangat menarik untuk didiskusikan. Membicarakan nelayan hampir pasti isu yang selalu muncul adalah masyarakat yang marjinal, miskin dan menjadi sasaran eksploitasi penguasa baik secara ekonomi maupun secara politik.

Nelayan orang yang melakukan penangkapan (budidaya) di laut dan di tempat yang masih dipengaruhi pasang surut (Tarigan, 1991). Jadi bila ada yang menangkap ikan di tempat budidaya ikan seperti tambak, kolam ikan, danau, sungai tidak termasuk nelayan.

Selanjutnya, menurut Tarigan (1991), berdasarkan pendapatnya, nelayan dapat dibagi menjadi :

- a. Nelayan tetap atau nelayan penuh, yakni nelayan yang pendapatan seluruhnya berasal dari perikanan.
- b. Nelayan sambil utama, yakni nelayan yang sebagian besar pendapatannya berasal dari perikanan.
- c. Nelayan sambilan tambahan, yakni nelayan yang sebagian kecil pendapatannya berasal dari perikanan.
- d. Nelayan musiman, yakni orang yang dalam musim-musim tertentu saja aktif sebagai nelayan.

Rendahnya kualitas sumber daya manusia masyarakat nelayan yang terefleksikan dalam bentuk kemiskinan sangat erat kaitannya dengan faktor internal dan eksternal masyarakat. Faktor internal misalnya pertumbuhan penduduk yang cepat, kurang berani mengambil resiko, cepat puas dan kebiasaan lain yang tidak mengandung modernisasi. Selain itu kelemahan modal usaha dari nelayan sangat dipengaruhi oleh pola pikir nelayan itu sendiri. Faktor eksternal yang mengakibatkan kemiskinan rumah tangga nelayan lapisan bawah antara lain proses produksi didominasi oleh toke pemilik perahu atau modal dan sifat pemasaran produksi hanya dikuasai kelompok dalam bentuk pasar monopsoni (Kusnadi, 2003).

2.11. Penelitian Sebelumnya

1. *Sujarno (2008)*

Penelitian ini hanya bertujuan mengamati dan menganalisis 4 faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan di kabupaten langkat tetapi tidak melihat apakah pendapatan nelayan itu mencukupi kebutuhan hidup keluarga mereka serta upaya apa yang harus dilakukan oleh nelayan itu serta kebijakan yang harus dilakukan oleh pemerintah.

2. *Masri (2010)*

Kelemahan dari penelitian itu hanya baru membahas tentang kebiasaan/budaya pelaut yang suka bermain judi sehabis melaut tetapi tidak melihat budaya/kultur dari keturunan temurunan pekerjaan melautnya sehingga tidak dapat dirumuskan bagaimana rencana pembangunan ekonomi nelayan kedepannya.

3. *Faturochman dan Sulistyastuti (2000)*

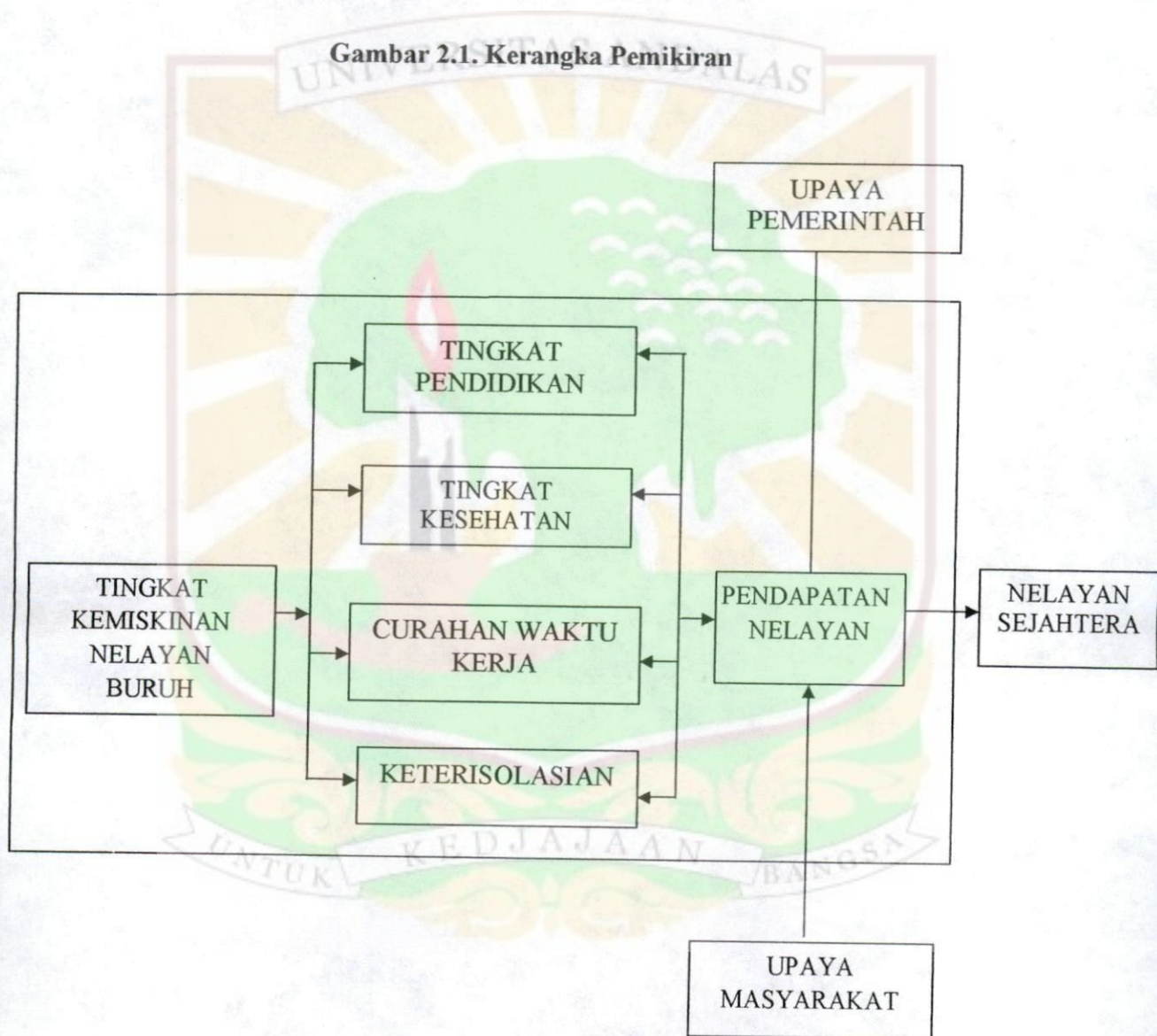
Kelemahan dari penelitian ini hanya memaparkan beberapa strategi bertahan hidup pada tingkat keluarga dan rumah tangga hanya sebagian yang menonjol. Tulisan ini juga tidak melihat secara lebih rinci strategi yang dilakukan oleh kelompok strata ekonomi yang berbeda-beda. Sehingga tidak dapat dilihat strategi bertahan hidup dengan cara yang berbeda di lapisan masyarakat yang lainnya.

2.12. Kerangka Pemikiran

Seperti yang telah dijelaskan dalam teori-teori sebelumnya bahwa tingkat pendidikan, curahan waktu untuk bekerja, jumlah tanggungan dan umur seorang nelayan sangat menentukan tingkat kesejahteraan keluarga nelayan. Untuk itu sangat dibutuhkan

sekali peran pemerintah serta masyarakat yang berada di lingkungannya untuk berbagi ilmu pengetahuan serta bantuan materil dan sprituil lainnya. Sehubungan dengan itu dibawah ini dapat digambarkan kerangka pemikiran peneliti.

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei, data keadaan sosial, karakteristik, faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan serta strategi bertahan hidup nelayan buruh dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner. Hasil kuisioner ditabulasikan dalam bentuk angka-angka, tabel, analisis statistik, dan uraian serta kesimpulan hasil (Singarimbun, dkk; 1989).

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Kita lihat posisi geografis Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat yang berada di bagian barat Pulau Sumatera dan berhadapan langsung dengan Samudera Hindia atau Samudera Indonesia. Kehidupan dan perekonomian nelayan sepanjang pantai pesisir Kabupaten Pesisir Selatan adalah fokus dari penelitian ini dengan alasan sbb:

1. Kabupaten Pesisir selatan memiliki pantai sepanjang ± 234 km dan merupakan pantai terpanjang di wilayah Provinsi Sumatera Barat.
2. Memiliki 47 buah pulau kecil dengan luas secara keseluruhan ± 1213 km² dan merupakan daerah yang memiliki pulau-pulau kecil terbanyak dalam wilayah Provinsi Sumatera Barat.
3. Sebagian besar penduduknya bertempat tinggal di wilayah pesisir dan sebagiannya adalah Nelayan atau menggantungkan kehidupan ekonomi rumah tangganya dari hasil-hasil kelautan (Data BPS 2009) yang menunjukkan dari 170.536 orang jumlah

penduduk yang bekerja, sebanyak 55,51% diantaranya bekerja di sektor Pertanian/Perikanan.

4. Sebagian besar nelayan kondisi “*cash flows*” ekonomi mereka tidak stabil dan tidak “*bankable*”. Hal ini terutama sekali disebabkan rendahnya produktivitas dan produksi tidak “*sustainable*”.
5. Kualitas SDM nelayan secara keseluruhan masih relatif rendah dengan tingkat pendidikan rata-rata tamatan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama.

Sebagai daerah yang memiliki garis pantai sepanjang ± 234 km terdapat 342 kampung nelayan dengan 5.010 orang nelayan pukat payang yang dikategorikan keluarga miskin sementara studi rencana lokasi penelitian ini memiliki penduduk sebanyak 1062 orang sebagai nelayan buruh pukat payang yang tinggal di pinggiran pantai kenagarian Punggasan Utara, Muara Kandis Punggasan dan Air Haji Barat kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. Pendapatan masyarakat nelayan ini sangat bergantung terhadap pemanfaatan potensi sumberdaya perikanan yang terdapat di lautan.

Dalam perkembangannya pendapatan para nelayan buruh di kenagarian Punggasan Utara, Muara Kandis Punggasan dan Air Haji Barat ini dalam setiap melakukan penangkapan ikan tidak dapat ditentukan. Hal ini sangat tergantung pada faktor pendukung seperti faktor musim, harga ikan, pendidikan, umur, curahan waktu yang digunakan, beban tanggungan keluarga, dan lain-lain. Pendapatan yang diperoleh dari hasil penangkapan ikan, tidak dapat menjamin dan meningkatkan taraf hidup para nelayan buruh secara berkesinambungan. Pada akhirnya kehidupan para nelayan buruh di Punggasan Utara, Muara Kandis Punggasan dan Air Haji Barat sulit berkembang untuk dapat hidup layak.

Untuk itu penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan, dengan mengambil tiga kenagarian yaitu Kenagarian Punggasan Utara, Kenagarian Muara Kandis Punggasan dan Kenagarian Air Haji Barat. Peneliti memilih lokasi tersebut karena masyarakatnya berada pada garis kemiskinan, sementara potensi kelautan masih dapat mendukung para nelayan untuk dapat meningkatkan pendapatan hasil tangkapannya jika ada pihak-pihak yang dapat membantu dalam hal seperti ilmu pengetahuan, permodalan, teknologi, dan sebagainya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret - Mei 2013. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive*) yaitu dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah pesisir dimana dari 5010 orang nelayan buruh pukat payang yang miskin di Kabupaten Pesisir Selatan, sebanyak 1.062 orang nelayan ini bertempat tinggal di Kenagarian Punggasan Utara, Kenagarian Muara Kandis Punggasan dan Kenagarian Air Haji Barat, hal ini disebabkan masyarakatnya masih hidup dalam keterbatasan, baik dalam bidang pendidikan, teknologi serta sumber modal.

3.3. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1). Data Primer

Merupakan data yang berhubungan dengan data lapangan tentang tingkat kemiskinan nelayan buruh (data tentang pendapatan melaut dan pendapatan lainnya selain melaut) dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (seperti tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, sistem transportasi serta umur nelayan buruh)

serta gambaran yang sesungguhnya di Kenagarian Punggasan Utara (seperti sosial ekonomi masyarakat, kondisi tempat tinggal serta kondisi lingkungan) Nagari Muara Kandis Punggasan dan Kenagarian Air Haji Barat Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

2). Data Sekunder

Mengenai data-data yang berhubungan dengan letak geografis, jumlah penduduk Kenagarian Punggasan Utara, Nagari Muara Kandis Punggasan dan Kenagarian Air Haji Barat Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan, pendapatan nelayan buruh sebagai nelayan, pendapatan tambahan selain melaut, kesehatan masyarakat serta potensi ke depan untuk kehidupan nelayan buruh yang lebih baik, data ini akan banyak diperoleh dari Dinas Perikanan.

2. Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang penulis butuhkan yaitu berupa teori-teori yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan penelitian ini serta data-data konkrit mengenai tingkat kemiskinan dan strategi bertahan hidup nelayan buruh di Kenagarian Punggasan Utara, Air haji Barat dan Muara Kandis Punggasan, maka data itu akan bersumber dari :

1). Riset Kepustakaan (*library Research*)

Mempelajari buku-buku literatur, jurnal, berita dari media yang akurat, serta internet yang berhubungan dengan nelayan tradisional.

2). Riset Lapangan

Dari variabel-variabel terikat dianalisa dengan menggunakan skala kategorikal. Menurut Simamora (2004) untuk menginterpretasikan hasil dari

jawaban responden harus ada standar yang digunakan. *Pertama*, standar ini biasanya berasal dari kesepakatan para peneliti. *Kedua*, menggunakan rentang skala numeric. Dan *ketiga*, menggunakan rata-rata skor seluruh responden. Untuk variabel kepatuhan ini digunakan metoda kategorikal yang merupakan rentang skala numeric, dimana dari 5 (lima) pertanyaan yang diajukan untuk mengetahui tingkat kepatuhan nelayan terhadap ketentuan pengisian kuisioner mengenai rata-rata produksi ikan tiap bulan yang diperoleh dari menangkap ikan di laut (pendapatan, tingkat pendidikan nelayan, jumlah tanggungan keluarga, curahan waktu dan umur nelayan) dengan memberi skor pada setiap jawabannya.

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong 2000 : 97). Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Sedangkan yang menjadi Informan kunci yaitu orang-orang yang sangat memahami permasalahan yang diteliti. Adapun yang dimaksud sebagai informan kunci dalam penelitian ini adalah nelayan buruh yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan yaitu sebanyak 91 orang.

3.4. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Widodo (2009) populasi adalah keseluruhan individu atau satuan-satuan tertentu sebagai anggota atau himpunan dalam suatu kelas/golongan tertentu.

Berdasarkan survey (pra penelitian) yang peneliti dilakukan bulan Februari tahun 2013 bahwa nelayan buruh yang ada di tiga kenagarian di kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan yaitu berjumlah 1062 orang, sedangkan dasar penentuan jumlah populasi ini adalah penduduk yang memiliki alat tangkap ikan payang dimana di kenagarian Punggasan Utara penduduk yang memiliki alat tangkap ikan sebanyak 32 buah, setiap satu alat tangkap mempekerjakan penduduk rata-rata sebanyak 7 orang. Kenagarian Muara Kandis Punggasan penduduk yang memiliki alat tangkap ikan payang sebanyak 48 buah dan mempekerjakan penduduk dengan rata-rata satu alat tangkap sebanyak 9 orang. Sedangkan di kenagarian Air Haji Barat Kecamatan Linggo Sari Baganti penduduk yang memiliki alat tangkap ikan payang ini berjumlah 58 orang dan rata-rata mempekerjakan penduduk satu alat tangkapnya rata-rata 7 orang.

2. Sampel Penelitian

Ndraha (2000) mengemukakan bahwa sampel penelitian adalah bahagian atau unsur populasi yang ditetapkan menurut cara tertentu yang dianggap dapat mewakili populasi yang bersangkutan.

Sebagai sampel dalam penelitian ini adalah nelayan buruh dengan ketentuan berprofesi sebagai nelayan pekerja pukat payang yang memiliki pengalaman sebagai nelayan pekerja se kurang-kurangnya 1 (satu) tahun, berstatus kawin dan berumur di atas 20 tahun. Dari ketentuan yang ditetapkan yang memenuhi kriteria hanya sebanyak 997 orang. Penarikan sampel ditentukan dengan cara *Random Sampling* dimana semua subjek di dalam populasi dianggap sama. Dengan demikian maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk

memperoleh kesempatan (*chance*) dipilih menjadi sampel (Arikunto; 2006). Sedangkan rumus untuk menentukan perkiraan besarnya sampel adalah dengan menggunakan rumus Slovin (Suprianto;2003) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dimana :

n = Ukuran sampel

N = Ukuran Populasi

e = Persen kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih ditolerir (5% – 10 %).

Sehingga jumlah sampel yang digunakan adalah :

$$n = \frac{997}{1 + 997(10\%)^2} = 90,88 \text{ dapat dibulatkan menjadi } 91 \text{ orang}$$

Sedangkan sampel yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini berdasarkan penghitungan per Kenagarian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Jumlah Sampel Nelayan Buruh Di Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan berdasarkan Kenagarian

Kenagarian	Jumlah Nelayan Buruh/ sub populasi (orang)	Yang Memenuhi Kriteria	Sampel (orang)
Punggasan Utara	224	215	20
Muara Kandis	432	408	37
Air Haji Barat	406	374	34
Jumlah	1062	997	91

Sumber : Kecamatan Linggo Sari Baganti dan diolah tahun 2013

Data sampel yang diperoleh sebanyak 91 orang ini, akan dibahas dan disajikan satu persatu pada hasil penelitian ini.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Burhan (2008) metode pengumpulan data pada penelitian kualitatif yang paling independen terhadap semua metode pengumpulan data dan teknik analisa data dan teknik analisa data adalah metode wawancara mendalam, observasi partisipasi dan bahan dokumenter. Atas dasar alasan tersebut maka untuk memperoleh data yang akurat dan relevan dengan penelitian ini. Hal yang penting dalam persiapan penelitian lapangan adalah dengan penyusunan kebutuhan data dan informasi. Pengumpulan data dan informasi dapat melalui observasi/ pengamatan langsung situasi dan kondisi yang terjadi dalam wilayah penelitian serta konteks sosial lain yang terlibat. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Pengumpulan data primer*, yaitu pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh data yang tidak terdapat di instansi melalui pengumpulan secara langsung dari lapangan. Pengumpulan data primer ini dilakukan dengan cara:

Wawancara/ Kuesioner

Merupakan kegiatan untuk menarik informasi dan data dari sampel yang terpilih. Jenis kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner dengan pertanyaan tertutup dimana jawabannya sudah ditentukan, namun terdapat pertanyaan lanjutan apabila jawaban responden tidak terdapat dalam pilihan jawaban. Adapun responden yang dituju adalah nelayan buruh yang terdapat di Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

Pengumpulan data melalui wawancara terhadap responden di wilayah penelitian merupakan salah satu upaya pencarian data untuk mendapatkan informasi tentang karakteristik dan sebab-sebab terjadinya kemiskinan di Kecamatan Linggo Sari Baganti

Kabupaten Pesisir Selatan. Pengumpulan data melalui kuesioner ini dilakukan pada nelayan buruh yang berada di Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. Pembagian kuesioner ini dilakukan secara langsung dimana peneliti menggunakan kuesioner dan langsung mewawancarai responden.

Observasi/ pengamatan langsung

Hasil observasi/ pengamatan pada penelitian ini dicatat secara deskriptif yang secara akurat mengamati dan merekam fenomena yang muncul dan mengetahui hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Data dan informasi tersebut dapat berupa tabel data kuantitatif maupun kualitatif, gambar ilustrasi maupun peta diwilayah penelitian serta visualisasi foto sebagai bahan analisis dan penjelasan.

b. Data sekunder, diperoleh dari buku-buku kepustakaan dan beberapa instansi yang terkait dan validitas datanya dapat dipertanggungjawabkan. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui survei ke instansi-instansi untuk mendapatkan data yang dikeluarkan oleh instansi tersebut dan telaah dokumen. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

Survei Instansi

Survei instansi dilakukan kepada instansi-instansi terkait: Kantor Kenagarian Punggasan Utara, Kenagarian Air Haji Barat, Kenagarian Muara Kandis Punggasan, Kantor Kecamatan Linggo Sari Baganti dan di tingkat Kabupaten Pesisir Selatan: Biro Pusat Statistik (BPS), Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), Dinas Kelautan dan Perikanan.

Studi Literatur

Merupakan survei data maupun literatur yang berkaitan dengan kemiskinan daerah serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan serta strategi bertahan hidup. Literatur ini diperoleh dari internet, *handbook*, dan referensi lainnya.

3.6. Batasan dan Definisi Operasional Variabel

Agar batasan dan definisi operasional variabel ini lebih terfokus, maka perlu didefinisikan sebagai berikut :

1. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan pemilik pukat payang dengan mendapatkan upah berdasarkan pendapatan dikurangi biaya operasionalnya.
2. Pendapatan secara umum adalah merupakan pendapatan yang berasal dari sumber yang secara aktual diterima oleh seorang nelayan yaitu jumlah hasil penjualan tangkapan ikan dari melaut per bulan. Satuan ukuran rupiah (RP).
3. Pendapatan (upah) nelayan buruh adalah harga jual tangkapan ikan dikurangi biaya minyak dan makan ditambah biaya operasional lainnya selama dengan ketentuan; 50% untuk pawang dan nankodo (nankodo $1/4 \times 50\%$, untuk pawang $3/4 \times 50\%$) sedangkan 50 % lagi dibagi sama banyak untuk nelayan pekerja. Jumlah nelayan satu pukat payang berkisari 2 – 12 orang.
4. Kemiskinan nelayan buruh adalah nelayan yang mendapatkan upah hanya dapat memenuhi kebutuhan dasar (cukup untuk biaya makan seluarga sehari-hari).

Selanjutnya agar penelitian ini fokus pada kajian, maka perlu kiranya disusun dalam sebuah matriks. Dibawah ini adalah matriks batasan dan definisi operasional variabel pengumpulan data pada tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3.2 : Matriks Data

No	Tujuan	Fokus kajian	Data yang dibutuhkan	Sumber data	Cara mendapatkan data	Analisis data
	1	2	3	4	5	6
1	Menganalisis Faktor-faktor apakah yang menyebabkan timbulnya kemiskinan keluarga nelayan buruh.	Mengkaji Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kemiskinan keluarga nelayan buruh.	Data primer : - Pendidikan nelayan buruh - Pekerjaan sampingan nelayan buruh - Pedapatan nelayan buruh	Nelayan buruh (Responen)	- Wawancara - Kuisisioner	Studi kasus, yaitu studi intensif dan terperinci mengenai suatu objek yang dilakukan dengan berpedoman pada kuisisioner (Soekartawi, 1986)
2	a. Mengetahui tingkat kemiskinan keluarga nelayan buruh di Kecamatan Linggo Sari Baganti	Mengkaji tingkat kemiskinan nelayan buruh di Kecamatan Linggo Sari Baganti	Data primer : - Data tentang pendapatan rata-rata perbulan sebagai nelayan buruh. - Jumlah tanggungan - Usaha lain selain melaut - Jumlah biaya hidup rata-rata perbulan yang dibutuhkan, termasuk biaya pendidikan. - Standar minimal pendapatan perkapita oleh BPS. - Kebiasaan dan budaya buruk yang dilakukan oleh nelayan buruh.	Dinas perikanan Pemuka masyarakat Nelayan buruh (Responden)	- Wawancara - Kuisisioner	<u>Analisis kuantitatif</u> - Perbandingan pendapatan sebagai nelayan buruh dan usaha lain (total pendapatan) perbulan dengan standar minimal biaya hidup perbulan (BPS)
	b. Mendeskripsikan strategi bertahan hidup Nelayan buruh di Kecamatan Linggo Sari Baganti.	Mengkaji bagaimana strategi bertahan hidup nelayan buruh.	Data primer: - Usaha nelayan buruh selain melaut. - Peluang usaha lain yang tersedia.	Nelayan buruh (Responden)	Wawancara	Analisis Deskriptif : - Usaha - usaha yang dilakukan oleh nelayan buruh dalam bertahan hidup. - Usaha-usaha yang seharusnya dilakukan oleh nelayan buruh dalam bertahan hidup.

3.7. Metoda Analisis Data

Metoda analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu menganalisis profil nelayan buruh di Kenagarian Punggasan Utara, Kenagarian Air Haji Barat dan Kenagarian Muara Kandis Punggasan di Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

Untuk menjawab tujuan 1 (satu) penulis menggunakan metoda studi kasus. Studi kasus adalah studi intensif dan terperinci mengenai suatu objek yang dilakukan dengan berpedoman pada kuisisioner (Soekartawi, 1986) yaitu tentang faktot-faktor yang menyebabkan timbulnya kemiskinan di Kecamatan Linggo Sari Baganti kabupaten Pesisir Selatan.

Untuk menjawab tujuan 2 (dua) penulis menggunakan analisis deskriptif yang digunakan untuk melihat tingkat kemiskinan dan analisis usaha penangkapan ikan. Sedangkan komponen yang dipakai dalam analisis usaha penangkapan ikan meliputi biaya produksi dan pendapatan yang diperoleh dari usaha penangkapan ikan. Dalam analisis usaha dilakukan analisis pendapatan usaha, analisis imbalan penerimaan dan biaya (R/C), analisis *payback period* (PP) dan analisis *return of investement* (ROI) (Hernanto 1989).

1) Analisis deskriptif

Analisis ini digunakan untuk melihat tingkat kemiskinan dengan didasarkan pada jumlah rupiah pengeluaran rumah tangga yang disetarakan dengan jumlah kilogram konsumsi beras per orang per tahun (Sayogyo dalam Criswardani, et.el 2005) dari hidup nelayan tangkap ikan payang di Kenagarian Punggasan Utara, Kenagarian Muara Kandis Punggasan dan Kenagarian Air Haji Barat Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. Kemudian bagaimana strategi bertahan hidup keluarga nelayan buruh tangkap ikan payang ini.

2) Analisis pendapatan usaha

Periode data pendapatan dikumpulkan dari pendapatan nelayan buruh selama satu tahun (periode Januari-Desember 2012) sedangkan perhitungan pendapatan usaha dilakukan dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

Keterangan: = Keuntungan

TR = Total Penerimaan, terdiri dari hasil ikan yang didapat dikalikan dengan harga berlaku saat itu.

TC = Total biaya, terdiri dari biaya pembelian bensin, makan, rokok dan snack selama melaut.

Dengan kriteria:

Jika $TR > TC$, kegiatan usaha mendapatkan keuntungan

Jika $TR < TC$, kegiatan usaha tidak mendapatkan keuntungan

Jika $TR = TC$, kegiatan usaha berada pada titik impas atau usaha tidak mendapatkan untung atau rugi

3) Analisis imbalan penerimaan dan biaya (*revenue-cost ratio*)

Perhitungannya menggunakan persamaan sebagai berikut:

Dengan kriteria:

Jika $R/C > 1$, kegiatan usaha mendapatkan keuntungan

Jika $R/C < 1$, kegiatan usaha menderita kerugian

Jika $R/C = 1$, kegiatan usaha tidak memperoleh keuntungan/kerugian

Analisis dua dan tiga bertujuan untuk melihat berapa pendapatan rata-rata tiap bulan dari nelayan buruh tangkap ikan payang di lokasi penelitian.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4. 1. Gambaran Umum Kecamatan Linggo Sari Baganti

Kecamatan Linggo Sari Baganti terletak pada 100 52 – 101 7 BT dan 1 49, 53 – 1 Lintang Selatan dengan luas daerah tercatat sebesar 315,41 Km atau 5,49 % dari luas Kabupaten Pesisir Selatan. Sebelah Utara berbatas dengan Kecamatan Ranah Pesisir, Sebelah Selatan berbatas dengan Kecamatan Pancung Soal, Sebelah Timur berbatas dengan Kabupaten Solok Selatan, Sebelah Barat berbatas dengan Samudra Indonesia.

Kecamatan Linggo Sari Baganti memiliki luas wilayah lebih kurang 315,41 Km dengan ketinggian dari permukaan laut lebih kurang 2,5 m sampai dengan 7 m, suhu udara maksimum 31 C dan suhu minimum 20 C dengan curah hujan dan jumlah hari hujan pada tahun 2012 ini rata-rata 308 m/bulan dan 17 hari/bulan.

4.2. Kearifan Lokal Kecamatan Linggo Sari Baganti

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris Indonesia (Echols dan Syadly, 2005) *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum makna *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Menurut Gobyah dalam Sartini (2004) mengatakan bahwa kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat

setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan maupun produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Selanjutnya Geriya dalam Sartini (2004), mengatakan bahwa secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga.

Sehubungan dengan definisi itu perlunya masyarakat nelayan buruh memiliki nilai-nilai, etika, cara-cara serta perilaku yang baik dalam menjalankan kehidupannya sebagai nelayan. Artinya sebagai masyarakat nelayan tidak bisa melakukan penangkapan ikan sekehendak hatinya karena ada aturan-aturan yang telah ada sejak zaman nenek moyang kita.

Kearifan lokal komunitas nelayan di Punggasan sudah berlangsung sejak berabad-abad. Kearifan tradisional lahir, terbentuk dan menjadi ketentuan hukum adat yang mengikat seiring dengan berjalannya roda peradaban. Perubahan terhadap materi-materi hukum adat pantai tersebut selalu dilakukan dalam rangka mensinergikan dengan perkembangan teknologi alat tangkap. Namun demikian muara dari pengaturan maupun perubahan terhadap ketentuan-ketentuan hukum adat tersebut tetaplah pada cara bagaimana supaya kelestarian SDA Kelautan/Perikanan tetap terjaga.

Pada komunitas nelayan Punggasan, hidup suatu kearifan tradisional yang merupakan ketentuan-ketentuan hukum adat yang dipatuhi oleh mereka. Bahkan nelayan-nelayan tradisional daerah lain yang kebetulan berhubungan dengan nelayan maupun yang

merapat di pantai punggasan juga harus menghormati ketentuan tersebut. Atau dengan kata lain ketentuan hukum adat kelautan yang hidup dan berkembang dilingkungan komunitas nelayan Punggasan juga mengikat nelayan diluar komunitasnya. Ketentuan tersebut baru mengikat apabila para nelayan diluar nelayan Punggasan telah mengetahui keberadaan ketentuan tersebut.

Beberapa waktu yang lewat, sekitar tahun 1980-an, hukum adat kelautan yang dianut oleh komunitas nelayan Punggasan tersebut mulai dituliskan dalam bentuk pasal-pasal. Didalam kodevikasi hukum adat kelautan Punggasan tersebut terdapat ketentuan-ketentuan tentang pelanggaran berat ataupun pelanggaran ringan, berikut dengan sanksinya. Tetapi setelah beberapa waktu berjalan, kodevikasi hukum adat kelautan Punggasan tersebut hilang. Akhirnya ketika terjadi persoalan antara nelayan Air Haji dengan nelayan Punggasan mengenai keberadaan kapal Pukat hampan Dasar yang beroperasi di wilayah laut Punggasan, barulah ketentuan tersebut dituliskan lagi.

4.3. Kependudukan Kecamatan Linggo Sari baganti

Jumlah Penduduk di Kecamatan linggo Sari baganti khusus lokasi penelitian pada tahun 2012 ada pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.1: Data Jumlah Penduduk di Lokasi Penelitian dalam Jumlah Orang

Kenagarian	WNI			WNA			Total (jiwa)	Jumlah KK
	L	P	L+P	L	P	L+P		
Punggasan Utara	1.852	1.875	3727	-	-	-	3727	1.008
Air Haji Barat	1.272	1.229	2501	-	-	-	2501	633
Muara Kandis Punggasan	1.251	1.254	2505	-	-	-	2505	647
Jumlah	4.375	4.358	8.733	0	0	0	8.733	2.288

Sumber : Kantor Camat Linggo Sari Baganti

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa penduduk Kenagarian Punggasan Utara, Kenagarian Air Haji Barat dan Kenagarian Muara Kandis Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti sampai saat ini terdiri dari penduduk asli Warga Negara Indonesia (WNI), artinya tidak ada penduduk warga negara asing. Kabupaten Pesisir Selatan terkenal salah satu daerah kabupaten yang tidak ada warga negara asing termasuk keturunan Cina (Tiong Hoa) seperti daerah kota atau kabupaten lainnya: seperti Kota Padang, Bukit Tinggi, Solok dan Kota/ Kabupaten lainnya. Daerah Kabupaten Pesisir Selatan sama dengan daerah Kota Pariaman yang juga tidak ada warga negara keturunan cina (Tiong Hoa) atau warga negara asing lainnya.

Sementara berdasarkan hasil pengamatan hasil dan penelitian bahwa fasilitas pendidikan yang tersedia di Kenagarian Punggasan Utara PAUD tidak ada, Sekolah Dasar (SD) hanya sebanyak 2 (dua) buah, SLTP sebanyak 1 (satu) buah dan SLTA/SMK Negeri sebanyak 1 (satu) buah. Sedangkan di Kenagarian Air Haji Barat Sekolah Dasar hanya sebanyak 1 (satu) buah, SLTP sebanyak dan SLTA tidak ada, sementara fasilitas pendidikan yang ada di Kenagarian Muara Kandis Punggasan Sekolah dasar (SD) hanya sebanyak 1 (satu) buah, sedangkan SLTP dan SLTA juga tidak ada. Tata letak sekolah yang didirikan oleh pemerintah adalah berdasarkan pemukiman masyarakat, sekolah didirikan dimana pemukiman masyarakat yang ramai penduduknya.

Dengan fasilitas pendidikan yang sangat minim maka penulis dapat menyimpulkan bahwa usaha untuk meningkatkan pendidikan masyarakat tidak dapat dicapai karena disebabkan enggannya masyarakat untuk pergi ke sekolah dengan fasilitas hanya berjalan kaki yang harus menempuh perjalanan beberapa kilo meter dari tempat tinggal mereka atau harus membayar ongkos yang mahal sementara untuk dapat biaya bertahan hidup saja

masih harus mencari pekerjaan tambahan. Oleh sebab itu pada umumnya masyarakat lebih memilih bekerja sebagai nelayan buruh karena tidak memiliki ilmu pengetahuan dan skill.

4.4. Sosial dan Ekonomi

Menurut Melly (dalam Susanto, 1984) bahwa kondisi Sosial ekonomi adalah suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat. Pemberian posisi ini disertai pula seperangkat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh si pembawa status. Sedangkan kedudukan sosial ekonomi mencakup 3 (tiga) faktor yaitu pekerjaan, pendidikan, dan penghasilan. Pendapat diatas didukung oleh Hag dari Bank Dunia bersama dengan Grant dari *Overseas Development Council* mengatakan bahwa kehidupan sosial ekonomi di titik beratkan pada pelayanan kesehatan, pendidikan, perumahan dan air yang sehat yang didukung oleh pekerjaan yang layak (*Jurnal Psychologymania*). Berdasarkan definisi itu dapat digambarkan pekerjaan masyarakat (keadaan sosial ekonomi) di Nagari Punggasan Utara, Nagari Air Haji Barat dan Nagari Muara Kandis Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti.

Tabel 4.2 : Jumlah Masyarakat Kecamatan Linggo Sari Baganti berdasarkan Pekerjaan

No	Kenagarian	Pekerjaan	Jumlah	Persentase	
				Kenagarian	Kecamatan
1	Punggasan Utara	Perusahaan (PT)	34 Orang	3,07	1,03
		Petani	401 Orang	36,16	12,11
		Nelayan	224 Orang	20,20	6,77
		Pedagang	69 Orang	6,22	2,08
		PNS	5 Orang	0,45	0,15
		Lain-Lain	376 Orang	33,90	11,35
Sub Total			1.109 Orang	100,00	33,49
2	Air Haji Barat	Perusahaan (PT)	51 Orang	4,31	1,54
		Petani	358 Orang	30,24	10,81
		Nelayan	406 Orang	34,29	12,27
		Pedagang	39 Orang	3,29	1,18
		PNS	18 Orang	1,52	0,54
		Lain-Lain	312 Orang	26,35	9,42
Sub Total			1.184 Orang	100,00	35,76
3	Muara kandis Punggasan	Perusahaan (PT)	45 Orang	4,42	1,36
		Petani	280 Orang	27,50	8,46
		Nelayan	432 Orang	42,44	13,05
		Pedagang	33 Orang	3,24	1,00
		PNS	14 Orang	1,38	0,42
		Lain-Lain	214 Orang	21,02	6,46
Sub Total			1.018 Orang	100,00	30,75
Total			3.311 Orang	100,00	100,00

Sumber : Kantor Camat Kecamatan Linggo Sari Baganti Th 2013

Dari tabel diatas dapat kita lihat kehidupan masyarakat di kenagarian Punggasan Utara, Air Haji barat dan Muara Kandis Punggasan tidak saja belum berkecukupan, melainkan juga masih terbelakang. Hal ini dapat kita lihat dari jenis pekerjaan masyarakat, dimana jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang sedikit sekali yaitu 1,04 % dari jumlah angkatan kerja sementara yang paling banyak pekerjaan masyarakat adalah sebagai nelayan

buruh yaitu 29,74 % dari jumlah angkatan kerja, sedangkan sebagai petani 29,09 % sedangkan pekerjaan lain-lain adalah masyarakat yang bekerja seperti buruh bangunan, tenaga honorer pemerintahan dan pekerjaan tidak tetap lainnya.

Sementara keterbatasan sosial yang dialami nelayan memang tidak terwujud dalam bentuk keterasingan karena secara fisik masyarakat nelayan tidak dapat dikatakan terisolasi atau terasing. Namun lebih terwujud pada ketidakmampuan mereka dalam mengambil bagian dalam kegiatan ekonomi pasar secara menguntungkan yang ditunjukkan oleh lemahnya mereka mengembangkan organisasi keluar lingkungan kerabat mereka atau komunitas lokal (Boedhisantoso, 1999).

Kondisi keterbatasan sosial dan kemiskinan yang diderita masyarakat nelayan buruh di Kecamatan Linggo Sari Baganti disebabkan oleh faktor-faktor yang kompleks. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berkaitan dengan fluktuasi musim ikan, keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan modal, kurangnya akses, dan jaringan perdagangan ikan yang cenderung eksploitatif terhadap nelayan sebagai produsen serta dampak negatif modernisasi perikanan yang mendorong terkurasnya sumber daya laut secara cepat dan berlebihan serta terbatasnya peluang dan kesempatan nelayan untuk melakukan diversifikasi pekerjaan terutama di luar kegiatan pencarian ikan di laut (Haryono, 2005).

4.5. Sistem Transportasi

Tidak akan maju sebuah daerah jika transportasi pada daerah tersebut tidak lancar, karena transportasi sangat dibutuhkan untuk perdagangan, baik untuk pengadaan alat-alat kebutuhan masyarakat daerah tersebut maupun untuk menjual hasil daerah tersebut ke luar daerahnya. Selain itu transportasi juga sangat dibutuhkan bagi anak-anak yang

mempunyai pendidikan apalagi jika jarak dari rumah mereka ke sekolah yang sudah mencapai satu kilo meter lebih maka anak-anak yang usia sekolah tidak akan termotivasi untuk bersekolah.

Transportasi di Kecamatan Linggo Sari Baganti terdiri dari mobil Pic Up ukuran $\frac{3}{4}$ ton seperti merk Toyota, Suzuki, Mitsu Bisi, Daihatsu, dan lain-lain yang dibelakangnya hanya diberi tenda diatasnya sebagai penutup atau yang biasanya disebut oleh masyarakat Linggo Sari Baganti "*Cigak Baruak*" dan jumlahnya juga sangat terbatas. Artinya anak-anak sekolah membutuhkan waktu yang agak lama menunggu mobil sehingga mereka sering terlambat sampai di sekolahnya dan akhirnya mereka tidak mau untuk bersekolah lagi. Jika mereka tidak sekolah lagi maka jalan pintas yang diambil adalah sebagai nelayan buruh.

4.6. Karakteristik Keluarga Nelayan Buruh kecamatan Linggo sari Baganti

Nelayan adalah orang yang bermata pencarian menangkap ikan. Berdasarkan waktu yang digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan/pemeliharaan diklasifikasikan ke dalam : nelayan penuh, nelayan sambilan utama, dan nelayan sambilan tambahan.

4.6.1. Pendidikan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang penting dalam membangun suatu bangsa. Hanya bangsa yang berkualitas saja yang mampu berkompetisi dengan bangsa lain dalam berbagai bidang ekonomi, sains, olah raga dan sebagainya. Untuk itu penduduk perlu dibekali dengan modal pendidikan yang memadai sehingga menghasilkan kualitas SDM yang cukup dapat diandalkan dan diharapkan nantinya dapat mempercepat proses laju pembangunan khususnya daerah Kecamatan Linggo Sari baganti. Salah satu faktor utama dalam peningkatan pendidikan penduduk adalah tersedianya pengelola dan sarana pendidikan yang memadai. Dengan tersedianya kedua faktor tersebut diharapkan program pemerintah tentang wajib belajar dapat direalisasikan.

Taraf pendidikan yang rendah mengakibatkan kemampuan pengembangan diri terbatas dan menyebabkan sempitnya lapangan kerja yang dapat dimasuki. Taraf pendidikan yang rendah juga membatasi kemampuan seseorang untuk mencari dan memanfaatkan peluang.

Pendidikan merupakan suatu predikat yang didapat oleh seseorang melalui jenjang sekolah. Dalam penelitian ini pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal yang pernah didapat oleh responden melalui bangku sekolah yaitu tidak tamat Sekolah Dasar, tamat Sekolah Dasar, tidak tamat Sekolah Lanjutan Pertama, tamat Sekolah Lanjutan Atas dan Perguruan Tinggi. Tabel berikut adalah pendidikan responden:

Tabel 4.3 : Pendidikan Responden

No	Kenagarian	Pendidikan	Nelayan Buruh	
			Jumlah (Orang)	Persentase
1	Punggasan Utara	Tidak Tamat SD	5	5,49
		Tamat SD	15	16,48
		Tidak Tamat SLTP	0	0,00
		Tamat SLTP	0	0,00
		Tidak Tamat SLTA	0	0,00
		Tamat SLTA	0	0,00
Sub Total			20	21,97
2	Air Haji Barat	Tidak Tamat SD	18	19,78
		Tamat SD	8	8,79
		Tidak Tamat SLTP	0	0,00
		Tamat SLTP	6	6,59
		Tidak Tamat SLTA	2	2,20
Sub Total			34	37,36
3	Muara Kandis Punggasan	Tidak Tamat SD	6	6,59
		Tamat SD	22	24,18
		Tidak Tamat SLTP	0	0,00
		Tamat SLTP	9	9,90
		Tidak Tamat SLTA	0	0,00
		Tamat SLTA	0	0,00
Sub Total			37	40,67
Total			91	100,00

Sumber : Diolah dari Kuisisioner Th 2013

Dari tabel diatas terlihat bahwa pendidikan formal yang diperoleh responden secara keseluruhan (dari 91 orang responden) sangat rendah, sebagian besar berpendidikan hanya tamat Sekolah Dasar yaitu sebanyak 49,45 %, itu artinya sumberdaya manusia responden masih rendah.

Kemudian jika kita bandingkan pendidikan formal dari tiga kenagarian dapat pula kita lihat bahwa pendidikan responden di kenagarian Air Haji Barat yang berpendidikan lebih tinggi, dimana responden yang di kenagarian Air Haji Barat ada yang berpendidikan

tamat SLTA sebanyak 2,20 % , tamat SLTP sebanyak sebanyak 6,59 % , itu artinya sumberdaya manusia responden di Kenagarian Air Haji Barat sudah menunjukkan lebih baik. Sementara pendidikan responden di kenagarian Punggasan Utara dan Kenagarian Muara Kandis Punggasan paling tinggi hanya berpendidikan tamat SD yaitu masing-masingnya sebanyak 16,48 % dan 24,18 %.

Sebagai nelayan tradisional yang memiliki sumber daya manusia yang masih rendah, tentu untuk alih teknologi akan sulit dilakukan, karena dari 91 orang responden nelayan buruh di kenagarian Punggasan Utara, Air Haji Barat dan Muara Kandis Punggasan yang memiliki pendidikan tamat SLTA hanya sebanyak 2 orang atau 2,20 % dari total responden.

Dengan keadaan tingkat pendidikan yang sangat rendah ini perlu penanganan yang lebih serius sehingga mutu tenaga kerja berdasarkan pendidikan formal akan memenuhi harapan sesuai dengan lapangan kerja masyarakat itu sendiri. Untuk mencapai tingkat pendidikan yang sesuai maka perlu dikembangkan program pendidikan nasional melalui pendidikan formal dan pendidikan non-formal. Buchari (2001) mengemukakan bahwa dalam jangka panjang peningkatan mutu tenaga kerja kita hanya dapat dicapai melalui penyesuaian program pendidikan Nasional dengan kebutuhan ekonomi Nasional. Satu-satunya peluang ialah mengembangkan sistem pendidikan non-formal bagi lulusan SLTA. Dan kalau ini dapat diselenggarakan maka masih ada harapan bahwa dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama akan tercapai peningkatan sumberdaya manusia yang berarti dalam ketenagakerjaan.

4.6.2. Jumlah Tanggungan Keluarga

Selain faktor sosial dan ekonomi sebagai penyebab kemiskinan masyarakat juga disebabkan oleh faktor tidak sebandingnya pendapatan keluarga di banding dengan jumlah tanggungan keluarga. Artinya pendapatan keluarga lebih kecil dari jumlah biaya yang dibutuhkan oleh keluarga itu. Besarnya beban tanggungan keluarga sangat berpengaruh terhadap kebutuhan dan kesejahteraan mereka. Dari hasil kuisisioner didapat bahwa tanggungan keluarga rata-rata berada di atas anjuran program Nasional (Keluarga Berencana) yaitu satu keluarga terdiri dari ayah, ibu dan 2 orang anak. Jumlah tanggungan masing-masing responden disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.4. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

No	Kenagarian	Jumlah Tanggungan (Orang)	Jumlah (orang)	Persentase
1	Kenagarian Punggasan Utara	Sangat sedikit (2-3)	3	3,30
		Sedikit (4-5)	13	14,29
		Sedang (6-7)	4	4,40
		Banyak (8-9)	0	0,00
		Sangat banyak (\geq)	0	0,00
	Sub Total		20	21,98
2	Kenagarian Air Haji Barat	Sangat sedikit (2-3)	13	14,29
		Sedikit (4-5)	15	16,48
		Sedang (6-7)	6	6,59
		Banyak (8-9)	0	0,00
		Sangat banyak (\geq)	0	0,00
	Sub Total		34	37,36
3	Kenagaraian Muara Kandis Punggasan	Sangat sedikit (2-3)	17	18,68
		Sedikit (4-5)	15	16,48
		Sedang (6-7)	3	3,30
		Banyak (8-9)	2	2,20
		Sangat banyak (\geq)	0	0,00
	Sub Total		37	40,66
	Total		91	100,00

Sumber : Diolah dari Hasil Kuisisioner Th 2013

Dari tabel tersebut dapat kita lihat bahwa masih banyaknya nelayan buruh yang memiliki tanggungan diatas jumlah yang disarankan oleh Program Nasional Keluarga Berencana (KB) atau diatas 5 orang yaitu sebanyak 16, 59 % dari total responden (91).

Dengan jumlah tanggungan keluarga yang cukup banyak ini membuat beban untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari semakin besar, sementara pendapatan yang diperoleh sebagai nelayan sangat sedikit, akibatnya kebutuhan hidup sehari-hari tidak terpenuhi.

Secara umum dapat diakui juga bahwa keluarga berencana dapat mengurangi kemiskinan atau sebaliknya keluarga berencana dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dikatakan demikian adalah jika pendapatan keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga yang memiliki tanggungan dalam jumlah banyak maka keluarga itu sudah bisa dipastikan miskin atau tidak sejahtera. Oleh sebab itu selain masyarakat itu sendiri meningkatkan pendapatan keluarga, usaha yang lain yang harus dilakukan adalah agar menggalakkan program Nasional yaitu Keluarga Berencana. Berdasarkan kuisisioner yang penulis sebarakan responden yang mengikuti Program Keluarga Berencana hanya sebanyak 48 % atau sebanyak 44 Pasang. Dibawah ini adalah data Keluarga Nelayan Buruh yang mengikuti Program Keluarga Berencana.

Tabel 4.5. Keluarga Nelayan Buruh yang Mengikuti Program Keluarga Berencanaan di Kecamatan Linggo Sari Baganti Tahun 2012.

No	Kenagarian	Peserta KB	Persentase
1	Punggasan Utara	9 Pasang	9,89
2	Air Haji Barat	19 Pasang	20,88
3	Muara Kandis Punggasan	16 Pasang	17,58
	Jumlah	44 Padang	48,35

Sumber : Puskesmas Masing-Masing Kenagarian Th 2013

Dapat kita lihat pada tabel bahwa dari jumlah responden yang mengikuti program KB hanya kurang dari separohnya yaitu hanya sebanyak 48,35 %, dan sebanyak 51,65 %

tidak ikut program KB. Dapat disimpulkan bahwa program Keluarga Berencana bagi masyarakat nelayan buruh yang ada di Kecamatan Linggo Sari Baganti yang khususnya di Kenagarian Punggasan Utara, Muara Kandis Punggasan dan Air Haji Barat masih belum terlaksana dengan sepenuhnya, karena masih kurang pemahamannya masyarakat terhadap manfaat Keluarga Berencana (KB). Hal ini disebabkan Pemerintah melalui Dinas terkait kurang mensosialisasikan Program Nasional Keluarga Berencana (KB) terutamanya di lokasi penelitian penulis. Untuk itu pemerintah melalui BKKBN harus mensosialisasikan program Keluarga Berencana, sehingga angka kelahiran atau penduduk dapat ditekan.

4.6.3. Kesehatan

Taraf kesehatan dan gizi yang rendah menyebabkan rendahnya daya tahan fisik, daya pikir dan prakarsa. Masalah kesehatan merupakan salah satu aspek yang serius dari keluarga nelayan buruh sehingga mereka terus berada dalam lingkaran kemiskinan. Ketidakmampuan masyarakat untuk mendapatkan fasilitas kesehatan serta lingkungan yang buruk menyebabkan tingkat kesehatan keluarga miskin rendah. Untuk mengetahui kondisi kesehatan keluarga miskin di Kecamatan Linggo Sari Baganti digunakan indikasi jumlah dan jenis penyakit yang sering di derita oleh keluarga nelayan buruh serta tempat mereka berobat. Berikut tabel jumlah keluarga nelayan buruh menurut penyakit yang diderita.

4.6: Jumlah Keluarga Responden Menurut Jenis Penyakit yang sering diderita Tahun 2012.

No	Jenis Penyakit yang diderita	Kenagarian Punggasan Utara		Kenagarian Air Haji Barat		Kenagarian Muara Kandis Punggasan	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Malaria	65	6,45	40	6,31	58	8,96
2	Demam Berdarah	7	0,69	4	0,63	8	1,24
3	Diare	28	2,78	27	4,27	30	4,64
4	Rabies	5	0,50	7	1,11	10	1,55

Sumber: Pusat kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS) Kec. Linggo Sari Baganti tahun 2013

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa jenis penyakit yang sering diderita oleh keluarga miskin adalah penyakit malaria dan diare. Banyaknya keluarga miskin nelayan buruh yang menderita penyakit malaria, mengindikasikan bahwa kondisi lingkungan tempat tinggal mereka tidak bersih (kumuh) dan juga kurangnya pemahaman masyarakat terhadap lingkungan yang bersih. Kurangnya kesadaran masyarakat untuk membersihkan lingkungan juga karena pendidikannya yang banyak tidak tamat sekolah dasar. Disamping penyakit malaria, penyakit lain yang sering diderita oleh keluarga miskin nelayan buruh adalah penyakit diare. Penyakit diare juga disebabkan oleh lingkungan yang kumuh. Berdasarkan data kuisioner yang disebarkan bahwa tempat pembuangan tinja keluarga nelayan buruh pada umumnya adalah di lapangan terbuka sehingga inilah faktor utama sebagai penyebab penyakit diare. Oleh kurangnya masyarakat setempat untuk membiasakan hidup yang bersih sehingga tempat yang tidak bersih (kumuh) tersebut menjadi tempat berkembang biaknya penyakit.

Selain itu, adanya indikasi penyakit demam berdarah juga menggambarkan bahwa lingkungan tempat tinggal masyarakat nelayan buruh serta makanan yang mereka makan kurang memenuhi standar hidup sehat. Hal ini dapat disebabkan karena minimnya pendapatan para nelayan buruh. Masyarakat Kecamatan Linggo Sari baganti biasanya

berobat di Puskesmas ataupun pengobatan alternatif (di luar dokter) atau bahkan tidak dipedulikan penyakitnya. Hal ini disebabkan ketidakmampuan mereka membayar ongkos pengobatan yang saat ini tidak murah.

Selanjutnya karena kurangnya perhatian masyarakat terhadap pemeliharaan hewannya seperti masyarakat yang memelihara anjing hanya membiarkan anjingnya lepas begitu saja tanpa memperhatikan makan dan perawatannya sehingga anjing tersebut menjadi buas dan menggigit siapa saja yang ada di lingkungannya.

Kita lihat fasilitas kesehatan di lokasi penelitian di Kenagarian Punggasan Utara memiliki 2 (dua) buah Pusat Kesehatan Kenagarian (Puskesri), di Kenagarian Air Haji Barat tersedia 1 (satu) buah Pusat Kesehatan Kenagarian (Puskesri), dan di Kenagarian Muara Kandis Punggasan tersedia 1 (satu) buah Pusat Kesehatan Pembantu (Pustu).

Walaupun pemerintah telah menyediakan fasilitas kesehatan namun semuanya ini tidak terlepas dari keterpurukan kehidupan ekonomi masyarakat dimana karena rendahnya pendapatan masyarakat, nelayan buruh tidak sanggup untuk membiayai pendidikan sehingga masyarakat nelayan buruh memiliki ilmu pengetahuan yang rendah tentang pentingnya pemeliharaan kesehatan.

Banyaknya keluarga miskin nelayan buruh yang menderita penyakit malaria, mengindikasikan bahwa kondisi lingkungan tempat tinggal mereka tidak bersih (kumuh) dan juga kurangnya pemahaman masyarakat terhadap lingkungan yang bersih. Kurangnya kesadaran masyarakat untuk membersihkan lingkungan juga karena pendidikannya yang banyak tidak tamat sekolah dasar. Disamping penyakit malaria, penyakit lain yang sering diderita oleh keluarga miskin nelayan buruh adalah penyakit diare. Penyakit diare juga

disebabkan oleh lingkungan yang kumuh. Berdasarkan data kuisioner yang disebarkan bawa tempat pembuangan tinja keluarga nelayan buruh pada umumnya adalah di lapangan terbuka, sehingga inilah faktor utama sebagai penyebab penyakit diare. Oleh kurangnya masyarakat setempat untuk membiasakan hidup yang bersih sehingga tempat yang tidak bersih (kumuh) tersebut menjadi tempat berkembang biaknya penyakit.

Selain itu, adanya indikasi penyakit demam berdarah juga menggambarkan bahwa lingkungan tempat tinggal masyarakat nelayan buruh serta makanan yang mereka makan kurang memenuhi standar hidup sehat. Hal ini dapat disebabkan karena minimnya pendapatan para nelayan buruh. Masyarakat Kecamatan Linggo Sari baganti biasanya berobat di Puskesmas ataupun pengobatan alternatif (di luar dokter) atau bahkan tidak dipedulikan penyakitnya. Hal ini disebabkan ketidakmampuan mereka membayar ongkos pengobatan yang saat ini tidak murah.

Selanjutnya karena kurangnya perhatian masyarakat terhadap pemeliharaan hewannya seperti masyarakat yang memelihara anjing hanya membiarkan anjingnya lepas begitu saja tanpa memperhatikan makan dan perawatannya sehingga anjing tersebut menjadi buas dan menggigit siapa saja yang ada di lingkungannya.

Kita lihat fasilitas kesehatan di lokasi penelitian di Kenagarian Punggasan Utara memiliki 2 (dua) buah Pusat Kesehatan Kenagarian (Puskesri) di Kenagarian Air Haji Barat tersedia 1 (satu) buah Pusat Kesehatan Kenagarian (Puskesri), dan di Kenagarian Muara Kandis Punggasan tersedia 1 (satu) buah Pusat Kesehatan Pembantu (Pustu).

Walaupun pemerintah telah menyediakan fasilitas kesehatan namum semuanya ini tidak terlepas dari keterpurukan kehidupan ekonomi masyarakat dimana karena rendahnya pendapatan masyarakat, nelayan buruh tidak sanggup untuk membiayai pendidikan,

sehingga masyarakat nelayan buruh memiliki ilmu pengetahuan yang rendah tentang pentingnya pemeliharaan kesehatan.

4.6.4. Curahan Waktu Kerja Responden

Nelayan buruh melakukan penangkapan ikan di laut dengan jumlah trip dan jumlah jam kerja yang berbeda-beda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pada umumnya nelayan melakukan penangkapan dengan waktu berangkat malam hari dan pulang pada siang hari secara berkelompok dan terus menerus.

Dari hasil kuisisioner dan wawancara dengan responden bahwa untuk turun kelaut, nelayan buruh tergantung kepada cuaca, jika cuaca angin kencang (badai) atau ada tanda-tanda akan terjadi angin kencang maka responden tidak pergi kelaut. Atau jika responden sudah berada di tengah laut terjadi tanda-tanda akan terjadi angin kencang maka responden pergi ketepi pantai yang terdekat misalnya ke pulau mentawai. Kemudian jika cuaca terang bulan maka responden juga tidak pergi melaut, hal ini dikarenakan jika terang bulan maka air laut sangat jernih dan ikan akan melihat alat tangkap ikan dalam jarak jauh akibatnya jika responden memaksakan diri melaut maka tidak akan berhasil (tidak dapat ikan).

Maka dari itu, responden pada umumnya pergi melaut secara rata-rata hanya selama 8 sampai 18 jam satu harinya dan selama 12 hari selama satu bulan dan pada hari-hari yang lainnya kebutuhan biaya hidup sehari-hari terpenuhi dengan mencari pekerjaan lain seperti bertani, bekerja sebagai buruh pengeringan ikan, tukang ojek, agen kelapa, dan memancing ikan di laut jika memungkinkan.

4.6.5. Kondisi Tempat Tinggal dan Lingkungan Responden

Formulasi ukuran jumlah dan lokasi tempat tinggal keluarga responden dimaksud untuk memberikan cakupan dari berbagai aspek kehidupan yang ada disekitar keluarga itu sendiri. Keluarga ini tidak terkonsentrasi pada satu daerah perkampungan saja tetapi menyebar kedalam wilayah-wilayah perkampungan yang ada.

Berdasarkan hasil observasi dan kuisioner di wilayah penelitian dapat diketahui bahwa mayoritas dinding bangunan rumah keluarga miskin dari 91 KK di Kenagarian Punggasan Utara, Air Haji Barat dan Kenagarian Muara Kandis Punggasan adalah sebagian besar menggunakan bahan papan, ada juga satu meter dari bawahnya adalah batako dan selebihnya arah ke atas adalah papan dan hanya sebagian kecil yang menggunakan bahan dari batako/lubrik penuh sampai ke atas. Sedangkan pada bagian atapnya sebagian besar sudah menggunakan bahan dari seng/asbes dan sebagian kecilnya masih terbuat dari atap rumbia. Sedangkan lantai rumah ada yang terdiri dari lantai tanah dan ada yang dari semen. Hal ini berarti bangunan rumah yang digunakan oleh keluarga responden bervariasi antara bahan seng/asbes dengan atap rumbia meskipun tidak seimbang/sama.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas tempat tinggal penduduk adalah semi permanen. Hal ini terlihat dari besarnya prosentase penggunaan papan sebagai bahan utama dinding tempat tinggal mereka (photo terlampir).

Permukiman Nelayan buruh di Kenagarian Punggasan, Air Haji Barat, dan Muara Kandis Punggasan juga minim infrastruktur. Hal ini menyebabkan akses penduduk dalam penggunaan sarana dan prasarana umum terbatas. Di Kenagarian ini tidak terdapat prasarana penunjang permukiman seperti prasarana sanitasi (MCK), tempat pembuangan

sampah sementara maupun drainase. Keadaan ini jelas mempengaruhi kondisi lingkungan sekitar tempat tinggal penduduk. Selain karena tempat tinggal yang mayoritas non-permanen dan terbatasnya infrastruktur penunjang, buruknya kondisi lingkungan di daerah ini juga di pengaruhi oleh kesadaran masyarakat akan pemeliharaan lingkungan yang masih sangat rendah karena masyarakat di daerah ini sudah merasa nyaman dengan kondisi seperti ini dan mereka tidak mempermasalahkannya. Namun karena buruknya pemeliharaan lingkungan ini, masyarakat jugalah yang menanggung akibatnya seperti banyaknya penyakit yang akan ditimbulkan, sebagaimana sudah penulis jelaskan diatas banyaknya masyarakat yang terkena serangan penyakit malaria, demam berdarah, diare dan sebagainya.

4.7. Potensi dan Fasilitas Penunjang Wilayah Responden

Pembangunan kelautan dan perikanan dilaksanakan dalam rangka mewujudkan tiga pilar pembangunan, yaitu *pro-poor* (pengentasan kemiskinan), *pro-job* (penyerapan tenaga kerja), dan *pro-growth* (pertumbuhan).

Sumberdaya alam dilaut yang tidak dapat pulih antara lain adalah minyak, gas, dan mineral serta harta karun belum digali karena terbatasnya sumberdaya manusia. Sumberdaya alam yang dapat pulih berupa ikan yang potensi lestariannya ± 95.000 ton / tahun sampai saat ini baru dimanfaatkan sekitar 32,26 %. Dengan garis pantai $\pm 234,2$ Km jelas mempunyai potensi yang sangat besar untuk budidaya laut dan budidaya air payau , yang saat ini masih terbatas pemanfaatannya. Potensi pengembangan budidaya perikanan semakin besar jika dimanfaatkan pula keberadaan lahan dan perairan tawar yang besar juga potensinya.

Sementara itu, laut juga dapat dimanfaatkan untuk keperluan lain dalam bentuk jasa, misalnya wisata bahari, transportasi laut yang dimasa mendatang akan semakin besar peranannya sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Dengan potensi sumberdaya kelautan dan perikanan tersebut maka untuk memulai dan melangsungkan pembangunan adalah pengembangan investasi di sektor ini.

Keberadaan sumberdaya kelautan dan perikanan yang demikian besarnya merupakan peluang bagi sumber pertumbuhan ekonomi dan wahana meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun demikian permasalahan dan kendala yang dihadapi juga cukup besar dan tidak mudah diatasi. Permasalahan utama yang dihadapi antara lain adalah pencurian ikan, penangkapan berlebih (*over fishing*), degradasi habitat pesisir (*mangrove*, terumbu karang), belum tersedianya teknologi kelautan dan perikanan secara memadai, belum tertatanya ruang kelautan dan perikanan, pasokan benih yang masih berasal dari luar daerah, terbatasnya permodalan untuk investasi dan kemiskinan yang masih melilit sebagian besar penduduk diwilayah pesisir khususnya petani ikan dan nelayan skala kecil.

Apabila peluang dan prospek yang terbuka dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan permasalahan yang masih dihadapi dapat diatasi secara bertahap maka dapat dipastikan bahwa pembangunan perikanan merupakan "*prime mover*" di sektor kelautan dan perikanan. Memperhatikan hal tersebut maka sangat tepat apabila Pemerintah Daerah saat ini memberikan perhatian yang cukup besar terhadap sektor ini.

4.8. Profil Kemiskinan Kabupaten Pesisir Selatan

Dalam rangka mengatasi masalah yang dihadapi nelayan buruh di Kabupaten Pesisir Selatan Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan telah mencanangkan program yang

diupayakan dapat langsung menyentuh kepentingan masyarakat nelayan, terutama nelayan buruh yang berorientasi kepada pertumbuhan ekonomi. Namun keberhasilan program-program tersebut belum dapat dicapai secara maksimal.

Keberhasilan program pengentasan kemiskinan di kabupaten Pesisir Selatan terlihat menunjukkan grafik menggembirakan. Sejak tahun 2005, melalui program pembangunan daerah yang menyentuh langsung kepada peningkatan perekonomian masyarakat, angka kemiskinan di daerah ini terus menurun.

Meski demikian masih dibutuhkan upaya lebih giat lagi karena angka kemiskinan saat ini dirasakan masih cukup tinggi jika melihat jumlah penduduk yang terus mengalami penambahan. Saat ini penduduk kabupaten Pesisir Selatan berdasarkan data Kependudukan dan Catatan Sipil mencapai 507 ribu jiwa lebih. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, tercatat jumlah keluarga miskin sekitar 27.611 Keluarga miskin. " Dibanding tahun 2009 telah terjadi penurunan sekitar 5,45 persen dimana pada tahun sebelum data BPS itu tercatat jumlah keluarga miskin di kabupaten Pesisir Selatan sebanyak 29.117 KK.

Upaya yang terus dilakukan Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan program pembangunan daerah yang lebih difokuskan kepada peningkatan pendidikan dan pelayanan kesehatan serta peningkatan sarana prasarana pergerakan ekonomi kerakyatan. Jika pendidikan masyarakat sudah baik dan standar kesehatan juga baik dengan sendirinya roda perekonomian masyarakat akan bergerak dengan ditunjang sarana infrastruktur yang memadai pula.

BAB V

ANALISIS TINGKAT KEMISKINAN DAN STRATEGI BERTAHAN HIDUP NELAYAN BURUH KECAMATAN LINGGO SARI BAGANTI

5.1. Analisis Tingkat Kemiskinan Nelayan Buruh di Kenagarian Punggasan Utara, Air Haji dan Muara Kandis Punggasan.

5.1.1. Pendapatan Responden

Kemiskinan juga dapat dilukiskan dengan kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok (Salim, 1984). Dalam kaitannya dengan hal ini, *World Bank* mendefinisikan keadaan miskin sebagai: *“Poverty is concern with absolute standard of living of part of society the poor in equality refers to relative living standards across the whole society”* (World Bank, 1990). Dengan kata lain, kemiskinan dapat diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan atau rumah tangga dengan tingkat pendapatan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan minimum. Kebutuhan tersebut hanya dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang dapat hidup secara layak. Jika tingkat pendapatan tidak dapat memenuhi kebutuhan minimum maka orang atau rumah tangga tersebut dapat dikatakan sebagai keluarga miskin.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan nelayan buruh bahwa sebagaimana kita ketahui nelayan buruh pergi melaut jika hanya cuaca baik tetapi jika cuaca tidak baik maka nelayan buruh tidak pergi melaut kecuali pada hari Jum'at. Nelayan buruh selama satu bulan secara rata-rata hanya melaut sebanyak 12 (dua belas) hari, hal ini dikarenakan dalam satu bulan itu hari terang bulan selama lebih kurang 15 (lima belas) hari dan juga kadang-kadang terjadinya angin kencang. Sedangkan pendapatan (upah) bersih

nelayan buruh dihitung berdasarkan harga jual tangkapan ikan dikurangi biaya minyak dan makan ditambah biaya operasional lainnya selama melaut dengan ketentuan; 50% untuk pawang dan nankodo (nankodo $3/4 \times 50\%$, untuk pawang $1/4 \times 50\%$) sedangkan 50 % lagi dibagi sama banyak untuk nelayan pekerja. Jumlah nelayan satu pukat payang berkisar 2 – 12 orang. Berdasarkan ketentuan tersebut maka berdasarkan kuisisioner dapat dihitung pendapatan responden (lampiran 2-3)

Pada tabel 5.1 adalah pendapatan Nelayan Buruh berdasarkan pembagiannya dan tanggungan dalam kilogram beras pertahun di Kenagarian Punggasan Utara, Kenagarian Air Haji Barat dan Kenagarian Muara Kandis Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat.

Tabel 5.1 : Pendapatan dan Pengeluaran Nelayan Buruh Kenagarian Punggasan Utara Kecamatan Linggo Sari Baganti Periode Januari-Desember 2012.

No	Pendpt/ anggota nelayan buruh (Rp)/th (1)	Pendapatan Tambahan (Rp)/th (2)	Jumlah Pendapatan (Rp)/th (3) = (1) + (2)	Jumlah Tanggungan (4)	Pedapatan Perkapita (Rp)/th (5)	Pedapatan rata2/ anggt keluarga dlm satuan \$ (6)	Pengeluaran dlm kg beras/th (7)	Ket.
1	4,425,000	6,000,000	10,425,000	7	1,489,285.71	155.73	148.93	PM
2	12,465,000	3,200,000	15,665,000	6	2,610,833.33	273.01	261.08	MS
3	5,845,091	0	5,845,091	4	1,461,272.75	152.80	146.13	PM
4	13,025,455	2,800,000	15,825,455	5	3,165,091.00	330.97	316.51	MS
5	502,500	3,000,000	3,502,500	4	875,625.00	91.56	87.56	PM
6	5,815,636	0	5,815,636	5	1,163,127.20	121.63	116.31	PM
7	4,552,000	4,600,000	9,152,000	4	2,288,000.00	239.26	228.80	PM
8	5,025,000	4,600,000	9,625,000	5	1,925,000.00	201.30	192.50	PM
9	14,940,000	6,000,000	20,940,000	5	4,188,000.00	437.94	418.80	M
10	5,170,909	6,000,000	11,170,909	5	2,234,181.80	233.63	223.42	PM
11	6,486,545	10,800,000	17,286,545	6	2,881,090.83	301.27	288.11	MS
12	9,179,928	0	9,179,928	4	2,294,982.00	239.99	299.50	MS
13	5,815,636	6,000,000	11,815,636	4	2,953,909.00	308.89	295.39	MS
14	4,173,000	4,600,000	8,773,000	3	2,924,333.33	305.80	292.43	MS
15	5,170,900	6,000,000	11,170,909	5	2,234,181.80	233.63	223.42	PM
16	7,008,000	0	7,008,000	3	1,928,727.33	201.69	192.87	PM
17	14,016,000	6,000,000	20,016,000	4	5,004,000.00	523.26	500.40	C
18	16,524,000	3,000,000	19,524,000	3	6,508,000.00	680.54	650.80	C
19	6,833,455	0	6,833,455	5	1,366,691.00	142.91	136.67	PM
20	13,944,000	2,500,000	16,444,000	6	2,740,666.67	286.59	274.00	MS

Sumber : Data Kuisisioner Diolah Th 2013

Keterangan tabel berdasarkan kolomnya :

- (1). Pendapatan (upah) nelayan buruh pada umumnya adalah harga jual tangkapan ikan dikurangi biaya minyak dan makan ditambah biaya operasional lainnya dengan ketentuan; 50% untuk pawang dan nankodo (nankodo $3/4 \times 50\%$, untuk pawang $1/4 \times 50\%$) sedangkan 50 % lagi dibagi sama banyak untuk nelayan pekerja, jumlah nelayan satu pukat payang berkisar 2 – 12 orang. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat nelayan buruh di saat penulis melakukan penelitian bahwa rata-rata mereka melaut dalam satu bulan hanya 12 hari, hal ini disebabkan karena di malam hari terjadi terang bulan selama 15 hari dan juga dikurangi cuaca tidak baiknya (perhitungan lampiran 2)
- (2). Berdasarkan hasil kuisioner pendapatan tambahan nelayan buruh selain melaut adalah bertani. Pendapatan sebagai petani didapat dua kali dalam satu tahun. Berdasarkan hasil kuisioner bahwa pendapatan buruh yang diisikan adalah pendapatan kotor namun berdasarkan pernyataan nelayan buruh biaya operasional yang terpakai untuk bertani pada umumnya 20-30 % sehingga data yang penulis isikan sebagai pendapatan tambahan adalah pendapatan (hasil) bertani dirurangi biaya.
- (4). Jumlah tanggungan adalah jumlah anak, istri dan nelayan buruh.
- (5). Pendapatan perkapita dalam rupiah, tujuannya adalah untuk mencari tingkat kemiskinan, karena menurut **Sayogyo (1980)**, tingkat kemiskinan didasarkan jumlah rupiah pengeluaran rumah tangga yang disetarakan dengan jumlah kilogram konsumsi beras per orang (perkapita) per tahun.

(6). Pendapatan perkapita dalam \$ perhari yaitu menurut Bank Dunia bahwa tingkat kemiskinan dapat diukur dengan yang memiliki pendapatan kurang dari US\$ 1 per hari.

(7). Adalah pendapatan perkapita dalam kg beras/th.

PM = Paling Miskin (pendapatan kurang dari nilai tukar beras sebesar 240 kg/kapita/tahun)

MS = Miskin Sekali (pendapatan hanya setara dengan nilai tukar beras sebesar 240 kg sampai dengan 360 kg/ kapita/tahun)

M = Miskin pendapatannya hanya setara dengan nilai tukar beras sebesar 360 kg sampai dengan 480 kg/ kapita/tahun).

C = Cukup /hampir miskin (pendapatannya setara dengan nilai tukar beras sebesar 480 kg sampai dengan 960 kg/ kapita/tahun)

Selanjutnya tabel 5.2 dapat dilihat pendapatan Nelayan Buruh berdasarkan pembagiannya dan tanggungan dalam kilogram beras pertahun serta pengeluaran dalam USD di Kenagarian Air Haji Barat.

Tabel 5.2 : Pendapatan dan Pengeluaran Nelayan Buruh Kenagarian Air Haji Barat Kecamatan Linggso Sari Baganti Januari-Desember 2012

No	Pendapatan Melaut (Rp)/th (1)	Pendapatan Tambahan (Rp)/th (2)	Jumlah Pendapatan (Rp)/th (3)	Jumlah Tanggungan (4)	Pedapatan Perkapita (Rp)/th (5)	Pedapatan Perkapita Dlm satuan (\$) (6)	Pengeluaran dlm kg beras/th (7)	Ket.
1	22,068,000	3,500,000	25,568,000	4	6,392,000	668.41	639.20	C
2	22,050,000	4,000,000	26,050,000	6	4,341,600	4,531.00	434.17	M
3	17,604,000	2,200,000	19,804,000	4	4,951,000	517.72	495.10	C
4	22,122,000	4,000,000	26,122,000	7	3,731,700	390.22	373.17	M
5	21,240,000	0	21,240,000	3	7,080,000	740.35	708.00	C
6	27,756,000	0	27,756,000	4	3,523,500	368.45	356.00	MS
7	14,103,000	0	14,103,000	2	7,051,500	737.37	950.10	C
8	18,693,000	0	18,693,000	3	6,231,000	651.57	278.00	MS
9	4,680,000	6,000,000	10,680,000	3	3,560,000	372.27	353.36	MS
10	32,004,000	2,000,000	34,004,000	4	8501,000	888.95	850.10	C
11	514,2000	6,000,000	11,142,000	4	2,785,500	291.28	278.55	MS
12	10,668,000	7,000,000	17,668,000	5	3,533,600	369.51	353.36	MS
13	24,786,000	2,800,000	27,586,000	3	9,195,300	961.55	919.53	C
14	12,150,000	0	12,150,000	3	4,050,000	423.51	333.33	MS
15	13,203,000	0	13,203,000	2	6,601,500	690.32	232.44	PM
16	17,460,000	0	17,460,000	4	4,365,000	456.45	236.28	PM
17	53,136,000	10,000,000	20,000,000	6	3,333,300	348.56	333.33	MS
18	5,622,000	6,000,000	11,622,000	5	2,324,400	243.06	232.44	PM
19	5,812,300	6,000,000	11,812,300	5	2,362,400	247.04	263.25	MS
20	7,068,000	5,000,000	12,068,000	3	4,022,600	420.64	402.27	M
21	846,000	6,000,000	6,846,000	6	1,141,000	119.31	114.10	PM
22	17,793,000	3,600,000	21,393,000	3	7,131,000	745.69	713.10	C
23	31,230,000	4,000,000	35,230,000	6	5,871,600	613.99	587.17	C
24	24,948,000	6,000,000	30,948,000	7	4,421,100	462.31	168.98	PM
25	21,348,000	600,000	21,948,000	3	7,316,000	765.03	731.60	C
26	21,447,000	0	21,447,000	4	5,361,750	560.68	536.18	C
27	5,828,700	6,000,000	11,828,700	7	1,689,800	176.70	168.98	PM
28	44,850,000	3,400,000	48,250,000	5	9,650,000	1,009.10	965.00	C
29	39,207,200	0	3,920,700	7	5,601,000	585.70	560.10	C
30	12,628,800	0	12,628,800	5	2,525,700	264.12	252.58	MS
31	24,840,000	5,000,000	29,840,000	5	5,968,000	624.07	596.80	C
32	35,352,000	0	35,352,000	5	7,070,400	739.35	707.04	C
33	21,267,000	6,000,000	27,267,000	4	6,816,750	712.83	681.68	C
34	15,993,000	0	15,993,000	3	5,331,000	557.46	533.10	C

Sumber : Data Primer Diolah 2013

Keterangan tabel masing-masing kolom :

(1) Perhitungan terlampir (lampiran 3).

(2) – (7) idem

Tabel 5.3 dapat dilihat pendapatan Nelayan Buruh berdasarkan pembagiannya dan tanggungan dalam kilogram beras pertahun di Kenagarian Muara Kandis Punggasan.

Tabel 5.3 : Pendapatan dan Pengeluaran Nelayan Buruh Kenagarian Muara Kandis Punggasan Kecamatan Linggso Sari Baganti Periode Januari-Desember 2012

No	Pendapatan Melaut (Rp)/th (1)	Pendapatan Tambahan (Rp)/th (2)	Jumlah Pendapatan (Rp)/th (3)	Jumlah Tanggungan (Rp) (4)	Pedapatan Perkapita (Rp)/th (5)	Pedapatan Perkapita dalam satuan \$ (6)	Pengeluaran dlm kg beras/th (7)	Ket.
1	4,110,000	0	4,110,000	2	2,055,000	214.89	205.50	PM
2	4,761,000	0	4,761,000	3	1,587,000	165.95	158.70	PM
3	5,925,000	10,000,000	15,925,000	4	3,981,250	416.32	398.13	M
4	4,725,000	6,000,000	10,725,000	6	1,787,500	186.92	178.75	PM
5	11,426,400	0	11,426,400	2	5,713,200	597.43	571.32	C
6	4,140,000	1,600,000	5,740,000	4	1,435,000	150.06	143.50	PM
7	5,325,000	6,000,000	11,325,000	3	3,775,000	394.75	377.50	M
8	8,346,000	9,000,000	17,346,000	3	5,782,000	604.62	578.20	C
9	4,476,000	6,000,000	10,476,000	3	3,492,000	365.16	349.20	MS
10	4,158,000	0	4,158,000	3	1,386,000	144.93	138.60	PM
11	6,738,000	0	6,738,000	3	2,246,000	234.86	224.60	PM
12	4,134,000	3,200,000	7,334,000	3	2,444,600	255.63	244.47	MS
13	4,050,000	9,200,000	13,250,000	8	1,656,250	173.19	165.63	PM
14	7,908,000	1,200,000	9,108,000	8	1,138,500	119.05	113.85	PM
15	8,125,700	1,800,000	9,925,700	4	2,481,425	259.48	248.14	MS
16	11,316,000	0	11,316,000	2	5,658,000	591.66	565.80	C
17	4,170,000	0	4,170,000	5	834,000	87.21	83.40	PM
18	4,909,000	6,000,000	10,909,000	4	2,727,250	285.19	272.73	MS
19	7,392,000	6,000,000	13,392,000	4	334,8000	350.10	334.80	MS
20	18,816,000	1,000,000	19,816,000	4	4,954,000	518.04	495.40	C
21	11,160,000	3,000,000	14,160,000	4	3,540,000	370.18	354.00	M
22	4,128,000	0	4,128,000	2	2,064,000	215.83	206.40	PM
23	4,152,000	0	4,152,000	3	1,384,000	144.72	138.40	PM
24	5,630,400		5,630,400	4	1,407,600	147.19	140.76	PM
25	5,460,000	0	5,460,000	3	1,820,000	190.32	182.00	PM
26	6,210,000	0	6,210,000	3	2,070,000	216.46	207.00	PM
27	4,161,000	0	4,161,000	3	1,387,000	145.04	138.70	PM
28	4,118,400	0	4,118,400	5	823,680	86.13	82.37	PM
29	14,788,800	0	14,788,800	5	2,957,760	309.29	295.78	MS
30	4,110,000	0	4,110,000	5	822,000	85.96	82.20	PM
31	4,800,000	0	4,800,000	4	1,200,000	125.48	120.00	PM
32	6,433,200	4,000,000	10,433,200	4	2,608,300	272.75	260.83	MS
33	4,674,000	11,000,000	15,674,000	4	3,918,500	409.76	391.85	M
34	3,498,000	6,000,000	9,498,000	6	1,583,000	165.53	158.30	PM

	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	
35	5,961,000	11,200,000	17,161,000	6	2,860,200	299.09	286.02	MS
36	6,243,000	0	6,243,000	2	3,121,500	326.41	312.15	MS
37	4,476,000	0	4,476,000	3	1,492,000	156.02	149.20	PM

Sumber : Data Kuisisioner Diolah

Keterangan tabel masing-masing kolom :

(1) Perhitungan terlampir (lampiran 4).

(2) – (7) idem

5.1.2. Analisis Tingkat Kemiskinan Nelayan Buruh Kecamatan Linggo Sari Baganti

Untuk memudahkan penulis menentukan tingkat kemiskinan Responden, maka penulis akan mengelompokkan Responden pada tabel dibawah ini :

Tabel 5.4 : Pendapatan dan Pengeluaran Responden Periode Januari-Desember 2012 yang Dikategorikan Paling Miskin

No	Pendpt/ anggota nelayan buruh (Rp)/th (1)	Pendapatan Tambahan (Rp)/th (2)	Jumlah Pendapatan (Rp)/th (3) = (1) + (2)	Jumlah Tanggungan (4)	Pedapatan Perkapita (Rp)/th (5)	Pedapatan rata2/ anggt keluarga dlm satuan \$ (6)	Pengeluaran dlm kg beras/th (7)
1	4,425,000	6,000,000	10,425,000	7	1,489,285	155.73	148.93
2	5,845,091	0	5,845,091	4	1,461,272	152.80	146.13
3	502,500	3,000,000	3,502,500	4	875,625	91.56	87.56
4	5,815,636	0	5,815,636	5	1,163,127	121.63	116.31
5	4,552,000	4,600,000	9,152,000	4	2,288,000	239.26	228.80
6	5,025,000	4,600,000	9,625,000	5	1,925,000	201.30	192.50
7	5,170,909	6,000,000	11,170,909	5	2,234,181	233.63	223.42
8	5,170,900	6,000,000	11,170,909	5	2,234,181	233.63	223.42
9	7,008,000	0	7,008,000	3	1,928,727	201.69	192.87
10	6,833,455	0	6,833,455	5	1,366,691	142.91	136.67
11	13,203,000	0	13,203,000	2	6,601,500	690.32	232.44
12	17,460,000	0	17,460,000	4	4,365,000	456.45	236.28
13	5,622,000	6,000,000	11,622,000	5	2,324,400	243.06	232.44
14	846,000	6,000,000	6,846,000	6	1,141,000	119.31	114.10
15	24,948,000	6,000,000	30,948,000	7	4,421,100	462.31	168.98
16	5,828,700	6,000,000	11,828,700	7	1,689,800	176.70	168.98
17	4,110,000	0	4,110,000	2	2,055,000	214.89	205.50
18	4,761,000	0	4,761,000	3	1,587,000	165.95	158.70
19	4,158,000	0	4,158,000	3	1,386,000	144.93	138.60
20	6,738,000	0	6,738,000	3	2,246,000	234.86	224.60
21	4,725,000	6,000,000	10,725,000	6	1,787,500	186.92	178.75

	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
22	4,140,000	1,600,000	5,740,000	4	1,435,000	150.06	143.50
23	4,050,000	9,200,000	13,250,000	8	1,656,250	173.19	165.63
24	7,908,000	1,200,000	9,108,000	8	1,138,500	119.05	113.85
25	4,170,000	0	4,170,000	5	834,000	87.21	83.40
26	4,128,000	0	4,128,000	2	2,064,000	215.83	206.40
27	4,152,000	0	4,152,000	3	1,384,000	144.72	138.40
28	5,630,400		5,630,400	4	1,407,600	147.19	140.76
29	5,460,000	0	5,460,000	3	1,820,000	190.32	182.00
30	6,210,000	0	6,210,000	3	2,070,000	216.46	207.00
31	4,161,000	0	4,161,000	3	1,387,000	145.04	138.70
32	4,118,400	0	4,118,400	5	823,680	86.13	82.37
33	4,110,000	0	4,110,000	5	822,000	85.96	82.20
34	4,800,000	0	4,800,000	4	1,200,000	125.48	120.00
35	3,498,000	6,000,000	9,498,000	6	1,583,000	165.53	158.30
36	4,476,000	0	4,476,000	3	1,492,000	156.02	149.20

**Tabel 5.5 : Pendapatan dan Pengeluaran Responden Periode Januari-Desember 2012
Dikategorikan Miskin Sekali**

No	Pendpt/ anggota nelayan buruh (Rp)/th (1)	Pendapatan Tambahhan (Rp)/th (2)	Jumlah Pendapatan (Rp)/th (3) = (1) + (2)	Jumlah Tanggungan (4)	Pedapatan Perkapita (Rp)/th (5)	Pedapatan rata2/ anggt keluarga dlm satuan \$ (6)	Pengeluaran dlm kg beras/th (7)
1	12,465,000	3,200,000	15,665,000	6	2,610,833	273.01	261.08
2	13,025,455	2,800,000	15,825,455	5	3,165,091	330.97	316.51
3	6,486,545	10,800,000	17,286,545	6	2,881,090	301.27	288.11
4	9,179,928	0	9,179,928	4	2,294,982	239.99	299.50
5	5,815,636	6,000,000	11,815,636	4	2,953,909	308.89	295.39
6	4,173,000	4,600,000	8,773,000	3	2,924,333	305.80	292.43
7	13,944,000	2,500,000	16,444,000	6	2,740,666	286.59	274.00
8	27,756,000	0	27,756,000	4	3,523,500	368.45	356.00
9	18,693,000	0	18,693,000	3	6,231,000	651.57	278.00
10	4,680,000	6,000,000	10,680,000	3	3,560,000	372.27	353.36
11	514,2000	6,000,000	11,142,000	4	2,785,500	291.28	278.55
12	10,668,000	7,000,000	17,668,000	5	3,533,600	369.51	353.36
13	12,150,000	0	12,150,000	3	4,050,000	423.51	333.33
14	53,136,000	10,000,000	20,000,000	6	3,333,300	348.56	333.33
15	12,628,800	0	12,628,800	5	2,525,700	264.12	252.58
16	5,812,300	6,000,000	11,812,300	5	2,362,400	247.04	263.25
17	4,476,000	6,000,000	10,476,000	3	3,492,000	365.16	349.20
18	4,134,000	3,200,000	7,334,000	3	2,444,600	255.63	244.47
19	8,125,700	1,800,000	9,925,700	4	2,481,425	259.48	248.14
20	4,909,000	6,000,000	10,909,000	4	2,727,250	285.19	272.73
21	7,392,000	6,000,000	13,392,000	4	334,8000	350.10	334.80
22	14,788,800	0	14,788,800	5	2,957,760	309.29	295.78
23	6,433,200	4,000,000	10,433,200	4	2,608,300	272.75	260.83

24	5,961,000	11,200,000	17,161,000	6	2,860,200	299.09	286.02
25	6,243,000	0	6,243,000	2	3,121,500	326.41	312.15

Sumber : Data kuisisioner Diolah 2013

**Tabel 5.6 : Pendapatan dan Pengeluaran Responden Periode Januari-Desember 2012
Dikategorikan Miskin**

No	Pendpt/ anggota nelayan buruh (Rp)/th (1)	Pendapatan Tambahhan (Rp)/th (2)	Jumlah Pendapatan (Rp)/th (3) = (1) + (2)	Jumlah Tanggungan (4)	Pedapatan Perkapita (Rp)/th (5)	Pedapatan rata2/ anggt keluarga dlm satuan \$ (6)	Pengeluaran dlm kg beras/th (7)
1	14,940,000	6,000,000	20,940,000	5	4,188,000	437.94	418.80
2	22,050,000	4,000,000	26,050,000	6	4,341,600	4,531.00	434.17
3	7,068,000	5,000,000	12,068,000	3	4,022,600	420.64	402.27
4	22,122,000	4,000,000	26,122,000	7	3,731,700	390.22	373.17
5	5,925,000	10,000,000	15,925,000	4	3,981,250	416.32	398.13
6	5,325,000	6,000,000	11,325,000	3	3,775,000	394.75	377.50
7	11,160,000	3,000,000	14,160,000	4	3,540,000	370.18	354.00
8	4,674,000	11,000,000	15,674,000	4	3,918,500	409.76	391.85

Sumber : data diolah 2013

**Tabel 5.7 : Pendapatan dan Pengeluaran Responden Periode Januari-Desember 2012
Dikategorikan Cukup (Hampir Miskin)**

No	Pendpt/ anggota nelayan buruh (Rp)/th (1)	Pendapatan Tambahhan (Rp)/th (2)	Jumlah Pendapatan (Rp)/th (3) = (1) + (2)	Jumlah Tanggungan (4)	Pedapatan Perkapita (Rp)/th (5)	Pedapatan rata2/ anggt keluarga dlm satuan \$ (6)	Pengeluaran dlm kg beras/th (7)
1	14,016,000	6,000,000	20,016,000	4	5,004,000	523.26	500.40
2	16,524,000	3,000,000	19,524,000	3	6,508,000	680.54	650.80
3	22,068,000	3,500,000	25,568,000	4	6,392,000	668.41	639.20
4	17,604,000	2,200,000	19,804,000	4	4,951,000	517.72	495.10
5	21,240,000	0	21,240,000	3	7,080,000	740.35	708.00
6	14,103,000	0	14,103,000	2	7,051,500	737.37	950.10
7	32,004,000	2,000,000	34,004,000	4	8501,000	888.95	850.10
8	24,786,000	2,800,000	27,586,000	3	9,195,300	961.55	919.53
9	17,793,000	3,600,000	21,393,000	3	7,131,000	745.69	713.10
10	31,230,000	4,000,000	35,230,000	6	5,871,600	613.99	587.17
11	21,348,000	600,000	21,948,000	3	7,316,000	765.03	731.60
12	21,447,000	0	21,447,000	4	5,361,750	560.68	536.18
13	44,850,000	3,400,000	48,250,000	5	9,650,000	1,009	965.00
14	39,207,200	0	3,920,700	7	5,601,000	585.70	560.10
15	24,840,000	5,000,000	29,840,000	5	5,968,000	624.07	596.80
16	35,352,000	0	35,352,000	5	7,070,400	739.35	707.04
17	21,267,000	6,000,000	27,267,000	4	6,816,750	712.83	681.68
18	15,993,000	0	15,993,000	3	5,331,000	557.46	533.10
19	11,426,400	0	11,426,400	2	5,713,200	597.43	571.32
20	8,346,000	9,000,000	17,346,000	3	5,782,000	604.62	578.20
21	11,316,000	0	11,316,000	2	5,658,000	591.66	565.80
22	18,816,000	1,000,000	19,816,000	4	4,954,000	518.04	495.40

Sumber : Data diolah 2013

22	18,816,000	1,000,000	19,816,000	4	4,954,000	518.04	495.40
----	------------	-----------	------------	---	-----------	--------	--------

Sumber : Data diolah 2013

Dari tabel 5.1 – 5.7 dapat dikelompokkan Keluarga Responden berdasarkan kenagarian dan tingkat kemiskinan:

Tabel 5.8 : Tingkat Kemiskinan Responden di Kenagarian Punggasan Utara, Air Haji Barat dan Muara Kandis Punggasan

No	Kenagarian	Paling Miskin (KK)	Miskin Sekali (KK)	Miskin (KK)	Cukup (Hampir Miskin) (KK)	Jumlah
1	Punggasan Utara	10	7	1	2	20
2	Air Haji Barat	6	9	3	16	34
3	Muara Kandis Punggasan	20	9	4	4	37
	Jumlah	36	25	8	22	91

Sumber : Data diolah

Dari tabel 5.8 dapat dilihat perbedaan tingkat kemiskinan Responden bahwa di Kenagarian Air Haji Barat sebanyak 16 KK yang dikategorikan Cukup (Hampir Miskin) sementara di Kenagarian Punggasan Utara dan Muara Kandis Punggasan malah sebaliknya yaitu sebanyak 10 dan 20 KK adalah Keluarga Nelayan Buruh yang dikategorikan Paling Miskin. Berdasarkan hasil kuisisioner, hal ini disebabkan karena Nelayan Buruh yang bertempat tinggal di Kenagarian Air Haji Barat pada umumnya berpendidikan SLTP sehingga mereka memiliki ilmu dan strategi untuk terus meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dengan cara sebagai berikut:

1. Meningkatkan curahan waktu kerja sampai 18 jam dalam satu hari.
2. Jika hari-hari tertentu mereka mendapatkan ikan yang banyak, mereka menyimpan (menabungkan) penghasilan dan digunakan di saat musim paceklik.
3. Melakukan pekerjaan tambahan sebagai petani yang tekun, sehingga penghasilan pertaniannya dapat mereka tingkatkan.
4. Mengikuti program Nasional Keluarga Berencana (KB)

Sementara Nelayan Buruh yang dikategorikan Paling Miskin, pada umumnya memiliki tanggungan keluarga yang banyak (melebihi yang diajarkan pemerintah) sehingga pendapatan perkapita menjadi sedikit dan istri pun tidak dapat membantu sang suami untuk bekerja karena sering melahirkan. Dan untuk lebih lengkapnya akan penulis paparkan pada sub bab berikut yaitu pada strategi bertahan hidup Responden.

Dari tabel 5.1 – 5.8 juga dapat dilakukan analisis tingkat kemiskinan Responden yang berpedoman kepada beberapa pendapat sebagai berikut :

1. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sajogyo dalam Suryawati (2005), maka dapat penulis simpulkan ;
 - 1). Keluarga Responden di kenagarian Punggasan Utara, Air Haji Barat dan Muara Kandis Punggasan yang masuk ke dalam kelompok **Paling Miskin** adalah sebanyak **36 (tiga puluh enam)** Keluarga atau 39,56% dari jumlah sampel.
 - 2). Keluarga Nelayan Buruh di kenagarian Punggasan Utara, Air Haji Barat dan Muara Kandis Punggasan dari jumlah sampel (91 Keluarga) yang masuk ke dalam kelompok **Miskin Sekali** adalah sebanyak **25 (dua puluh Lima)** Keluarga atau 27,47% dari jumlah sampel.
 - 3). Keluarga Nelayan Buruh di kenagarian Punggasan Utara, Air Haji Barat dan Muara Kandis Punggasan dari jumlah sampel (91 Keluarga) yang masuk ke dalam kelompok **Miskin** adalah sebanyak **8 (Delapan)** Keluarga atau 8,79% dari jumlah sampel.

- 4). Keluarga Nelayan Buruh di kenagarian Punggasan Utara, Air Haji Barat dan Muara Kandis Punggasan dari jumlah sampel (91 Keluarga) yang masuk ke dalam kelompok *Cukup* adalah sebanyak 22 (*dua puluh satu*) Keluarga atau 24,18% dari jumlah sampel.
 - 5). Dan tidak ada keluarga nelayan buruh yang tergolong ke dalam kelompok yang kaya.
2. Berdasarkan hasil kuisioner dan wawancara bahwa kemiskinan Responden bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah tetapi juga disebabkan oleh taraf kesehatan yang rendah, taraf pendidikan juga rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak criminal dan ketidak berdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri.
 3. Kemiskinan yang didasarkan kepada bentuknya bahwa kemiskinan responden adalah: 1) Kemiskinan absolut, penulis katakan kemiskinan absolut karena kondisi Responden memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang dibutuhkan untuk bisa hidup dan bekerja; 2) Kemiskinan relatif dimana kondisi kemiskinan responden dikarenakan pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan; 3) Kemiskinan kultural, hal ini mengacu pada persoalan sikap responden yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar; 4) Kemiskinan struktural, dimana situasi kemiskiskinan responden juga disebabkan oleh

rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan.

4. Berpedoman kepada Bank Dunia maka dari hasil kuisisioner dan wawancara dapat penulis simpulkan dari jumlah Responden yang dikategorikan *Miskin* adalah sebanyak 69 Keluarga (75,82 %) sedangkan sisanya sebanyak 22 (24,18 %) Keluarga lagi atau sebanyak adalah keluarga *Hampir Miskin*.

5.2. Analisis Strategi Bertahan Hidup Nelayan Buruh Kecamatan Linggo Sari Baganti

Pada umumnya strategi yang dilakukan oleh nelayan buruh untuk mempertahankan kelangsungan hidup keluarga adalah dengan melakukan diversifikasi pekerjaan. Diversifikasi merupakan perluasan alternatif pilihan mata pencarian yang dilakukan oleh nelayan buruh baik di bidang perikanan maupun non perikanan.

Untuk Strategi bertahan hidup Reponden di Kenagarian Punggasan Utara, Air Haji Barat dan Muara Kandis Punggasan selama tahun 2012, Penulis akan memaparkan data per sampel (Responden) secara nyata yang benar-benar terjadi pada responden berdasarkan kuisisioner dan wawancara pada tiap lokasi penelitian pada tabel berikut ini:

Tabel 5.9 : Strategi Bertahan Hidup Reponden di Kenagarian Punggasan Utara Kecamatan Linggo Sari Baganti selama tahun 2012.

Responden No	Umur	Pendidikan	Pendapatan (Rp.)	Jumlah Tanggungan	Curahan Maktu Melaut (Jam)	Pekerjaan Tambahan dan Hasil	Tingkat Kemiskinan	Strategi Bertahan Hidup
1	40	Tidak tamat SD	4.425.000,-	7	9	Bertani Rp. 6.000.000,-	Paling Miskin	Dalam kesehariannya Responden jika kekurangan uang untuk kebutuhan sekolah anaknya Responden terpaksa meminjam uang ke induk semangnya (Nan Kodo).
2	40	Tamat SD	12.465.000,-	6	9	Bertani Rp. 3.200.000,-	Miskin Sekali	Responden menjalankannya dengan berbagai macam strategi, termasuk harus meminjam kepada induk Julo-julo (pinjaman bunga tinggi, karena dengan pinjaman yang jumlahnya Rp. 1.000.000,- harus mengembalikan dalam waktu selama 100 hari, setiap harinya Rp. 12.000,-. Tetapi Responden tetap bisa bertahan hidup, dan mampu memuat rumah dengan berlantaikan semen, atap asbes, dinding papan, sumber air sumur, tempat pembuangan tinja di alam lepas (pinggir pantai)
3	40	Tidak Tamat SD	5.845,000,-	4	9	Tidak memiliki pekerjaan lain selain melaut	Paling Miskin	istri juga ikut bekerja sebagai buruh penjemuran ikan kering, sementara ke dua anaknya juga mengorbankan pendidikan anak yang juga tidak tamat SD
4	35	Tidak tamat SD	13.025.455,-	4	10	Bertani 2,800,000	Miskin Sekali	Untuk bertahan hidup keluarga Responden selalu berusaha agar penghasilan yang didapatkan selalu mencukupi untuk kebutuhan pokok keluarga.
5	40	Tidak tamat SD	502,500	5	7	Bertani 3,000,000	Paling Miskin	Responden hanya pasrah
6	40	Tidak tamat SD	5,815,636	4	12	Tidak memiliki pekerjaan lain selain melaut	Paling Miskin	Responden di bantu oleh istrinya untuk mendapatkan tambahan penghasilan dengan bekerja dengan orang lain menjemur ikan. Strategi yang

								dilakukan oleh Responden dalam bertahan hidup adalah selalu berusaha untuk mengurangi pengeluaran untuk konsumsi kebutuhan pokok, bagi istri Responden yang terpenting setiap harinya dapat membeli beras walaupun nasi itu hanya dimakan dengan sambal cabe yang tidak terpenuhinya makanan empat sehat.
7	38	Tamat SD	4,552,000	5	14	Bertani 4,600,000	Paling Miskin	Responden selalu berusaha meningkatkan pendapatannya, sementara istri Responden sebagai seorang ibu yang bertanggung jawab kepada anaknya, sang ibu juga ikut membantu-bantu suaminya bertani misalnya ikut juga membersihkan rumput-rumput sawah.
8	32	Tamat SD	5,025,000	5	12	Bertani 4,600,000	Paling Miskin	sebagai seorang yang masih muda, responden selalu berusaha memaksimalkan pendapatannya. Dalam mengelola keuangannya Responden berusaha terus untuk menabung, karena Responden berfikir ia tidak mau kelak jika anaknya juga sebagai nelayan buruh.
9	40	Tamat SD	14,940,000	5	12	Bertani 6,000,000	Miskin	Dalam strategi bertahan hidup dan membiayai sekolah anaknya kadang-kadang Responden juga harus meminjam ke Nan Kodo (induk semangnya).
10	35	Tamat SD	5,170,909	6	10	Bertani 6,000,000	Paling Miskin	Responden selalu berusaha meminimalkan biaya untuk kebutuhan hidup keluarga sehari-hari.
11	35	Tamat SD	6,486,545	4	10	Buruh bangunan 10,800,000	Miskin Sekali	Kadang-kadang istri juga harus bekerja, kadang-kadang istri pergi sebagai buruh menjemur ikan.
12	35	Tamat SD	9,179,928	4	12	Tidak memiliki pekerjaan lain selain melaut	Miskin Sekali	Pekerjaan yang ia lakukan apa yang dapat saja yang penting halal namun Responden mengaku tidak bisa dihitung jumlahnya.
13	30	Tidak tamat SD	5,815,636	3	10	Bertani 6,000,000	Miskin Sekali	Hasil tani ini tidak di jual oleh Responden dan Istrinya, dijadikan untuk kebutuhan makan setiap harinya karena Responden dan istrinya berfikir kalau beras sudah ada maka kita tinggal

								memikirkan kebutuhan sekolah anak dan kalau bisa menabung untuk mendapatkan rumah tempat tinggal sendiri.
14	30	Tidak tamat SD	4,173,000	5	7	Buruh di tempat usaha prngeringan ikan basah 4,600,000	Miskin Sekali	Responden sebagai kepala keluarga selalu ingin memberikan yang terbaik agar istri dan anak-anak merasa bahagia. Menurut penuturan Responden bahwa karena memiliki anak hanya satu orang maka kebutuhan banyak sekali yang biaya bertambah. Tetapi bagaimanapun peran sebagai kepala keluarga masih bisa di jalankan.
15	30	Tidak tamat SD	5,170,900	3	10	Bertani 6,000,000	Paling Miskin	Selalu menabung jika pendapatan berlebih, dan jika saat tidak melaut atau musim paceklik maka uang tabungan itulah yang dipakai,
16	21	Tidak tamat SD	7,008,000	4	10	Tidak memiliki pekerjaan lain selain melaut	Paling Miskin	Bagi pasangan muda masih belum bisa bertutur banyak namun katanya strategi bertahan hidupnya masih samar-samar.
17	35	Tidak tamat SD	14,016,000	3	12	Bertani 6,000,000	Cukup (Hampir Miskin)	Menurut Responden yang harus ia lakukan selain mencari pekerjaan tambahan juga harus berhemat sementara berhemat bagi Responden ini bahwa hasil pertanian itu tidak dijual tetapi hanya disimpan untuk di makan. Menurut tutur Responden yang penting bagi kami ada beras walaupun harus dimakan pakai garam minyak (nasi dikasih garam dan dikasih minyak seidikit)
18	35	Tidak tamat SD	16,524,000	5	12	Bertani 3,000,000	Cukup (Hampir Miskin)	Menurut Responden setiap manusia pasti ingin lebih baik sehingga strategi bertahan hidup. Responden selalu berusaha untuk mengurangi konsumsi dan Responden dengan dibantu oleh istri maka Responden selalu mengingatkan istri selalu berhemat.
19	50	Tidak tamat SD	6,833,455	6	10	Tidak memiliki pekerjaan lain selain melaut	Paling Miskin	Responden kadang-kadang harus meminjam kepada keluarga yang lain dan kadang meminjam ke Nan Kodo. Menurut tutur Responden, kadang-kadang

								memang harus puasa (menahan/tidak makan dalam satu hari) karena anak yang sudah sudah besar dan sudah berkeluarga juga sudah punya tanggungan.
20	36	Tidak tamat SD	13,944,000	4	12	Buruh tani 2,500,000	Miskin Sekali	Menurut tutur Responden bahwa untuk bertahan hidup bagi keluarga Responden pada zaman sekarang sangatlah sulit apalagi yang akan dibeli semuanya mahal, untuk itu Responden mengorbankan istri yang fungsinya sebagai ibu untuk mendidik di rumah terpaksa juga untuk ikut bekerja dengan alasan untuk menambah-nambah pembeli lado (cabe).

Tabel 5.10 : Strategi Bertahan Hidup Reponden di Kenagarian Air Haji Barat Kecamatan Linggo Sari Baganti selama tahun 2012.

Responden No	Umur	Pendidikan	Pendapatan (Rp)	Jumlah Tanggungan	Curahan Maktu Melaut (Jam)	Pekerjaan Tambahan dan Hasil	Tingkat Kemiskinan	Strategi Bertahan Hidup
1	42	Tamat SLTA	22,068,000	4	18	Mengolah ikan sendiri 3,500,000	Cukup (Hampir Miskin)	Responden tidak pernah menyia-nyikan waktunya jika ada waktu luang selain tidak melaut dan bertani, Responden memancing ikan. Menurut tutur Responden bawa ia tidak mau duduk, sekarang-kurangnya jika ada waktu luang, ia gunakan untuk memancing ikan dan setidaknya tidaknya ikan untuk sambal di rumah dapat juga sehingga dapat membuat rumah sendiri dengan rumah semi permanen
2	38	Tamat SLTA	22,050,000	6	14	bertani 4,000,000	M	Strategi bertahan hidup keluarga/istri Responden selalu mengajak Responden dalam membuat keputusan-keputusan dalam pengeluaran uang.

3	41	TaMATmat SLTP	17,604,000	4	18	Mengolah ikan sendiri 2,200,000	Cukup (Hampir Miskin)	Responden dengan terus bekerja keras bertahan hidup bagi Responden ikan. Responden selain melaut adalah bertani, mengojek dan memancing.
4	48	Tamat SLTP	22,122,000	7	18	Bertani 4,000,000	Miskin	Responden terus berusaha meningkatkan kesejahteraan keluarga namun Responden kegiatan adalah agar dapat dimanfaatkannya untuk mendapatkan sambal kebutuhan keluarga.
5	48	Tamat SLTP	21,240,000	3	7	Tidak punya pekerjaan lain	Cukup (Hampir Miskin)	seorang sebagai kepala keluarga yang sudah tua masih memiliki tanggung jawab terhadap seorang anak yang masih dalam tanggungan Responden sehingga istri Responden juga bekerja sebagai buruh menjemur ikan basah.
6	30		27,756,000	4	187	Tidak punya pekerjaan lain	Miskin Sekali	Sebagai nelayan buruh Responden menghabiskan waktunya untuk melaut dalam satu hari rata-rata selama 18 jam sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.
7	22	Tamat SLTA	14,103,000	2	18	Tidak punya pekerjaan lain	Cukup (Hampir Miskin)	Sebagai nelayan buruh Responden bekerja menghabiskan waktunya untuk melaut dalam satu hari selama 18 jam dalam satu hari.
8	26	Tamat SLTP	18,693,000	3	18	Tidak punya pekerjaan lain	Miskin Sekali	Responden dan istri selalu berusaha untuk meminimalkan konsumsinya agar dapat memiliki rumah sendiri.
9	34	Tamat SLTP	4,680,000	3	14	Bertani 6,000,000	Miskin Sekali	Responden bekereja keras apalagi anak yang pertama sudah sekolah di SLTP yang membutuhkan biaya sehingga istripun harus bekerja di tempat pengeringan ikan basah.
10	45	Tamat SD	32,004,000	4	17	Buruh tani 2,000,000	Cukup (Hampir Miskin)	seorang kepala keluarga Responden selalu berusaha agar kebutuhan keluarga dapat terpenuhi dengan penghasilan yang didapat.
11	33	Tamat SD	514,2000	4	8	Bertani 6,000,000	Miskin Sekali	Responden memang harus mampu membelanjakan keuangan keluarga sehingga istripun harus bekerja sebagai buruh di tempat penjemuran ikan basah.
12	35	Tamat SD	10,668,000	5	10	Bertani 7,000,000	Miskin Sekali	Strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh Responden adalah dengan mengatur pengeluaran

								keuangan,
13	25	Tamat SD	24,786,000	3	18	Bertani 2,800,000	Cukup (Hampir Miskin)	nelayan buruh selalu menghabiskan waktunya dalam satu hari rata-rata selama 18 jam dengan penghasilan sebanyak Rp. 24.786.000,- pekerjaan selain melaut adalah sebagai petani dengan penghasilan sebanyak Rp. 2.800.000,- dalam menjalankan kehidupan berumah tangga Responden harus mampu membelanjakan uang yang didapat.
14	30	Tamat SD	12,150,000	3	10	Tidak punya pekerjaan lain	Miskin Sekali	Responden belum memiliki pekerjaan lain selain melaut namun dengan penghasilan itu saja tentu tidak cukup tetapi istri Responden juga arif dan ingin berbakti kepada suaminya sehingga ia rela bekerja sebagai buruh penjemuran ikan basah.
15	21	Tamat SD	13,203,000	2	10	Tidak punya pekerjaan lain	Paling Miskin	Responden masih muda dan baru hanya memiliki satu orang anak maka waktu luang Responden digunakan untuk memancing ikan.
16	30	Tamat SD	17,460,000	4	10	Tidak punya pekerjaan lain	Paling Miskin	Responden ini juga belum memiliki pekerjaan lain selain sebagai nelayan buruh walaupun ada sebagai buruh bangunan tetapi pendapatan tidak bisa diperkirakan karena banyak hari tidak bekerja dibanding hari bekerja. Sungguh sangat sulit baginya untuk mengatur keuangan rumah tangga dengan penghasilan itu sementara biaya hidup sudah mahal.
17	51	Tidak tamat SD	53,136,000	6	18	Bertani 10,000,000	Miskin Sekali	Sehubungan Responden memiliki tanggungan sebanyak 6 orang sungguh sangat sulit baginya untuk mengatur keuangan rumah tangga dengan penghasilan itu sementara biaya hidup sudah mahal, namun dalam prinsip Responden yang penting dapat makan dan masalah sambal tidak begitu penting.
18	45	Tidak tamat SD	5,622,000	5	10	Bertani 6,000,000	Paling Miskin	Responden harus mampu mengelola keuangan yang memang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Namun strategi dalam menjalankan

								kehidupan keluarga Responden berfikir dan selalu mengarahkan serta memberikan pengertian kepada anak-anaknya sehingga hasil tani yang didapat tidak langsung di jual tetapi untuk kebutuhan makan untuk memenuhi kebutuhan gizi anak.
19	40	Tidak tamat SD	5,812,300	5	10	Bertani 6,000,000	Miskin Sekali	Responden sekeluarga berusaha untuk hidup apa adanya dan dengan perjuangan yang berat
20	36	Tamat SD	7,068,000	3	14	Tukang ojek 5,000,000	Miskin	Sebagai kepala keluarga yang memiliki tanggungan 4 orang juga sulit bagi Responden, tetapi dibantu oleh istri untuk menambah penghasilan keluarga sebagai buruh di tempat penjemuran ikan. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari di keluarga Responden selalu berusaha untuk mengurangi konsumsi, misalnya dengan mengurangi biaya sambal, mengurangi uang jajan sekolah anak-anak.
21	45	Tidak tamat SD	846,000	6	8	Bertani 6,000,000	.Paling Miskin	Menurut penuturan Responden kami selalu minus, dan sekarang saja kami sudah dililit hutang (banyak hutang di warung) untuk memenuhi kebutuhan makan.
22	42	Tidak tamat SD	17,793,000	3	18	Bertani 3,600,000	Cukup (Hampir Miskin)	Menurut penuturan Responden sulit rasanya mengatur keuangan tetapi walaupun hidup selalu dalam kesulitan anak saya satu-satunya sudah kuliah di Padang dan sekarang hampir diwisuda dan rumahpun sudah milik sendiri.
23	45	Tidak tamat SD	31,230,000	6	10	Bertani 4,000,000	Cukup (Hampir Miskin)	Dengan pandainya Responden mengelola keuangan keluarga Responden dapat menanam sawit diatas tanah pusaka dan sakarang sudah memetik hasil.
24	42	Tidak tamat SD	24,948,000	7	18	Bertani 6,000,000	Paling Miskin	Responden berusaha dengan segala macam usaha termasuk istri juga harus bekerja

								termasuk mengorbankan pendidikan anak sehingga akhirnya rumah semi permanen dapat juga didirikan oleh Responden namun tempat pembuangan tinja masih di lapangan terbuka.
25	48	Tidak tamat SD	21,348,000	3	18	Bertani 600,000	Cukup (Hampir Miskin)	Strategi yang dilakukan oleh Responden adalah dengan mengikutkan istri mencari tambahan penghasilan karena anak yang satu itu masih belum berkeluarga, apa lagi di minang ini jika anak perempuan harus menyediakan perlengkapan kamar jika ia menikah nanti.
26	31	Tidak tamat SD	21,447,000	4	10	Tidak punya pekerjaan lain	Cukup (Hampir Miskin)	Sangat susah mendapatkan pekerjaan tambahan Sementara istri tidak bisa pula bekerja sehubungan anak yang masih kecil-kecil.
27	38	Tidak tamat SD	5,828,700	7	10	Bertani 6,000,000	Paling Miskin	Responden pasrah dengan keadaan ini karena Responden sering sakit. Sepertinya Responden mendapatkan istri yang bijak walaupun sambil mengasuh anak, sang istri terus ikut pula mencari tambahan penghasilan sebagai buruh di tempat penjemuran ikan basah.
28	38	Tidak tamat SD	44,850,000	5	18	Bertani 3,400,000	Cukup (Hampir Miskin)	Karena Responden masih muda, sehingga ia benar-benar bekerja dengan semangat yang tinggi, karena menurut Responden memang masih muda inilah kita bisa bekerja maksimal.
29	40	Tidak tamat SD	39,207,200	7	10	Tidak punya pekerjaan lain	Cukup (Hampir Miskin)	Responden selalu berusaha untuk selalu berhasil dalam melautnya sehingga terus mendapatkan hasil yang agak lebih. Mendapat sementara pekerjaan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari Responden meminimalkan biaya dengan mengurangi biaya sambal dan yang penting ada nasi (tutur Responden).

30	35	Tidak tamat SD	12,628,800	5	10	Tidak punya pekerjaan lain	Miskin Sekali	Reponden tidak memiliki pekerjaan lain selain melaut. Namun takdir harus diterima dengan ikhlas.
31	35	Tamat SD	24,840,000	5	18	Bertani 5,000,000	Cukup (Hampir Miskin)	Responden berusaha untuk selalu mengatur pengeluaran dengan baik.
32	40	Tidak tamat SD	35,352,000	5	10	Tidak punya pekerjaan lain	Cukup (Hampir Miskin)	Responden karena tidak cukup biaya, maka pendidikan anak terabaikan.
33	30	Tidak tamat SD	21,267,000	4	12	Bertani 6,000,000	Cukup (Hampir Miskin)	Istri juga ikut bekerja sebagai buruh pada usaha penjemuran ikan basah.
34	40	Tidak tamat SD	15,993,000	3	10	Tidak punya pekerjaan lain	Cukup (Hampir Miskin)	Tidak kuat lagi bekerja untuk bekerja tambahan.



Tabel 5.11 : Strategi Bertahan Hidup Reponden di Kenagarian Muara Kandis Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti selama tahun 2012.

Responden No	Umur	Pendidikan	Pendapatan	Jumlah Tanggungan	Curahan Maktu Melaut (Jam)	Pekerjaan Tambahan dan Hasil	Tingkat Kemiskinan	Strategi Bertahan Hidup
1	20	Tidak tamat SD	4,110,000	2	10	Tidak punya pekerjaan lain	Paling Miskin	Sungguh sangat sulit bagi Responden untuk mengatur keuangan rumah tangga dengan penghasilan itu sementara biaya hidup sudah mahal, namun dalam prinsip Responden yang penting dapat makan dan masalah sambal tidak begitu penting.
2	25	Tidak tamat SD	4,761,000	3	10	Tidak punya pekerjaan lain	Paling Miskin	Sungguh sangat sulit bagi Responden untuk mengatur kkeuangan rumah tangga dengan penghasilan itu sementara biaya hidup sudah mahal, namun dalam prinsip Responden yang penting dapat makan dan masalah sambal tidak begitu penting.
3	40	Tamat SD	5,925,000	4	10	Bertani 10,000,000	Miskin	Sungguh sangat sulit bagi Responden untuk mengatur kkeuangan rumah tangga dengan penghasilan itu sementara biaya hidup sudah mahal, namun dalam prinsip Responden yang penting dapat makan dan masalah sambal tidak begitu penting.
4	36	Tidak tamat SD	4,725,000	6	10	Berani 6,000,000	Paling Miskin	Sungguh sangat sulit bagi Responden untuk mengatur keuangan rumah tangga dengan penghasilan itu sementara biaya hidup sudah mahal, namun dalam prinsip Responden yang penting dapat makan danyang paling utama adalah biaya pendidikan anak-anak.
5	53	Tidak tamat SD	11,426,400	2	10	Tidak punya pekerjaan lain	Cukup (Hampir Miskin)	Responden ini tidak memiliki pekerjaan lain selain sebagai nelayan buruh. Sungguh sangat sulit bagi Responden untuk mengatur keuangan rumah tangga dengan penghasilan itu sementara biaya hidup

									sudah mahal, namun dalam prinsip Responden yang penting dapat makan dan masalah sambal tidak begitu penting.
6	49	Tidak tamat SD	4,140,000	4	10	Bertani 1,600,000	Paling Miskin		Sungguh sangat sulit bagi Responden untuk mengatur keuangan rumah tangga dengan penghasilan itu sementara biaya hidup sudah mahal, namun dalam prinsip Responden yang penting dapat makan dan masalah sambal tidak begitu penting.
7	27	Tamat SLTA	5,325,000	3	10	Bertani 6,000,000	Miskin		Sungguh sangat sulit bagi Responden untuk mengatur keuangan rumah tangga dengan penghasilan itu sementara biaya hidup sudah mahal, namun dalam prinsip Responden yang penting dapat makan dan masalah sambal tidak begitu penting.
8	22	Tamat SLTP	8,346,000	3	8	Bertani dan tukang ojek 9,000,000	Cukup (Hampir Miskin)		Sungguh sangat sulit bagi Responden untuk mengatur keuangan rumah tangga dengan penghasilan itu sementara biaya hidup sudah mahal, namun dalam prinsip Responden yang penting dapat makan danyang paling utama adalah biaya pendidikan anak-anak.
9	25	Tamat SLTA	4,476,000	3	9	Bertani dan tukang ojek 6,000,000	Miskin Sekali		Sungguh sangat sulit bagi Responden untuk mengatur kkeuangan rumah tangga dengan penghasilan itu sementara biaya hidup sudah mahal, namun dalam prinsip Responden yang penting dapat makan dan masalah sambal tidak begitu penting.
10	42	Tamat SD	4,158,000	3	10	Tidak punya pekerjaan lain	Paling Miskin		Sungguh sangat sulit bagi Responden untuk mengatur kkeuangan rumah tangga dengan penghasilan itu sementara biaya hidup sudah mahal, namun dalam prinsip Responden yang penting dapat makan dan masalah sambal tidak begitu penting.
11	30	Tamat SLTP	6,738,000	3	10	Tidak punya	Paling		Sungguh sangat sulit bagi Responden untuk



						pekerjaan lain	Miskin	mengatur keuangan rumah tangga dengan penghasilan itu sementara biaya hidup sudah mahal, namun dalam prinsip Responden yang penting dapat makan danyang paling utama adalah biaya pendidikan anak-anak.
12	35	Tamat SLTP	4,134,000	3	10	Bertani dan tukang ojek 3,200,000	Miskin Sekali	Sungguh sangat sulit bagi Responden untuk mengatur keuangan rumah tangga dengan penghasilan itu sementara biaya hidup sudah mahal, namun dalam prinsip Responden yang penting dapat makan danyang paling utama adalah biaya pendidikan anak-anak.
13	35	Tidak tamat SD	4,050,000	8	11	Menolah ikan sendiri 9,200,000	Paling Miskin	Responden selalu berusaha untuk selalu berhasil dalam melautnya sehingga terus mendapatkan hasil yang agak lebih. dalam menjalankan kehidupan sehari-hari Responden meminimalkan biaya dengan mengurangi biaya sambal dan yang penting ada nasi (tutur Responden).
14	35	Tamat SLTP	7,908,000	8	10	Mengolah ikan sendiri 1,200,000	Paling Miskin	Responden sekeluarga berusaha untuk hidup apa adanya dan dengan perjuangan yang berat yang harus diterima.
15	40	Tamat SLTP	8,125,700	4	10	Bertani dan tukang ojek 1,800,000	Miskin Sekali	Reponden tidak memiliki pekerjaan lain selain melaut.
16	21	Tidak tamat SD	11,316,000	2	7	Tidak punya pekerjaan lain	Cukup (Hampir Miskin)	Responden sekeluarga berusaha untuk hidup apa adanya dan dengan perjuangan yang berat yang harus diterima.
17	30	Tidak tamat SD	4,170,000	5	10	Tidak punya pekerjaan lain	Paling Miskin	Responden selalu berusaha untuk selalu berhasil dalam melautnya sehingga terus mendapatkan hasil yang agak lebih. dalam menjalankan kehidupan sehari-hari Responden meminimalkan biaya dengan mengurangi biaya sambal dan yang penting ada nasi (tutur Responden).
18	25	Tamat SD	4,909,000	4	11	Mengolah ikan sendiri	Miskin Sekali	Responden selalu berusaha untuk selalu berhasil dalam melautnya sehingga terus mendapatkan hasil

						6,000,000		yang agak lebih. Mendapat sementara pekerjaandalam menjalankan kehidupan sehari-hari Responden meminimalkan biaya dengan mengurangi biaya sambal dan yang penting ada nasi (tutur Responden).
19	26	Tamat SLTP	7,392,000	4	14	Tukang ojek 6,000,000	Miskin Sekali	Menurut penuturan Responden sulit rasanya mengatur keuangan, tetapi walaupun hidup selalu dalam kesulitan anak saya satu-satunya sudah kuliah di Padang dan sekarang hampir diwisuda dan rumahpun sudah milik sendiri.
20	26	Tidak tamat SD	18,816,000	4	15	Mengolah ikan sendiri 1,000,000	Cukup (Hampir Miskin)	Responden sekeluarga berusaha untuk hidup apa adanya dan dengan perjuangan yang berat yang harus diterima.
21	25	Tamat SD	11,160,000	4	11	Mengolah ikan sendiri 3,000,000	Miskin	Responden ini juga belum memiliki pekerjaan lain selain sebagai nelayan buruh, walaupun ada sebagai buruh bangunan, tetapi pendapatan tidak bisa diperkirakan karena banyak hari tidak bekerja dibanding hari bekerja. Sungguh sangat sulit baginya untuk mengatur keuangan rumah tangga dengan penghasilan itu sementara biaya hidup sudah mahal.
22	21	Tamat SD	4,128,000	2	10	Tidak punya pekerjaan lain	Paling Miskin	Responden selalu berusaha untuk selalu berhasil dalam melautnya sehingga terus mendapatkan hasil yang agak lebih. Mendapat sementara pekerjaandalam menjalankan kehidupan sehari-hari Responden meminimalkan biaya dengan mengurangi biaya sambal dan yang penting ada nasi (tutur Responden).
23	29	Tamat SD	4,152,000	3	15	Tidak punya pekerjaan lain	Paling Miskin	Responden ini juga belum memiliki pekerjaan lain selain sebagai nelayan buruh, walaupun ada sebagai buruh bangunan, tetapi pendapatan tidak bisa diperkirakan karena banyak hari tidak bekerja dibanding hari bekerja. Sungguh sangat sulit baginya untuk mengatur keuangan rumah tangga

								dengan penghasilan itu sementara biaya hidup sudah mahal.
24	30	Tamat SD	5,630,400	4	10	Tidak punya pekerjaan lain	Paling Miskin	Responden selalu berusaha untuk selalu berhasil dalam melautnya sehingga terus mendapatkan hasil yang agak lebih. Mendapat sementara pekerjaan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari Responden meminimalkan biaya dengan mengurangi biaya sambal dan yang penting ada nasi (tutur Responden).
25	30	Tamat SD	5,460,000	3	10	Tidak punya pekerjaan lain	Paling Miskin	Responden ini juga belum memiliki pekerjaan lain selain sebagai nelayan buruh, walaupun ada sebagai buruh bangunan, tetapi pendapatan tidak bisa diperkirakan karena banyak hari tidak bekerja dibanding hari bekerja. Sungguh sangat sulit baginya untuk mengatur keuangan rumah tangga dengan penghasilan itu sementara biaya hidup sudah mahal.
26	30	Tamat SD	6,210,000	3	10	Tidak punya pekerjaan lain	Paling Miskin	Responden ini juga belum memiliki pekerjaan lain selain sebagai nelayan buruh, walaupun ada sebagai buruh bangunan, tetapi pendapatan tidak bisa diperkirakan karena banyak hari tidak bekerja dibanding hari bekerja. Sungguh sangat sulit baginya untuk mengatur keuangan rumah tangga dengan penghasilan itu sementara biaya hidup sudah mahal.
27	30	Tamat SD	4,161,000	3	10	Tidak punya pekerjaan lain	Paling Miskin	Responden ini juga belum memiliki pekerjaan lain selain sebagai nelayan buruh, walaupun ada sebagai buruh bangunan, tetapi pendapatan tidak bisa diperkirakan karena banyak hari tidak bekerja dibanding hari bekerja. Sungguh sangat sulit baginya untuk mengatur keuangan rumah tangga dengan penghasilan itu sementara biaya hidup sudah mahal.
28	35	Tamat SD	4,118,400	5	11	Tidak punya	Paling	Responden ini juga belum memiliki pekerjaan lain

						pekerjaan lain	Miskin	selain sebagai nelayan buruh, walaupun ada sebagai buruh bangunan, tetapi pendapatan tidak bisa diperkirakan karena banyak hari tidak bekerja dibanding hari bekerja. Sungguh sangat sulit baginya untuk mengatur keuangan rumah tangga dengan penghasilan itu sementara biaya hidup sudah mahal.
29	35	Tamat SD	14,788,800	5	10	Tidak punya pekerjaan lain	Miskin Sekali	Responden selalu berusaha untuk selalu berhasil dalam melautnya sehingga terus mendapatkan hasil yang agak lebih. Mendapat sementara pekerjaan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari Responden meminimalkan biaya dengan mengurangi biaya sambal dan yang penting ada nasi (tutur Responden).
30	40	Tamat SD	4,110,000	5	10	Tidak punya pekerjaan lain	Paling Miskin	Responden ini juga belum memiliki pekerjaan lain selain sebagai nelayan buruh, walaupun ada sebagai buruh bangunan, tetapi pendapatan tidak bisa diperkirakan karena banyak hari tidak bekerja dibanding hari bekerja. Sungguh sangat sulit baginya untuk mengatur keuangan rumah tangga dengan penghasilan itu sementara biaya hidup sudah mahal.
31	40	Tamat SD	4,800,000	4	15	Tidak punya pekerjaan lain	Paling Miskin	Responden ini juga belum memiliki pekerjaan lain selain sebagai nelayan buruh, walaupun ada sebagai buruh bangunan, tetapi pendapatan tidak bisa diperkirakan karena banyak hari tidak bekerja dibanding hari bekerja. Sungguh sangat sulit baginya untuk mengatur keuangan rumah tangga dengan penghasilan itu sementara biaya hidup sudah mahal.
32	35	Tamat SD	6,433,200	4	10	Bertani dan tukang ojek 4,000,000	Miskin Sekali	Menurut penuturan Responden sulit rasanya mengatur keuangan, tetapi walaupun hidup selalu dalam kesulitan anak saya satu-satunya sudah kuliah di Padang dan sekarang hampir diwisuda dan

								rumahpun sudah milik sendiri.
33	35	Tamat SD	4,674,000	4	7	Bertani dan tukang ojek 11,000,000	Miskin	Sebagai kepala keluarga yang memiliki tanggungan 4 orang juga sulit bagi Responden, tetapi dibantu oleh istri untuk menambah penghasilan keluarga sebagai buruh di tempat penjemuran ikan. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari di keluarga Responden selalu berusaha untuk mengurangi konsumsi, misalnya dengan mengurangi biaya sambal, mengurangi uang jajan sekolah anak-anak.
34	53	Tamat SD	3,498,000	6	11	Bertani 6,000,000	Paling Miskin	Menurut penuturan Responden sulit rasanya mengatur keuangan, tetapi walaupun hidup selalu dalam kesulitan anak saya satu-satunya sudah kuliah di Padang dan sekarang hampir diwisuda dan rumahpun sudah milik sendiri.
35	40	Tamat SD	5,961,000	2	9	Bertani 11,200,000	Miskin Sekali	Responden selalu berusaha untuk selalu berhasil dalam melautnya sehingga terus mendapatkan hasil yang agak lebih. Mendapat sementara pekerjaandalam menjalankan kehiupan sehari-hari Responden meminimalkan biaya dengan mengurangi biaya sambal dan yang penting ada nasi (tutur Responden).
36	50	Tamat SD	6,243,000	3	10	Tidak punya pekerjaan lain	Miskin Sekali	Responden ini juga belum memiliki pekerjaan lain selain sebagai nelayan buruh, walaupun ada sebagai buruh bangunan, tetapi pendapatan tidak bisa diperkirakan karena banyak hari tidak bekerja dibanding hari bekerja. Sungguh sangat sulit baginya untuk mengatur keuangan rumah tangga dengan penghasilan itu sementara biaya hidup sudah mahal.
37	53	Tidak tamat SD	4,476,000	4	10	Tidak punya pekerjaan lain	Paling Miskin	Menurut penuturan Responden sulit rasanya mengatur keuangan, tetapi walaupun hidup selalu dalam kesulitan anak saya satu-satunya sudah kuliah di Padang dan sekarang hampir diwisuda dan rumahpun sudah milik sendiri.

Dari tabel hasil analisis data per sampel diatas dapat disimpulkan dalam sebuah tabel seperti dibawah ini :

Tabel 5.12. Kesimpulan Strategi Bertahan Hidup Responden di Kenagarian Punggasan Utara, Air Haji Barat dan Muara Kandis Punggasan.

No	Strategi Bertahan Hidup	Jumlah	Persentase
1	Bertani	38	41,76
2	Bertani dan tukang ojek	6	6,59
3	Mengolah ikan sendiri	5	5,49
4	Buruh pengeringan ikan	1	1,10
5	Tukang Ojek	2	2,20
6	Buruh bangunan	1	1,10
7	Dan lain-lain	38	41,76
	Jumlah	91	100,00

Sumber : data diolah 2013

Dari tabel dapat dilihat secara umum strategi bertahan hidup adalah bertani dan pekerjaan lain yaitu sebanyak 41,76%. Sementara pekerjaan lain-lain disini adalah Responden yang mengaku mencari pekerjaan apa saja yang mereka anggap halal namun jumlah penghasilannya tidak bisa diperkirakan jumlahnya oleh Responden saat Penulis mewawancarai. Pekerjaan bertani dan tukang ojek menurut keterangan Responden dilakukannya di luar hari-hari melaut mereka pergi bertani, karena bertani juga tidak terus menerus Responden lakukan, misalnya padi baru siap ditanam, sementara pergi melaut juga tidak karena cuaca terang bulan, maka Responden jadi tukang Ojek. Berikut juga disajikan tabel strategi bertahan hidup Responden berdasarkan derajat kemiskinan dan karakteristik Kenagarian :

Tabel 5.13 : Strategi Bertahan Hidup Nelayan Buruh Berdasarkan Derajat Kemiskinan.

No	Kenagarian	Strategi Bertahan Hidup			
		Paling Miskin	Miskin Sekali	Miskin	Cukup (Hampir Miskin)
1	Punggasan Utara	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan pekerjaan tambahan sebagai petani, namun karena jumlah tanggungan yang banyak sehingga untuk kebutuhan biaya hidup sulit terpenuhi, termasuk harus mengorbankan pendidikan anak-anak (sebagian anak tidak sekolah). - Istri juga ikut bekerja di tempat usaha pengeringan ikan kering dan sebagiannya lagi ada yang ikut membantu suaminya bertani. - Mengurangi konsumsi, sehingga kebutuhan 4 sehat 5 sempurna tidak terpenuhi. - Menabung di saat pendapatan melebihi kebutuhan, dan digunakan disaat musRim paceklik. 	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan pekerjaan tambahan yaitu bertani. - Mengurangi jumlah tanggungan dengan mengikuti Program Keluarga Berencana (KB). - Istri ikut bekerja di tempat usaha pengeringan ikan. - Mengurangi konsumsi (mengurangi kebutuhan akan rokok, mengurangi kebutuhan akan sambal. - Meningkatkan jumlah curahan waktu kerja untuk melaut berkisar 10-12 jam rata-rata dalam satu hari. - Meminjam ke induk semang (nan kodo atau pemilik kapal). 	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan pekerjaan tambahan sebagai petani dan tukang ojek. - Meningkatkan curahan waktu kerja berkisar 12 – 14 jam rata-rata per hari. - Mengurangi jumlah tanggungan dengan mengikuti program Keluarga Berencana (KB) 	<ul style="list-style-type: none"> - Masih memiliki tanggung jawab sedikit karena masih pasangan muda. - Memaksimalkan jam untuk pergi melaut.

		<ul style="list-style-type: none"> - Kadang-kadang Responden dan keluarga harus puasa (menahan tidak makan dan minum dalam satu hari satu malam. - Curahan waktu kerja hanya mampu rata-rata 7 - 9 jam satu hari. 			
2	Air Haji Barat	<ul style="list-style-type: none"> - Selain melaut Responden bekerja sebagai petani, ada juga bekerja sebagai buruh bangunan, dan sebagian ada yang tidak memiliki pekerjaan tambahan. - Curahan waktu kerja berkisar 8 - 14 jam dalam satu hari. - Karena tidak mengikuti program KB, maka jumlah tanggungan menjadi banyak. - Istri ikut bekerja sebagai buruh di tempat usaha pengeringan ikan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Selain melaut sebagiannya bekerja sebagai petani, dan sebagiannya lagi tidak memiliki pekerjaan selain melaut. - Sebagian Responden mengikuti Program Keluarga Berencana (KB), dan sebagiannya lagi masih ada yang belum dapat mengerti dan memahami manfaat dari KB. - Memanfaatkan curahan kaerja 10-14 jam dalam satu hari. - Memanfaatkan curahan waktu kerja 10 - 14 jam dalam satu hari. 	<ul style="list-style-type: none"> - Selain melaut Responden bertani, - Mengikuti Program Keluarga Berencana (KB). - Menggunakan curahan waktu kerja 10 - 18 jam dalam satu hari. 	<ul style="list-style-type: none"> - Jika cuaca menguntungkan untuk melaut, Responden memanfaatkan waktunya semaksimal mungkin, artinya Responden sepulang melaut istirahat kira-kira 2 jam, kemudian kembali melaut, sehingga curahan waktu kerjanya (melaut) sampai 18 jam dalam satu harinya. - Mengurangi jumlah tanggungan dengan mengikuti program Keluarga Berencana (KB). - Keluarga yang dikategorikan cukup ini pada umumnya tamat SLTA, sehingga mereka memiliki ilmu dalam

					mensiasati (strategi) untuk mendapatkan hasil tangkapan ikan yang lebih banyak.
3	Muara Kandis Punggasan	<ul style="list-style-type: none"> - Selain melaut Responden bertani, sebagian besar tidak memiliki pekerjaan lain selain melaut. - Menggunakan curahan waktu kerja 8 – 11 jam dalam satu hari. - Pada umumnya Responden memiliki jumlah tanggung 4 sampai 8 orang. 	<ul style="list-style-type: none"> - Selain melaut Responden bertani, sebagai tukang ojek, mengolah ikan yang didapat sehingga nilai jualnya bertambah, ada juga yang pekerjaanya tidak menentu, dan sebagiannya ada pula yang tidak memiliki pekerjaan selain melaut. - Memanfaatkan untuk curahan waktunya 9 – 11 jam dalam satu hari. - Mengurangi jumlah tanggung jawab dengan mengikuti program Keluarga Berencana (KB). 	<ul style="list-style-type: none"> - Selain melaut Responden bertani. - Curahan waktu melaut sampai 15 jam. - Mengikuti program Keluarga Berencana (KB) 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak memiliki pekerjaan lain selain melaut, namun Responden sebagian besar adalah mereka yang memiliki tanggungjawab 3 orang (Responden, istri dan anak karena ada yang masih pasangan muda dan anaknya hanya tinggal satu yang belum berkeluarga.

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan ;

1. Kemiskinan masyarakat Nelayan Buruh disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan, banyaknya jumlah tanggungan (anggota keluarga), rendahnya taraf kesehatan yang disebabkan oleh rendahnya taraf gizi, rendahnya curahan waktu kerja.
2. Tingkat kemiskinan masyarakat Nelayan Buruh

Berdasarkan nilai tukar beras, terdiri dari kategori kelompok Paling Miskin sebanyak 39,567%, kelompok Miskin Sekali sebanyak 27,47%, Miskin sebanyak 8,79%, dan selebihnya 24,18% dikategorikan keluarga Cukup (hampir miskin). Kemiskinan masyarakat bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah tetapi juga disebabkan oleh taraf kesehatan yang rendah, taraf pendidikan juga rendah. Berdasarkan kepada bentuknya bahwa kemiskinan masyarakat adalah Kemiskinan Absolut, Kemiskinan Relatif, Kemiskinan Kultural, dan Kemiskinan Struktural.

3. Tingkat Kemiskinan Responden berdasarkan Kenagarian

1) **Kenagarian Punggasan Utara** : Paling Miskin 10 KK (11%) , Miskin Sekali 7 KK (7.69%), Miskin 1 KK (1.10%), dan Cukup (Hampir Miskin) 2 KK (2.20%); 2) **Kenagarian Air Haji Barat** : Paling Miskin 6 KK (6.59%),

Miskin Sekali 9 KK (9.89%), Miskin 3 KK (3.30%), dan Cukup (Hampir Miskin) 16 KK (17.58%); 3) *Kenagarian Muara Kandis Punggasan* : Paling Miskin 20 KK (21.98%), Miskin Sekali 9 KK (9.89%), Miskin 4 KK (4.39%), dan Cukup (Hampir Miskin) 4 KK (4.39%).

4. Sedangkan Strategi bertahan hidup Nelayan Buruh

1). Kenagarian Punggasan Utara

(1) *Paling Miskin* : Melakukan pekerjaan tambahan sebagai petani namun karena jumlah tanggungan yang banyak sehingga untuk kebutuhan biaya hidup sulit terpenuhi termasuk harus mengorbankan pendidikan anak-anak (sebagian anak tidak sekolah). Istri juga ikut bekerja di tempat usaha pengeringan ikan kering dan sebagiannya lagi ada yang ikut membantu suaminya bertani. Mengurangi konsumsi sehingga kebutuhan 4 sehat 5 sempurna tidak terpenuhi. Menabung di saat pendapatan melebihi kebutuhan dan digunakan disaat musim paceklik, kadang-kadang Responden dan keluarga harus puasa (menahan tidak makan dan minum dalam satu hari satu malam, curahan waktu kerja hanya mampu rata-rata 7 - 9 jam satu hari; 2)

Miskin Sekali : Melakukan pekerjaan tambahan yaitu bertani. Mengurangi jumlah tanggungan dengan mengikuti Program Keluarga Berencana (KB).

Istri ikut bekerja di tempat usaha pengeringan ikan. Mengurangi konsumsi (mengurangi kebutuhan akan rokok, mengurangi kebutuhan akan sambal).

Meningkatkan jumlah curahan waktu kerja untuk melaut berkisar 10-12 jam rata-rata dalam satu hari. Meminjam ke induk semang (nan kodo atau pemilik kapal), (3) *Miskin* : Melakukan pekerjaan tambahan sebagai petani

dan tukang ojek. Mengingatkan curahan waktu kerja berkisar 12 – 14 jam rata-rata per hari. Mengurangi jumlah tanggungan dengan mengikuti program Keluarga Berencana (KB). (4) *Cukup (Hampir Miskin)* : Masih memiliki tanggung jawab sedikit karena masih pasangan muda. Memaksimalkan jam untuk pergi melaut.

2). Kenagarian Air Haji Barat

(1) *Paling Miskin* Selain melaut Responden bekerja sebagai petani, ada juga bekerja sebagai buruh bangunan dan sebagian ada yang tidak memiliki pekerjaan tambahan. Curahan waktu kerja berkisar 8 - 14 jam dalam satu hari. Karena tidak mengikuti program KB maka jumlah tanggungan menjadi banyak. Istri ikut bekerja sebagai buruh di tempat usaha pengeringan ikan; (2) *Miskin Sekali* : Melakukan pekerjaan tambahan yaitu bertani. Mengurangi jumlah tanggungan dengan mengikuti Program Keluarga Berencana (KB). Istri ikut bekerja di tempat usaha pengeringan ikan. Mengurangi konsumsi (mengurangi kebutuhan akan rokok, mengurangi kebutuhan akan sambal). Meningkatkan jumlah curahan waktu kerja untuk melaut berkisar 10-12 jam rata-rata dalam satu hari. Meminjam ke induk semang (nan kodo atau pemilik kapal); (3) *Miskin* : Melakukan pekerjaan tambahan sebagai petani dan tukang ojek. Mengingatkan curahan waktu kerja berkisar 12 – 14 jam rata-rata per hari. Mengurangi jumlah tanggungan dengan mengikuti program Keluarga Berencana (KB); (4) *Cukup (Hampir Miskin)*: Jika cuaca menguntungkan

untuk melaut, Responden memanfaatkan waktunya semaksimal mungkin (artinya Responden sepulang melaut istirahat kira-kira 2 jam kemudian kembali melaut sehingga curahan waktu kerjanya (melaut) sampai 18 jam dalam satu harinya). Mengurangi jumlah tanggungan dengan mengikuti program Keluarga Berencana (KB). Keluarga yang dikategorikan cukup ini pada umumnya tamat SLTA sehingga mereka memiliki ilmu dalam mensiasati (strategi) untuk mendapatkan hasil tangkapan ikan yang lebih banyak.

3) Kenagarian Muara Kandis Punggasan

(1) *Paling Miskin* : Selain melaut Responden bertani, sebagian besar tidak memiliki pekerjaan lain selain melaut. Menggunakan curahan waktu kerja 8 – 11 jam dalam satu hari. Pada umumnya Responden memiliki jumlah tanggung 4 sampai 8 orang; (2) *Miskin Sekali* : Selain melaut Responden bertani, sebagai tukang ojek, mengolah ikan yang didapat sehingga nilai jualnya bertambah, ada juga yang pekerjaannya tidak menentu dan sebagiannya ada pula yang tidak memiliki pekerjaan selain melaut, memanfaatkan untuk curahan waktunya 9 – 11 jam dalam satu hari. Mengurangi jumlah tanggung jawab dengan mengikuti program Keluarga Berencana (KB); (3) *Miskin* : Selain melaut Responden bertani. Curahan waktu melaut sampai 15 jam. Mengikuti program Keluarga Berencana (KB); (4) *Cukup (Hampir Miskin)*: Tidak memiliki pekerjaan lain selain melaut namun Responden sebagian besar adalah mereka yang memiliki

tanggungjawab 3 orang (Responden, istri dan anak karena ada yang masih pasangan muda dan anaknya hanya tinggal satu yang belum berkeluarga.

6.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas untuk peningkatan ekonomi nelayan buruh Kecamatan Linggso Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan ke depan maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Bagi Nelayan Buruh yang ekonominya masih di bawah garis kemiskinan berusaha untuk meningkatkan curahan waktu kerja sehingga penghasilan dapat ditingkatkan.
2. Bagi Nelayan Buruh yang ekonominya masih di bawah garis kemiskinan berusaha untuk mencari pekerjaan sampingan selain melaut yang lebih baik yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga jika hari-hari terang bulan (jika tidak dapat melaut).
3. Bagi Nelayan Buruh yang ekonominya masih di bawah garis kemiskinan disarankan mengikuti program Keluarga Berencana agar jumlah tanggungan tidak menjadi banyak dan kesejahteraan keluarga dapat di tingkatkan.
4. Meningkatkan pendidikan anak agar kehidupan anak-anak kedepan tidak lagi sebagai nelayan tradisional tetapi sebagai nelayan yang profesional yang dibekali ilmu pengetahuan dengan memanfaatkan teknologi yang sudah maju seperti sekarang ini.
5. Kepada Pemerintah Kecamatan Linggo Sari Baganti melalui Dinas Kelautan Perikanan agar berusaha untuk menuju pencapaian visi dan misi serta program lima

tahun ke depan yang telah dirumuskan (jangan hanya program diatas kertas) agar ekonomi masyarakat nelayan buruh dapat di tingkatkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, Aris (1993). *Ciri Demografis Kualitas Penduduk dan Pembangunan*. FEUI. Jakarta.
- Basri, Hasan (1999) *Pembangunan Ekonomi Rakyat di Pedesaan SEbagai Strategi Penanggulangan Keminan*. PT. Bina Rena Pariwisata. Jakarta
- Dahuri, Rochmin (1999) *Reposisi Pembangunan Perikanan Indonesia Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Makalah disampaikan pada seminar sehari, Kementrian Ekplorasi Laut: Mampukan Menjalain Hak-Hak Nelayan Tradisional?. Kerjasama JALA, SNSU dan FISIP USU. Medan 8 Desember 1999.
- Damanhuri. D (1995). *Seharusnya Ada Departemen Kelautan*. Republika. Tanggal 8 Desember tahun ke-8
- Boedhisantoso, S.(1999). *Komunitas Lokal di Kawasan Pesisir dan Pemberdayaannya*. Makalah Lokakarya Pembangunan Pranata Sosial Komunitas pesisir. Depok 30 Mei – 1 juni 1999.
- Dumairy (1996) *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Coobs, Philip. Manzoor. Ahmed (1984). *Attacking Rural Proverty. How Non Formal Education Can Help*. Diterjemahkan oleh Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial (YIIS). *Memerangi Kemiskinan di Pedesaan Melalui Pendidikan Non-Formal*. Rajawali. Jakarta.
- Hutabarat Sahala, 2007. *Cara Ideal Membangun Negara Kepulauan*. Sinar Tani. Edisi Desember 2007. Jakarta.
- Kusnaedi (1995). *Membangun Desa. Pedomon untuk Penggerak Program IDT. Mahasiswa KKN, dan Kader Pembangunan Desa*. Penbar Swadaya. Jakarta
- Mubyarto (1984), *Nelayan dan Kemiskinan*. Studi Ekonomi dan antropologi di Dua Desa Pantai. Yayasan Agronomi Ekonomi. PT. Rajawali. Jakarta.
- Pollnac. B.R. (1988). Karakteristik dan Budaya Dalam pengembangan Perikanan Berskala Kecil, dalam Michael M Carnea, *Mengutamakan Manusia Dalam Pembangunan. Variabel-Variabel Sosiologi di Dalam Pembangunan Pedesaan*. UI Press. Jakarta.

Proprnas, 2000-2004. 2001 UI No. 25 Tahun 2000 *Tentang Program Pembangunan Nasional* Tahun 2000-2004. Rineka Cipta. Jakarta

Program Pengentasan Kemiskinan Masih Menjadi Perhatian Serius <http://www.pesisirselatan.go.id>) diakses 19 Juli 2013.

Rahmawati, Y. I. (2006). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Kabupaten Pacitan Propinsi Jawa Timur* [skripsi]. Program Studi Pertanian dan Sumberdaya. Fakultas Pertanian, IPB, Bogor

Sadono Sukirno (2010) *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Edisi Kedua. Kencana. Jakarta

Sartini, 2004. *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebagai Kajian Filsafati*. Jurnal Filsafat.

Sastrawidjaya, dkk (2002), *Nelayan Nusantara*. Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. Penerbit PRPPSE-BRKP Jakarta

Sobri (1999). *Ekonomi Makro*. BPFE-UGM. Jakarta

Sri Haryono, Tri J oko. (20 05). "*Strategi Kelangsungan Hidup Nelayan: Studi tentang diversifikasi pekerjaan keluarga nelayan sebagai salah satu strategi dalam mempertahankan kelangsungan hidup*" dalam *Jurnal Ilmiah Kependudukan* Vol. 7, No. 2, Juli - Desember 2005. Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Airlangga.

Suparnoko (1989). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan* (satu Pendekatan Teoritis) Pusat antar Universitas Studi Ekonomi Universitas Gajah Mada Yogyakarta. BPFE Yogyakarta.

Sudjana (1996) *Metoda Statistika*. Tarsito Bandung

Suryadiningrat, B. (2003). *Persepsi dan Tindakan Tokoh Masyarakat Desaterhadap kemiskinan [skripsi]*. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, IPB, Bogor.

Suryawati, C (2005). *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional* [Tesis]. Universitas Diponegoro, Jawa Tengah

Sulasdi, Nugroho Widyo, Safwan Hadi (2000). *Keterpaduan Delapan Indikator Utama Dalam Pembangunan Wilayah Pesisir dan Laut Dikaitkan Dengan Pelaksanaan Otonomi Daerah*. Makalah disampaikan pada Komprensi Nasional II Pengelolaan Sumber daya Pesisir. Makasar 15 -17 Mei 2000.

Tarigan, Kelin (1991). *Kaitan Pembangunan. Ketimpangan Pendapata, Kemiskinan dan Stabilitas Sosial Pada Masyarakat Nelayan Sumatera Utara (pidato Ilmiah)*

Todaro, P Michael (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketig*. Erlangga. Jakarta

Todaro Michael P dan Smith Stephen C (2006). *Pembangunan Ekonomi. Terjemahan* : Mundandar Haris. Jakarta : Penerbit Erlangga

Tambunan, Tulus. (2003). *Perekonomian Indonesia Beberapa Masalah Penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

UU No.27 Tahun 2007 *Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil*

Undang-Undang Republik Indonesia No. 31 tahun 2004 Tentang Perikanan. Menti Negara Sekteris Negara Republik Indonesia

Widodo,T Drs. M.Pd (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Edisi ke dua. Surakarta; LPP dan UNS Press

ml.scribd.com/doc/30565394/Faktor-Penyebab-Kemiskinan diakses tanggal 15 Juli 2013



Lampiran 1: Kuisisioner

KUISISIONER

**ANALISIS TINGKAT KEMISKINAN NELAYAN
DAN STRATEGI BERTAHAN HIDUP NELAYAN BURUH
DI PESISIR SELATAN
(Studi Kecamatan Linggo Sari Baganti)**

Kecamatan :

Kelurahan :

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Umur : tahun
3. Pendidikan :
 - a. Tidak Tamat SD
 - b. Tamat SD
 - c. Tamat SLTP
 - d. Tamat SLTA
 - e. Tamat Peruruan Tinggi
4. Berapa rata-rata penghasilan Bapak/Saudara dalam satu hari Rp
5. Jumlah anggota Keluarga yang ditanggung..... orang
6. Berapa jam rata-rata Bapak/Saudara melaut dalam satu harijam
7. Disamping nelayan, udaha apa yang Bapak/Saudara lakukan?
 - a. Pedagang
 - b. Buruh
 - c. Bertani
 - d. Lainnya, sebutkan
8. Berapa hasil usaha sampingan yang Bapak/Saudara peroleh? Rp.....

II. KEADAAN SOSIAL

1. Lantai rumah
 - a. Tanah
 - b. Semen
 - c. Papan
 - d. Keramik
2. Dinding rumah
 - a. Papan
 - b. $\frac{1}{2}$ permanen
 - c. Permanen
3. Atap rumah
 - a. Atap rumbia
 - b. Seng
4. Alat penerangan
 - a. Teplok
 - b. Petromak
 - c. listrik
5. Sumber air minum
 - a. Air sungai
 - b. Air sumur
 - c. Air ledeng/PDAM
6. Tempat membuang kotoran/tinja
 - a. Sungai
 - b. Tempat/toilet umu
 - c. WC/Jamban milik sendiri
7. Status milik rumah
 - a. Sewa
 - b. Milik keluarga
 - c. Milik sendiri

III. KEGIATAN USAHA

1. Jenis perahu/kapal motor apa yang Bapak/Saudara gunakan?GT
2. Berapa biaya (modal kerja) yang diperlukan untuk pergi sekali melaut (per trip).

Biaya (modal kerja) :

- a. Makanan (beras dan lauk pauk) Rp
 - b. Makan ringan Rp
 - c. Rokok Rp
 - d. Minyak solar Rp
 - e. Minyak bensin Rp
 - f. Minyak oli Rp
 - g. Umpan Rp
 - h. Dan lain-lain Rp
- JUMLAH Rp

3. Berapa rata-rata hasil tangkapan per trip:

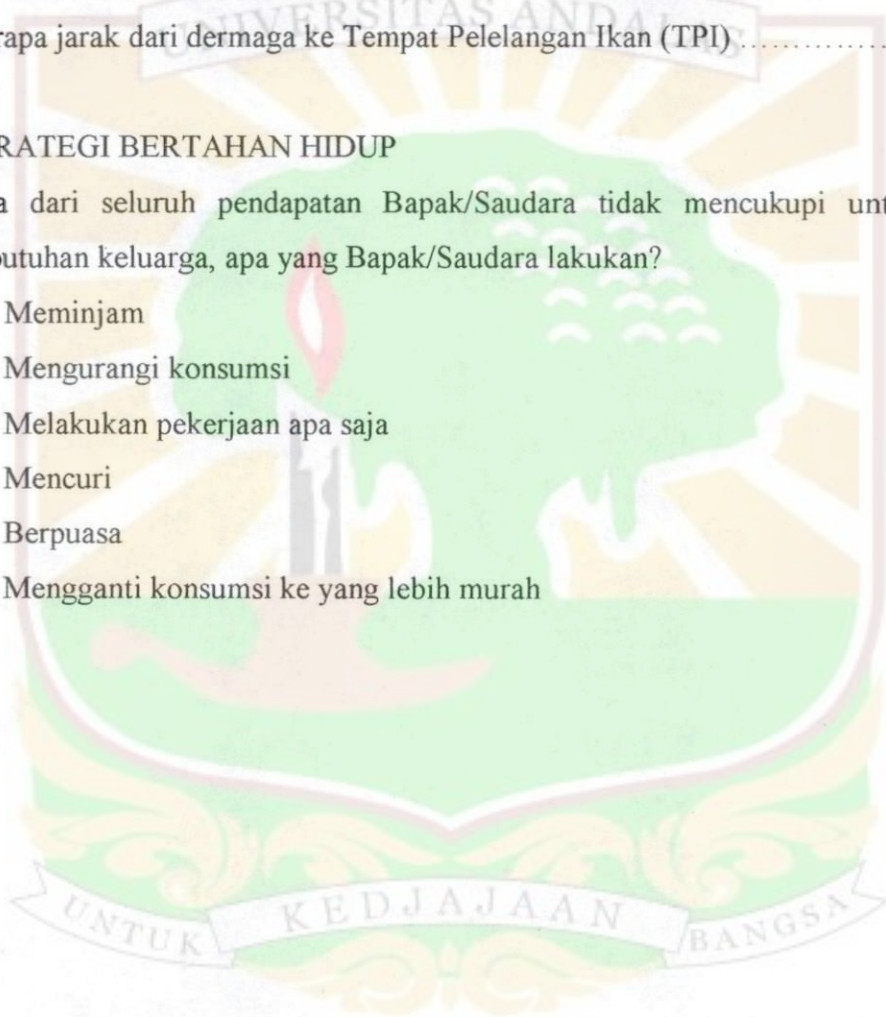
No	Jenis Tangkapan	Volume (Kg)	Harga Per Kg (Rp)	Nilai (Rp.)
1	Ikan			
2	Ikan			
3	Ikan			
4	Udang			
5			
6			
7	JUMLAH			

4. Dari hasil penjualan tersebut, berapa Bapak/Saudara peroleh/terima?
Rp.....

5. Bagaimana sistem pembagian hasil tangkapan/penjualan:.....
.....
.....
6. Kapan Bapak/Saudara pergi dan kira-kira berapa jauh jarak yang Bapak/Saudara tempuh ke daerah sasaran tangkapankm
7. Berapa lama Bapak/Saudara pergi menangkap ikan ke lautjam
(jams/d jam)
8. Berapa banyak orang yang pergi melaut dalam satu motor kapalorang
9. Berapa jarak dari dermaga ke Tempat Pelelangan Ikan (TPI) km

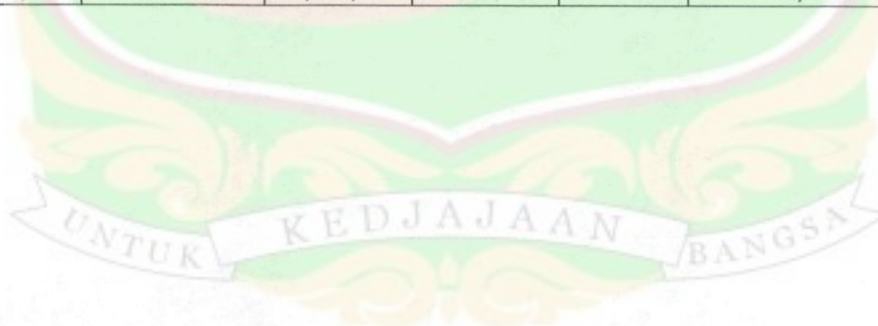
IV. STRATEGI BERTAHAN HIDUP

1. Jika dari seluruh pendapatan Bapak/Saudara tidak mencukupi untuk biaya kebutuhan keluarga, apa yang Bapak/Saudara lakukan?
 - a. Meminjam
 - b. Mengurangi konsumsi
 - c. Melakukan pekerjaan apa saja
 - d. Mencuri
 - e. Berpuasa
 - f. Mengganti konsumsi ke yang lebih murah



Lampiran 2: Perhitungan Pendapatan Nelayan Buruh satu kali melaut dan Pendapatan Rata-rata anggota per tahun di Punggasan Utara Periode Januari- Desember Tahun 2012 Dalam Rupiah

No	Pendapatan melaut	Biaya Operasional	Pendapatan bersih nelayan	Perolehan Nelayan (1/2)	Jumlah anggota nelayan	Pendapatan bersih/anggota 1 x melaut	Pendapatan rata-rata/ anggota/th (Rp.)
1	750,000	12,500	737,500	368,750	12	30,729.17	4,425,000
2	700,000	7,500	692,500	346,250	4	86,562.50	12,465,000
3	900,000	7,000	893,000	446,500	11	40,590.91	5,845,091
4	2,000,000	10,000	1,990,000	995,000	11	90,454.55	13,025,455
5	850,000	12,500	837,500	418,750	12	34,895.83	502,500
6	900,000	11,500	888,500	444,250	11	40,386.36	5,815,636
7	700,000	4,500	695,500	347,750	11	31,613.64	4,552,000
8	850,000	12,500	837,500	418,750	12	34,895.83	5,025,000
9	900,000	70,000	830,000	415,000	4	103,750.00	14,940,000
10	800,000	10,000	890,000	395,000	11	35,909.09	5,170,909
11	1,000,000	9,000	991,000	495,500	11	45,045.45	6,486,545
12	1,275,000	10,000	1,265,000	632,500	10	63,250.00	9,179,928
13	900,000	11,500	888,500	444,250	11	40,386.36	5,815,636
14	700,000	4,500	695,500	347,750	12	28,979.17	4,173,000
15	600,000	11,500	588,500	294,250	11	26,750.00	5,170,900
16	900,000	16,000	884,000	442,000	11	40,181.82	7,008,000
17	160,000	14,000	146,000	146,000	2	97,333.33	14,016,000
18	250,000	20,500	229,500	229,500	2	114,750.00	16,524,000
19	1,050,000	6,000	1,044,000	522,000	11	47,454.55	6,833,455
20	1,200,000	38,000	1,162,000	581,000	6	96,833.33	13,944,000



Lampiran 3 : Perhitungan Pendapatan Nelayan Buruh satu kali melaut Pendapatan Rata-rata anggota per tahun di Air Haji Barat Periode Januari- Desember Tahun 2012 Dalam Rupiah

No	Pendapatan melaut	Biaya Operasional/hari	Pendapatan bersih nelayan	Perolehan Nelayan (1/2)	Jumlah anggota nelayan	Pendapatan bersih/anggota (1 x melaut)	Pendapatan rata-rata/ anggota/th (Rp.)
1	1.250.000,-	24,000	1,226,000	613,000	4	153,250	22,068,000
2	1.250.000,-	25,000	1,225,000	612,500	4	153,125	22,050,000
3	1.000.000,-	22,000	978,000	489,000	4	122,250	17,604,000
4	1,250,000	21,000	1,229,000	614,500	4	153,625	22,122,000
5	600,000	10,000	590,000	295,000	2	147,500	21,240,000
6	800,000	17,000	783,000	391,500	4	191,500	27,756,000
7	800,000	16,500	783,500	391,750	4	979,37.5	14,103,000
8	1,050,000	11,500	1,038,500	519,250	4	129,812.50	18,693,000
9	220,000	25,000	195,000	97,500	3	32,500	4,680,000
10	900,000	11,000	889,000	444,500	2	222,250	32,004,000
11	440,000	11,500	428,500	214,250	6	35,708.33	514,2000
12	900,000	11,000	889,000	444,500	6	74,083.33	10,668,000
13	1,400,000	23,000	1,377,000	688,500	4	172,125	24,786,000
14	700,000	25,000	675,000	337,500	4	84,375	12,150,000
15	750,000	16,500	733,500	366,750	4	91,687.5	13,203,000
16	1,000,000	30,000	970,000	485,000	4	121,250	17,460,000
17	1,500,000	24,000	1,476,000	1,476,000	4	369,000	53,136,000
18	480,000	11,500	468,500	234,250	6	39,041.67	5,622,000
19	900,000	12,000	888,000	444,000	11	40,363.64	5,812,300
20	600,000	11,000	589,000	294,500	6	49,083.33	7,068,000
21	150,000	9,000	141,000	70,500	12	5,875	846,000
22	1,000,000	11,500	988,500	494,250	4	123,562.50	17,793,000
23	1,750,000	15,000	1,735,000	867,500	4	21,687.50	31,230,000
24	1,400,000	14,000	1,386,000	693,000	4	173,250	24,948,000
25	1,200,000	14,000	1.186.000	593,000	4	148,250	21,348,000
26	1,200,000	8,500	1,191,500	595,750	4	148,937.50	21,447,000
27	900,000	9,500	890,500	445,250	11	40,477.27	5,828,700
28	7,500,000	25,000	7,475,000	3,737,500	12	311,458.33	44,850,000
29	6,000,000	10,000	5,990,000	2,995,000	11	272,272.73	39,207,200
30	450,000	11,500	438,500	438,500	5	87,700	12,628,800
31	700,000	10,000	690,000	345,000	2	172,500	24,840,000
32	1,000,000	18,000	982,000	491,000	2	245,500	35,352,000
33	1,200,000	18,500	1,181,500	590,750	4	147,687.50	21,267,000
34	900,000	11,500	888,500	444,250	4	111,062.50	15,993,000

Lampiran 4 : Perhitungan Pendapatan Nelayan Buruh satu kali melaut Pendapatan Rata-rata anggota per tahun di Muara Kandis Punggasan Periode Januari- Desember Tahun 2012 Dalam Rupiah

No	Pendapatan melaut	Biaya Operasional	Pendapatan bersih nelayan	Perolehan Nelayan (1/2)	Jumlah anggota nelayan	Pendapatan bersih/anggota (1 x melaut)	Pendapatan/ bulan
1	700,000	15,000	685,000	342,500	12	28,541.70	4,110,000
2	800,000	6,500	793,500	396,750	12	33,062.50	4,761,000
3	1,000,000	12,500	987,500	493,750	12	41,145.80	5,925,000
4	800,000	12,500	787,500	393,750	12	32,812.50	4,725,000
5	800,000	6,500	793,500	396,750	5	79,350.00	11,426,400
6	700,000	10,000	690,000	345,000	12	28,750.00	4,140,000
7	900,000	12,500	887,500	443,750	12	36,979.20	5,325,000
8	700,000	4,500	695,500	347,750	6	57,958.30	8,346,000
9	500,000	127,000	373,000	186,500	6	31,083.30	4,476,000
10	700,000	7,000	693,000	346,500	12	28,875.00	4,158,000
11	1,140,000	17,000	1,123,000	561,500	12	46,791.70	6,738,000
12	700,000	11,000	689,000	344,500	12	28,708.30	4,134,000
13	700,000	25,000	675,000	337,500	12	28,125.00	4,050,000
14	700,000	41,000	659,000	329,500	6	54,916.70	7,908,000
15	800,000	10,000	790,000	395,000	7	56,428.60	8,125,700
16	960,000	17,000	943,000	471,500	6	78,583.30	11,316,000
17	700,000	5,000	695,000	347,500	12	28,958.30	4,170,000
18	750,000	130,000	620,000	375,000	11	34,090.90	4,909,000
19	700,000	84,000	616,000	308,000	6	51,333.30	7,392,000
20	450,000	58,000	392,000	392,000	3	130,667.00	18,816,000
21	825,000	515,000	310,000	310,000	4	77,500.00	11,160,000
22	700,000	12,000	688,000	344,000	12	28,666.70	4,128,000
23	700,000	8,000	692,000	346,000	12	28,833.30	4,152,000
24	800,000	18,000	782,000	391,000	10	39,100.00	5,630,400
25	925,000	15,000	910,000	455,000	12	37,916.70	5,460,000
26	1,050,000	15,000	1,035,000	517,500	12	43,125.00	6,210,000
27	700,000	6,500	693,500	346,750	12	28,895.80	4,161,000
28	700,000	128,000	572,000	286,000	10	28,600.00	4,118,400
29	728,500	215,000	513,500	513,500	5	102,700.00	14,788,800
30	700,000	15,000	685,000	342,500	12	28,541.70	4,110,000
31	800,000	0	800,000	400,000	12	33,333.30	4,800,000
32	900,000	6,500	893,500	446,750	10	44,675.00	6,433,200
33	800,000	6,000	794,000	397,000	12	33,083.30	4,674,000
34	600,000	17,000	583,000	291,500	12	24,291.70	3,498,000
35	1,000,000	6,500	993,500	496,750	12	41,395.80	5,961,000
36	1,050,000	9,500	1,040,500	520,250	12	43,354.20	6,243,000
37	750,000	4,000	746,000	373,000	12	31,083.30	4,476,000

Lampiran 6 : Photo Tempat Tinggal dan Lingkungan Tempat Tinggal masyarakat Nelayan Buruh di Kecamatan Linggo Sari Baganti



d



nn



Lampiran 7 : Foto Kantor Kecamatan dan Kenagarian Punggasan Utara, Air Haji Barat dan Muara Kandis Punggasan





Lampiran 7 : Foto Peta Kabupaten Pesisir Selatan

PETA KABUPATEN PESISIR SELATAN

